



**DINAS LINGKUNGAN HIDUP  
KABUPATEN BANGKA BARAT**

**DOKUMEN DAYA DUKUNG DAYA TAMPUNG  
LINGKUNGAN HIDUP  
KABUPATEN BANGKA BARAT**



**TAHUN 2020**



**PEMERINTAH KABUPATEN BANGKA BARAT**

**DINAS LINGKUNGAN HIDUP**

**KEGIATAN PENYUSUNAN KAJIAN DOKUMEN DAYA DUKUNG DAN  
DAYA TAMPUNG LINGKUNGAN HIDUP**

**BERBASIS JASA LINGKUNGAN KABUPATEN BANGKA BARAT**

**TIM PENYUSUN KABUPATEN BANGKA BARAT**

- PENGARAH** : Markus, SH  
**Bupati Bangka Barat**
- PENANGGUNG** : Hartono, SE  
**Pj. Sekretaris Daerah Kabupaten Bangka Barat**
- JAWAB** : Drs. Ridwan.,M. Si  
**Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kab. Bangka Barat**
- KETUA** : Idwin, S.Hut  
**Kepala Bidang Tata Lingkungan Hidup Kab. Bangka Barat**
- WAKIL KETUA I** : Bambang Yusdianto, S.TP  
**Kasi.Pemulihan Lingkungan Dinas Lingkungan Hidup Kab. Bangka Barat**
- WAKIL KETUA II** : Nurherodiyah, S.Hut  
**Kabid. Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan Hidup Dinas Lingkungan Hidup Kab. Bangka Barat**
- SEKRETARIS** : Nurherodiyah, S.Hut  
**Kabid. Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan Hidup Dinas Lingkungan Hidup Kab. Bangka Barat**

- ANGGOTA PNS : 1. Heriyansyah, ST  
**Kasi. Kajian Dampak Lingkungan dan Perizinan**
2. Diki Anugrah Hardi, ST.,M. Si  
**(Fungsional Pedal Ahli Muda Dinas Lingkungan  
HidupKab. Bangka Barat)**
3. Martono, ST  
**(Fungsional Pedal Ahli Muda Dinas Lingkungan  
HidupKab. Bangka Barat)**
4. Nurul Ichsan, ST  
**(Fungsional Peneliti Bappeda Provinsi Kep.  
Bangka Belitung)**
- ANGGOTA NON PNS : 1. M. Riduwan, S. AP
2. Iskandaria, SH
3. Eka Kurnia, S. AP
4. Ferry Hendrawan, A.Md
5. Mediawati, A. Md



**KEGIATAN PENYUSUNAN KAJIAN DOKUMEN DAYA DUKUNG DAN  
DAYA TAMPUNG LINGKUNGAN HIDUP  
BERBASIS JASA LINGKUNGAN KABUPATEN BANGKA BARAT**

**TENAGA AHLI**

- 1. Dr. Ir. BOEDI TJAHHONO (AHLI GEOLOGI-GEOMORFOLOGI)**
- 2. Drs. ROEMANTYO (AHLI BIOLOGI-EKOLOGI)**
- 3. MEISRIANY HIDIYA, S. TP., M.Si ( AHLI LINGKUNGAN DAN PERENCANAAN)**
- 4. JALU PRAOYOGA, SP (AHLI SAINS INFORMASI GEOGRAFIS)**

**PEMERINTAH KABUPATEN BANGKA BARAT**

**DINAS LINGKUNGAN HIDUP**

**TAHUN 2020**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga Dokumen Daya Dukung dan Daya Tampung Lingkungan Hidup (DDDTLH) Kabupaten Bangka Barat ini dapat diselesaikan. Dokumen ini memuat hasil penyusunan kajian daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup Kabupaten Bangka Barat dengan peta indikatif daya dukung daya tampung lingkungan hidup berbasis jasa lingkungan dengan skala 1 : 50.000.

Sebagaimana disebutkan dalam Undang-undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, daya dukung dan daya tampung lingkungan memiliki peranan yang sangat penting dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, dan penegakan hukum. Pemanfaatan sumber daya alam memberikan banyak manfaat pada kemajuan pembangunan dan roda perekonomian masyarakat, namun juga memberikan dampak negatif yang membahayakan masyarakat dan lingkungan jika aktivitas pemanfaatan sumber daya alam tersebut tidak dilaksanakan secara bijaksana.

Pada prinsipnya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup merupakan rangkaian upaya memelihara kelangsungan daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup sehingga dapat menyangga kebutuhan manusia kini dan masa mendatang. Daya dukung lingkungan hidup adalah kemampuan lingkungan hidup untuk mendukung perikehidupan manusia, makhluk hidup lain dan keseimbangan antar keduanya. Sedangkan daya tampung lingkungan hidup adalah kemampuan lingkungan hidup untuk menyerap zat, energi dan/atau komponen lain yang masuk atau dimasukkan ke dalamnya.

Dengan tersusunnya dokumen DDDTLH Kabupaten Bangka Barat ini diharapkan proses perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup di Kabupaten Bangka Barat lebih lancar dan terarah untuk mendukung proses pembangunan yang sedang berjalan dengan tetap menjaga keberlangsungan lingkungan hidup dan sumber daya alam. Dokumen ini dilengkapi dengan peta indikatif daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup berbasis jasa lingkungan. Kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan dokumen dan

peta indikatif DDDTLH Kabupaten Bangka Barat. Masukan dan saran yang membangun sangat kami harapkan untuk perbaikan proses kajian DDDTLH pada periode selanjutnya.

Muntok, Desember 2020

BUPATI BANGKA BARAT,

MARKUS, SH

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b>	<b>vii</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Tujuan dan Sasaran Penyusunan Dokumen DDDTLH	2
1.3. Manfaat Penyusunan DDDTLH	3
1.4. Ruang Lingkup Kegiatan	4
1.5. Jangka Waktu Pelaksanaan	5
1.6. Tenaga Ahli	5
<b>BAB 2 GAMBARAN UMUM WILAYAH</b>	<b>6</b>
2.1. Letak Geografis dan Administrasi Pemerintahan	6
2.2. Iklim	7
2.3. Topografi, Geologi, dan Geomorfologi	8
2.4. Hidrologi	11
2.5. Penggunaan Lahan	12
2.6. Kawasan Hutan	19
2.7. Sosial Demografi	22
2.8. Kebencanaan Alam	23
<b>BAB 3 METODE PELAKSANAAN KEGIATAN</b>	<b>26</b>
3.1. Pemetaan Ekoregion	26
3.2. Pemetaan Tutupan Lahan	27
3.3. Penilaian Jasa Lingkungan	27
3.4. Penilaian Daya Dukung	33
<b>BAB 4 EKOREGION KABUPATEN BANGKA BARAT</b>	<b>37</b>
4.1. Bentuklahan Kabupaten Bangka Barat	37
4.2. Ekosistem Kabupaten Bangka Barat	40
4.3. Ekoregion Kabupaten Bangka Barat	49
<b>BAB 5 POTENSI DAYA DUKUNG LINGKUNGAN HIDUP KABUPATEN BANGKA BARAT</b>	<b>55</b>

5.1.	Potensi Daya Dukung Penyedia Air	55
5.2.	Potensi Daya Dukung Penyediaan Pangan	58
5.3.	Potensi Daya Dukung Pengaturan Air	61
5.4.	Potensi Daya Dukung untuk Habitat dan Keanekaragaman Hayati	64
5.5.	Potensi Daya Dukung Pengendalian Hama	67
5.6.	Potensi Daya Dukung Regenerasi Tanah	70
5.7.	Potensi Daya Dukung Penyerbukan Alami	73
5.8.	Potensi Daya Dukung Pengatur iklim	76
5.9.	Potensi Daya Dukung Pengendali Banjir	79
5.10.	Potensi Daya Dukung Pengendali Longsor	82
5.11.	Potensi Daya Dukung Siklus Hara	85
5.12.	Potensi Fungsi Lingkungan Produksi Primer	88
<b>BAB 6</b>	<b>STATUS DAYA DUKUNG LINGKUNGAN HIDUP</b>	<b>92</b>
6.1.	Status Daya Dukung Jasa Penyediaan Pangan	92
6.2.	Status Daya Dukung Jasa Penyediaan Air	95
<b>BAB 7</b>	<b>KESIMPULAN DAN SARAN</b>	<b>99</b>
7.1.	Kesimpulan	99
7.2.	Saran	99
	<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>100</b>
	<b>LAMPIRAN I PETA VALIDASI</b>	<b>101</b>
	<b>LAMPIRAN II FOTO KEGIATAN</b>	<b>105</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Sebaran dan Luas Wilayah Kabupaten Bangka Barat	7
Tabel 2.2	Deskripsi Tutupan Lahan Kabupaten Bangka Barat	13
Tabel 2.3	Persentase Luasan Tutupan Lahan di Kabupaten Bangka Barat	16
Tabel 2.4	Jumlah Penduduk Kab. Bangka Barat Tahun 2019	22
Tabel 3.1	Nilai Bobot dan Skor Jasa Lingkungan Untuk Parameter Bentuklahan	30
Tabel 3.2	Nilai Bobot dan Skor Jasa Lingkungan Untuk Parameter Tipe Komunitas Vegetasi	31
Tabel 3.3	Nilai Bobot dan Skor Jasa Lingkungan Untuk Parameter Penutup Lahan	32
Tabel 3.4	Interval Pembagian Kelas Jasa Lingkungan	33
Tabel 4.1	Deskripsi Bentuklahan Kabupaten Bangka Barat	38
Tabel 4.2	Persentase Luasan Bentuklahan Kabupaten Bangka Barat	39
Tabel 4.3	Deskripsi dan Fungsi Vegetasi Kabupaten Bangka Barat	42
Tabel 4.4	Luasan dan Persentase Vegetasi Kabupaten Bangka Barat	48
Tabel 4.5	Nama dan Luasan Unit Ekoregion Kabupaten Bangka Barat	52
Tabel 5.1	Persebaran Luas Kelas Jasa Lingkungan Penyedia Air Kabupaten Bangka Barat	56
Tabel 5.2	Luas Jasa Lingkungan Penyedia Pangan Kabupaten Bangka Barat	59
Tabel 5.3	Luas Jasa Lingkungan Pengatur Air Kabupaten Bangka Barat	62
Tabel 5.4	Luas Jasa Lingkungan Untuk Habitat dan Keanekaragaman Hayati Kabupaten Bangka Barat	65
Tabel 5.5	Luas Jasa Lingkungan Pengendali Hama Kabupaten Bangka Barat	68
Tabel 5.6	Persebaran Luas Jasa Lingkungan Untuk Regenerasi Tanah Kabupaten Bangka Barat	71
Tabel 5.7	Persebaran Luas Jasa Lingkungan Penyerbukan Alami Kabupaten Bangka Barat	74
Tabel 5.8	Persebaran Luas Jasa Lingkungan Pengatur Iklim Kabupaten Bangka Barat	77
Tabel 5.9	Persebaran Luas Jasa Lingkungan Untuk Pencegahan dan Pengendalian Banjir Kabupaten Bangka Barat	80

Tabel 5.10	Persebaran Luas Jasa Lingkungan Untuk Pencegahan dan Pengendalian Longsor Kabupaten Bangka Barat	83
Tabel 5.11	Persebaran Luas Jasa Lingkungan Untuk Siklus Unsur Hara Kabupaten Bangka Barat	86
Tabel 5.12	Persebaran Luas Fungsi Lingkungan Untuk Produksi Primer Kabupaten Bangka Barat	89
Tabel 6.1	Persentase Luas Status Pangan Per Kecamatan Terhadap Luasan Kabupaten	93
Tabel 6.2	Persentase Luas Status Daya Dukung Penyediaan Pangan Per Kecamatan	95
Tabel 6.3	Kebutuhan Air Kabupaten Bangka Barat	96
Tabel 6.4	Persentase Luas Status Air Per Kecamatan Terhadap Luasan Kabupaten	97
Tabel 6.5	Persentase Luas Status Daya Dukung Penyediaan Air Per Kecamatan	98

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Peta Administrasi Kabupaten Bangka Barat	6
Gambar 2.2	Peta Geologi Satuan Teknik Pulau Bangka Bagian Utara	9
Gambar 2.3	Sebaran Morfologi Pulau Bangka Bagian Utara	11
Gambar 2.4	Pola Aliran Sungai di Pulau Bangka Bagian Utara	12
Gambar 2.5	Grafik Persentase Luasan Tutupan Lahan Kabupaten Bangka Barat	16
Gambar 2.6.	Persebaran Spasial Tutupan Lahan Kabupaten Bangka Barat	18
Gambar 2.7	Sebaran Hutan Lindung di Kabupaten Bangka Barat	19
Gambar 2.8	Sebaran Luas Kawasan Suaka Alam Kabupaten Bangka Barat	20
Gambar 2.9	Kawasan Hutan Berdasarkan Fungsi Hutan	21
Gambar 2.10	Kawasan Hutan Berdasarkan Status Hukum	22
Gambar 2.11	Trend Kepadatan Penduduk per-Kecamatan Kabupaten Bangka Barat	23
Gambar 2.12	Peta Titik Rawan Bencana Kabupaten Bangka Barat	25
Gambar 3.1	Diagram Alir Cara Penilaian Status Daya Dukung Daya Tampung Penyediaan Air dan Pangan	34
Gambar 4.1	Peta Bentuklahan Kabupaten Bangka Barat	40
Gambar 4.2	Peta Tipe Komunitas Vegetasi Kabupaten Bangka Barat	49
Gambar 4.3	Persebaran Spasial Unit Ekoregion di Kabupaten Bangka Barat	51
Gambar 5.1	Persebaran Spasial Jasa Lingkungan Penyedia Air Kabupaten Bangka Barat	57
Gambar 5.2	Persentase Luas Kelas Jasa Lingkungan Penyedia Air per-Kecamatan	58
Gambar 5.3	Jasa Lingkungan Penyediaan Pangan Kabupaten Bangka Barat	60
Gambar 5.4	Persentase Luas Kelas Jasa Lingkungan Penyediaan Pangan Per Kecamatan	61
Gambar 5.5	Persebaran Spasial Jasa Lingkungan Pengatur Air Kabupaten Bangka Barat	63

Gambar 5.6	Persentase Luas Kelas Jasa Lingkungan Pengatur Air per-Kecamatan	64
Gambar 5.7	Persebaran Spasial Kelas Jasa Lingkungan Untuk Habitat dan Keanekaragaman Hayati Kabupaten Bangka Barat	66
Gambar 5.8	Persentase Luas Kelas Jasa Lingkungan Untuk Habitat dan Keanekaragaman Hayati Per Kecamatan	67
Gambar 5.9	Persebaran Spasial Jasa Lingkungan Pengendalian Hama Kabupaten Bangka Barat	69
Gambar 5.10	Persentase Luas Kelas Jasa Lingkungan Pengendali Hama Di Tingkat Kecamatan Kabupaten Bangka Barat	70
Gambar 5.11	Persebaran Spasial Jasa Lingkungan Untuk Regenerasi Tanah Di Kabupaten Bangka Barat	72
Gambar 5.12	Persentase Luas Kelas Jasa Lingkungan Regenerasi Tanah per-Kecamatan	73
Gambar 5.13	Persebaran Spasial Jasa Lingkungan Penyerbukan Alami Kabupaten Bangka Barat	75
Gambar 5.14	Persentase Luas Kelas Jasa Lingkungan Penyerbukan Alami per-Kecamatan	76
Gambar 5.15	Persebaran Spasial Jasa Lingkungan Pengatur Iklim Kabupaten Bangka Barat	78
Gambar 5.16	Persentase Luas Kelas Jasa Lingkungan Pengatur Iklim per-Kecamatan	79
Gambar 5.17	Persebaran Spasial Jasa Lingkungan Pengendali Banjir Kabupaten Bangka Barat	81
Gambar 5.18	Persentase Luas Kelas Jasa Lingkungan Untuk Pencegahan Dan Perlindungan Banjir Di Tingkat Kecamatan Kabupaten Bangka Barat	82
Gambar 5.19	Jasa lingkungan Pengendali Longsor Kabupaten Bangka Barat	84
Gambar 5.20	Persentase Luas Kelas Jasa Lingkungan Untuk Pencegahan Dan Perlindungan Longsor per-Kecamatan	85
Gambar 5.21	Jasa Lingkungan Siklus Hara Kabupaten Bangka Barat	87

Gambar 5.22	Persentase Luas Kelas Jasa Lingkungan Untuk Siklus Unsur Hara per-Kecamatan	88
Gambar 5.23	Persebaran Spasial Fungsi Lingkungan Produksi Primer Kabupaten Bangka Barat	90
Gambar 5.24	Persentase Luas Kelas Fungsi Lingkungan Produksi Primer per-Kecamatan	91
Gambar 6.1	Peta Status Daya Dukung Penyedia Pangan Kabupaten Bangka Barat	94
Gambar 6.2	Peta Status Daya Dukung Penyedia Air Kabupaten Bangka Barat	97

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Peningkatan jumlah penduduk mengharuskan penggunaan sumber daya alam yang sangat besar sebagai pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat. Eksploitasi terhadap sumber daya alam yang tidak efisien apalagi diikuti dengan pelepasan limbah (polusi) yang lebih besar ke alam dalam proses pembangunan menyebabkan timbulnya kerusakan sumber daya alam dan lingkungan. Dengan demikian pembangunan yang hanya berorientasi pada sisi ekonomi akan berpotensi mengakibatkan terjadinya penurunan kualitas dan kelestarian lingkungan yang selanjutnya akan menghambat pembangunan berkelanjutan di tanah air, bahkan dapat melahirkan bencana alam.

Gambaran seperti ini tentu bertentangan dengan Undang - Undang Dasar 1945 pasal 28 H ayat 1 yang menyebutkan “Setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat serta berhak memperoleh pelayanan kesehatan”. Oleh sebab itu untuk mendapatkan lingkungan yang baik, perlu dirancang pembangunan yang berkelanjutan yang baik dengan tidak mengorbankan lingkungan, sosial dan ekonomi seperti yang tertuang di dalam Undang-Undang Nomor 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.

Oleh karena itu, pembangunan harus memperhitungkan kemampuan alam dalam menyediakan material untuk mendukung kebutuhan manusia dan menampung limbah yang dihasilkan oleh kegiatan produksi dan konsumsi manusia. Pembangunan yang demikian adalah pembangunan berkelanjutan (*sustainability development*), yaitu pembangunan yang berupaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat generasi sekarang dengan tidak mengorbankan kemampuan generasi dimasa yang akan datang untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Untuk dapat menggunakan sumber daya alam secara efisien dan efektif maka diperlukan pengetahuan tentang daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup agar kegiatan pembangunan tidak melebihi kemampuan alam dalam mendukung dan menampungnya. Daya dukung lingkungan hidup diartikan

sebagai kemampuan lingkungan hidup untuk mendukung perikehidupan manusia, makhluk hidup lain, dan keseimbangan antar keduanya, sedangkan daya tampung lingkungan hidup adalah kemampuan lingkungan hidup untuk menyerap zat, energi dan/atau komponen lain yang masuk atau dimasukkan ke dalamnya.

Dalam Undang - Undang Nomor 32 Tahun 2009 amanat daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup tertuang dalam sejumlah pasal, diantaranya pasal 12 yang menyebutkan bahwa apabila Rencana Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (RPPLH) belum tersusun, maka pemanfaatan sumber daya alam dilaksanakan berdasarkan daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup. Selain itu, dalam Pasal 15, 16, dan 17 dijelaskan bahwa daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup merupakan salah satu muatan kajian yang mendasari penyusunan atau evaluasi Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW), Rencana Pembangunan Jangka Panjang dan Jangka Menengah (RPJP dan RPJM) serta kebijakan, rencana dan/atau program yang berpotensi menimbulkan dampak dan/atau risiko lingkungan hidup, melalui Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS).

Ketentuan tentang daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup ini tertuang pula pada Pasal 19 Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009, yang menyatakan bahwa untuk menjaga kelestarian fungsi lingkungan hidup dan keselamatan masyarakat, setiap perencanaan tata ruang wilayah wajib didasarkan pada KLHS dan ditetapkan dengan memperhatikan daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup. Dengan kata lain daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup menjadi inti dari proses penyusunan KLHS dan RPPLH atau lebih jauh lagi menjadi *core business* dari kelembagaan lingkungan hidup. Selain itu daya dukung dan daya tampung lingkungan juga sudah menjadi dasar pertimbangan utama dalam perencanaan tata ruang dan pembangunan sektor.

## **1.2. Tujuan dan Sasaran Penyusunan Dokumen DDDTLH**

Tujuan kegiatan penyusunan dokumen Daya Dukung Daya Tampung Lingkungan Hidup (DDDTLH) ini adalah untuk memperoleh peta dan dokumen analisis daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup Kabupaten Bangka

Barat berbasis pada jasa lingkungan. Adapun sasaran kegiatan penyusunan dokumen adalah:

1. Tersedianya peta tutupan lahan wilayah Kabupaten Bangka Barat;
2. Tersedianya peta tipe vegetasi wilayah Kabupaten Bangka Barat;
3. Tersedianya peta bentuklahan (*landform*) wilayah Kabupaten Bangka Barat;
4. Tersedianya peta ekoregion wilayah Kabupaten Bangka Barat;
5. Tersedianya peta potensi DDDTLH Kabupaten Bangka Barat berbasis pada jasa lingkungan;
6. Tersedianya peta status daya dukung pangan dan air Kabupaten Bangka Barat;
7. Tersusunnya dokumen DDDTLH sebagai pemenuhan amanat perundang-undangan dan *baseline* perencanaan dan pengendalian pembangunan di Kabupaten Bangka Barat.

### **1.3. Manfaat Penyusunan DDDTLH**

Upaya pemenuhan kebutuhan manusia perlu memperhatikan pengelolaan lingkungan hidup yang baik. Keberadaan DDDTLH merupakan salah satu instrument penting yang harus diketahui, dipahami dan dijadikan dasar dalam perencanaan dan pemanfaatan sumberdaya alam, pengendalian pencemaran dan kerusakan lingkungan, serta upaya pemeliharaan lingkungan hidup yang berkelanjutan. Berdasarkan peraturan perundang-undangan, DDDTLH bermanfaat untuk:

- a) DDDTLH sebagai dasar dalam pemanfaatan sumber daya alam jika Rencana Pengendalian dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (RPPLH) belum tersusun.
- b) DDDTLH merupakan salah satu muatan kajian dalam penyusunan Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS).
- c) Setiap perencanaan tata ruang wilayah wajib didasarkan pada KLHS dan ditetapkan dengan memperhatikan DDDTLH untuk menjaga kelestarian fungsi lingkungan hidup dan keselamatan masyarakat.

Berdasarkan hal di atas maka DDDTLH diharapkan dapat menjadi instrumen yang memberikan manfaat untuk keberlanjutan proses dan fungsi lingkungan hidup yang mencakup produktivitas, keselamatan, mutu hidup, dan kesejahteraan masyarakat.

#### 1.4. Ruang Lingkup Kegiatan

Metode penyusunan DDDTLH berkembang dengan cepat. Metode yang digunakan saat ini mungkin akan mengalami pengembangan di masa yang akan datang. Oleh karena itu, DDDTLH yang disusun saat ini akan dilakukan evaluasi dan pengembangan di kemudian hari dengan basis data mengacu pada data saat ini dan /atau data aktual. Ruang lingkup dan tahapan kegiatan yang dilakukan pada kegiatan penyusunan DDDTLH Kabupaten Bangka Barat di antaranya:

- 1) Proses pengumpulan data spasial (peta dan citra) dan non spasial (tabular) dan penyusunan peta input sebagai berikut:
  - a) Pembuatan peta ekoregion yang bersumber dari peta bentuklahan (*landform*) dan peta vegetasi skala 1:50.000 yang telah dilakukan *ground chek* oleh tim ahli dan tim penyusun dokumen DDDTLH Kabupaten Bangka Barat.
  - b) Peta tutupan lahan skala 1:50.000 yang telah dilakukan *ground chek* oleh tim penyusun dokumen DDDTLH Kabupaten Bangka Barat.
- 2) Proses pengolahan dan analisis spasial berupa pembuatan peta potensi DDDTLH Kabupaten Bangka Barat meliputi peta jasa penyediaan air, jasa penyediaan pangan, jasa pengaturan air, jasa keanekaragaman hayati, jasa pengendalian hama, jasa regenerasi tanah, jasa penyerbukan alami, jasa pengatur iklim, jasa pengendali banjir, jasa pengendali longsor, jasa produksi primer dan jasa siklus hara.
- 3) Pembuatan peta status potensi DDDTLH pangan dan air.
- 4) Pemaparan hasil dokumen potensi DDDTLH dan sekaligus melakukan *focus group discussion*(FGD) terkait dokumen yang telah disusun dengan melibatkan beberapa organisasi perangkat daerah (OPD) terkait.
- 5) Penyusunan laporan akhir dan album peta potensi DDDTLH Kabupaten Bangka Barat.

### **1.5. Jangka Waktu Pelaksanaan**

Penyusunan dokumen potensi DDDTLH dilakukan selama 120 hari kalender dimulai dari tanggal 22 Juli 2020, namun melalui permohonan *addendum* pelaksanaan dapat dilakukan hingga tanggal 10 Desember 2020 dikarenakan terdapat hambatan pelaksanaan kerja oleh wabah Covid-19.

### **1.6. Tenaga Ahli**

Penyusunan dokumen DDDTLH Kabupaten Bangka Barat bekerja sama dengan Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor (IPB). Adapun keahlian yang dibutuhkan dalam penyusunan dokumen ini adalah ahli geomorfologi - geografi, ahli ekologi- lingkungan, ahli lingkungan dan perencanaan, dan ahli sains informasi geografis.

## BAB 2 GAMBARAN UMUM WILAYAH

### 2.1. Letak Geografis dan Administrasi Pemerintahan

Kabupaten Bangka Barat terletak di wilayah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (Lihat Gambar 2.1). Kabupaten ini terbentuk dari pemekaran Kabupaten Bangka yang tertuang di dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2003 tentang Pembentukan Kabupaten Bangka Selatan, Kabupaten Bangka Tengah, Kabupaten Bangka Barat dan Kabupaten Belitung Timur di Provinsi Kepulauan Bangka.



**Gambar 2.1**  
**Peta Administrasi Kabupaten Bangka Barat**  
*Sumber: RTRW Kab. Bangka Barat, Tahun 2014-2034*

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Bangka Barat No. 01 Tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Bangka Barat Tahun 2014 - 2034, Kabupaten Bangka Barat memiliki luas wilayah 284.886,05 ha. Ditinjau dari aspek geografis, Kabupaten Bangka Barat terletak antara 105°00' sampai 106°00' Bujur Timur dan antara 01°00' sampai 02°10' Lintang Selatan. Kabupaten Bangka Barat berbatasan dengan:

1. Sebelah utara : Laut Natuna
2. Sebelah timur : Teluk Kelabat, Kecamatan Bakam, Kecamatan Puding Besar dan Kecamatan Mendo Barat (Kabupaten Bangka)
3. Sebelah selatan : Selat Bangka
4. Sebelah barat : Selat Bangka

Kabupaten Bangka Barat merupakan wilayah kepulauan yang memiliki 36 pulau-pulau kecil dengan luasan ±214,85 ha tetapi sebagian pulau tersebut belum berpenghuni. Kabupaten Bangka Barat juga memiliki kawasan pesisir yang cukup luas dengan panjang pantai sekitar 297,38 km. Secara administratif, Kabupaten Bangka Barat terdiri dari 6 kecamatan, 6 kelurahan dan 60 desa (Lihat Tabel 2.1).

**Tabel 2.1**  
**Sebaran dan Luas Wilayah Kabupaten Bangka Barat**

No	Kecamatan	Jumlah Kelurahan	Jumlah Desa	Luas Wilayah (ha)
1.	Muntok	5	4	36.795,25
2.	Simpang Teritip	-	13	78.447,89
3.	Kelapa	1	13	59.140,76
4.	Tempilang	-	9	30.019,21
5.	Jebus	-	11	38.811,63
6.	Parittiga	-	10	32.672,31
<b>Total</b>		<b>6</b>	<b>60</b>	<b>284.886,05</b>

*Sumber: RTRW Kabupaten Bangka Barat Tahun 2014-2034*

## 2.2. Iklim

Iklim di Kabupaten Bangka Barat termasuk iklim tropis dan basah yang dicirikan dengan bulan basah selama 7-9 bulan dan bulan kering selama 3 bulan per tahun pada keadaan normal. Curah hujan tahunan di wilayah Kabupaten Bangka Barat berkisar >2.000 mm/tahun dengan jumlah hari hujan tahunan rata-

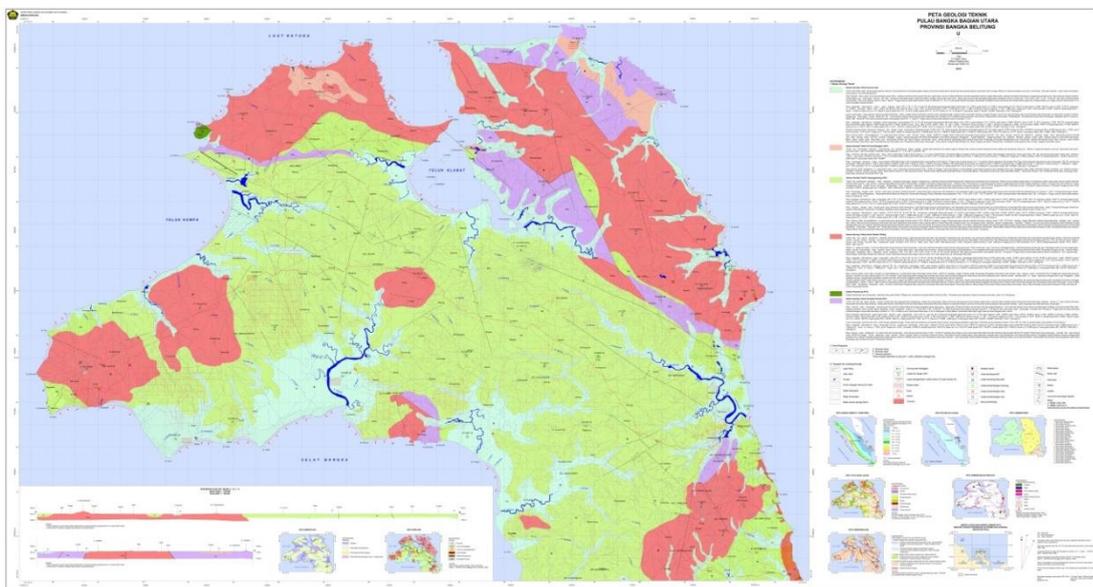
rata >200 hari/tahun. Variasi curah hujan berkisar antara 84,5 mm - 406,1 mm setiap bulannya dengan curah hujan terendah terjadi pada bulan Februari. Intensitas penyinaran matahari rata-rata bervariasi antara 19,0 - 57,3% dengan tekanan udara antara 1008,9 - 1011,1 mbs. Arah angin terbanyak terjadi pada bulan Desember dan Januari dari arah utara, kemudian pada bulan April dari arah barat, pada bulan berikutnya bergeser ke arah selatan, tenggara dan timur, dan pada bulan November kembali ke arah barat. Suhu udara per bulannya antara 26,20° C sampai 27,80° C dengan tingkat kelembaban rata-rata 80 - 87 persen.

### **2.3. Topografi, Geologi, dan Geomorfologi**

Berdasarkan topografi wilayah dataran Kabupaten Bangka Barat pada umumnya terletak di dataran rendah dan sebagian kecil berupa bukit. Ketinggian daratan Bangka Barat terendah adalah 0 m dpl dan ketinggian bukit sekitar 445 m dpl. Kondisi topografi Kabupaten Bangka Barat 25% berupa rawa, 4% daerah berbukit dan 51% wilayah berombak dan bergelombang.

Berdasarkan kondisi geologi, Kabupaten Bangka Barat terdiri atas satuan geologi teknik Alluvial, satuan geologi teknik formasi Ranggam, satuan geologi teknik Diabas Penyabung, satuan geologi teknik Tanjung Genting, satuan geologi teknik Granit Klabat dan satuan granit teknik kompleks Pemali. Satuan geologi teknik Alluvial terdiri atas kerikil, pasir, lempung dan gambut. Satuan ini tersebar di sekitar aliran Sungai Jering (Sungai Kayu Arang), Sungai Sukal, Sungai Rambat, Sungai Selindung, Sungai Antan, Sungai Kampa, Sungai Buluh, Sungai Sepang, Sungai Semubur dan sungai-sungai di daerah Desa Pebuar. Satuan ini pada permukaan umumnya didominasi oleh pasir lanauan - pasir, lanau lempungan - lanau pasiran dan setempat gambut. Pasir lanauan - pasir tersebar di sekitar pesisir pantai Kecamatan Muntok, sebagian kecil Sungai Buluh, Sungai Rambat, Sungai Pelangas, sekitar Sungai Pebuar, sekitar Sungai Jering, dan sekitar Sungai Sukal. Setempat gambut tersebar di sekitar Sungai Kampa dan Sungai Buluh. Lanau lempungan - lanau pasiran tersebar di sebagian besar aliran Sungai Jering, Sungai Antan dan Sungai Semubur (Desa Tuik).

Satuan geologi teknik formasi Ranggam di Kabupaten Bangka Barat didominasi oleh perselingan batupasir dengan sebaran di Desa Jebu Darat dan sekitarnya. Satuan geologi Tanjung Genting tersebar hampir merata di wilayah Kabupaten Bangka Barat dengan dominasi pasir. Satuan geologi teknik formasi Granit Klabat tersebar di seluruh kecamatan di Kabupaten Bangka Barat. Sebaran di Kecamatan Muntok di sekitar Bukit Menumbing dan sebaran Kecamatan Kelapa ada di Desa Mancung dan Desa Sinar Sari. Sebaran di Kecamatan Simpang Teritip berada di Bukit Panjang, Desa Mayang, Desa Berang, Desa Pangek dan Desa Simpang Gong. Sekitar Kecamatan Tempilang terletak di wilayah Desa Benteng Kota dan Desa Sinar Surya. Sebaran di Kecamatan Jebus hampir merata kecuali di daerah sekitar Sungai Kampa dan Sungai Buluh. Sebaran di Kecamatan Parittiga berada di sekitar Desa Kelabat, Desa Puput, Desa Telak, Desa Kapit, dan Desa Sekar Biru. Diabas Penyabung hanya terletak di Bukit Penyabung Desa Ketap. Satuan geologi teknik kompleks Pemali tersebar di sebagian Kecamatan Tempilang dan sepanjang garis lurus dari barat (hilir Sungai Antan) menuju ke arah timur Desa Pebuar. Untuk lebih jelas terkait geologi dapat dilihat Pada Gambar 2.2 di bawah ini.



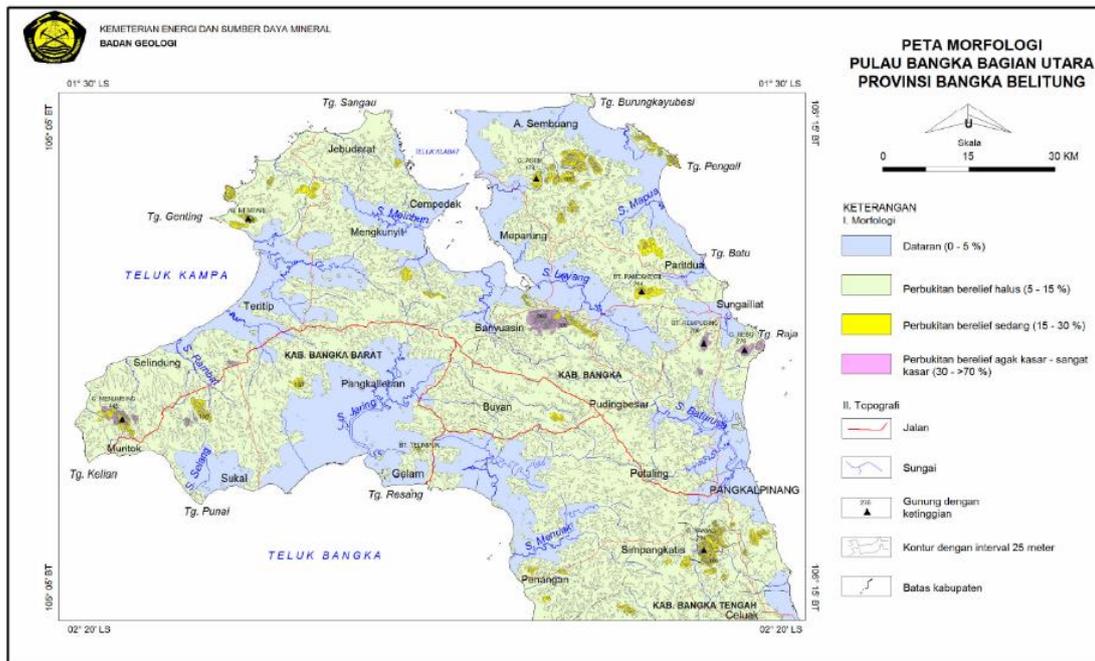
**Gambar 2.2**  
**Peta Geologi Satuan Teknik Pulau Bangka Bagian Utara**  
*Sumber : Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, 2015*

Satuan geomorfologi daratan di wilayah Kabupaten Bangka Barat terdiri dari (i) satuan morfologi dataran (0-5%), (ii) perbukitan berelief halus (5-15%), (iii) perbukitan berelief sedang (15-30%), dan perbukitan berelief agak kasar - sangat kasar (30->70%). Wilayah Kabupaten Bangka Barat didominasi oleh satuan morfologi dataran dan perbukitan berelief halus. Morfologi dataran tersebar di sebagian besar Kecamatan Muntok, dibagian utara Kecamatan Jebus dan Kecamatan Parittiga, dibagian tengah Kecamatan Simpang Teritip dan Kecamatan Kelapa, dan dibagian selatan Kecamatan Tempilang. Perbukitan berelief halus tersebar di Kecamatan Muntok disekitaran Sungai Sukal. Sebaran di Kecamatan Simpang Teritip berada di sekitaran wilayah Sungai Rambat dan Sungai Pelangas. Sebaran di Kecamatan Jebus berada di wilayah Sungai Antan dan Sungai Buluh. Sebaran di Kecamatan Kelapa berada di sekitaran Sungai Jering (Sungai Kayu Arang) dan bagian selatan Teluk Kelabat (Sekitar Sungai Semubur Desa Pusuk). Sebaran di Kecamatan Parittiga adalah dibagian barat Teluk Kelabat.

Untuk satuan geomorfologi perbukitan berelief sedang tersebar di wilayah Kecamatan Muntok (Bukit Menumbing), Kecamatan Simpang Teritip, yaitu Bukit Panjang Desa Mayang, Bukit Tulang Kerak Desa Berang, dan Bukit Penaber Desa Pelangas. Pada wilayah Kecamatan Kelapa terdapat di Bukit Reminding Desa Air Bulin, Bukit Seding dan Bukit Senggedu Desa Beruas dan Gunung Panjang di Desa Tebing. Wilayah Kecamatan Jebus ada di Bukit Penyabung, Bukit Pasukan, Bukit Babi, Bukit Ganten, dan Bukit Mual Desa Ketap, Bukit Mempari, Bukit Mayat Desa Pebuar, Bukit Cempedak Desa Sungai Buluh. Wilayah Kecamatan Parittiga ada di Bukit Sinar Kelabat Desa Cupat dan pada wilayah Kecamatan Tempilang ada di Bukit Jangkang Desa Tanjung Niur.

Untuk satuan geomorfologi perbukitan berelief agak kasar-sangat kasar (30->70%) berada di Kecamatan Muntok dan Kecamatan Simpang Teritip. Kecamatan Muntok tersebar di Bukit Menumbing (Kelurahan Tanjung, Kelurahan Sungai Daeng, Desa Air Putih, Kelurahan Sungai Baru, dan Desa Air Belo), Bukit Kelumpang, dan Bukit Belang Belah di Desa Air Belo. Kecamatan Simpang Teritip tersebar di Bukit Penyabung Desa Pelangas. Untuk lebih

jelasanya terkait morfologi permukaan (relief) dapat dilihat pada Gambar 2.3 di bawah ini.



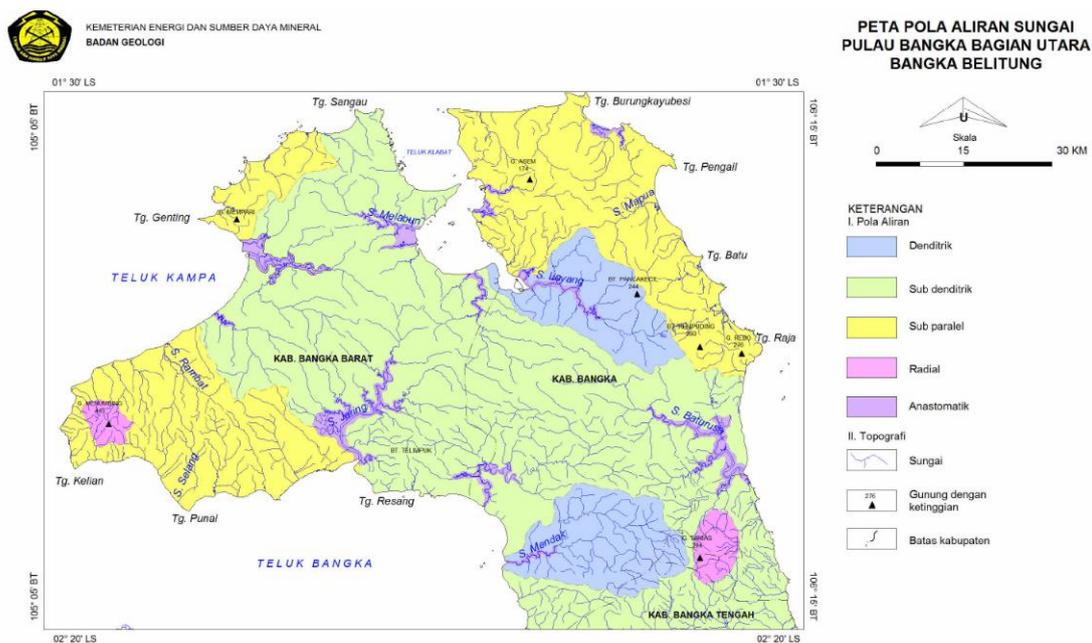
**Gambar 2.3**  
**Sebaran Morfologi Pulau Bangka Bagian Utara**  
*Sumber : Kementerian ESDM RI, 2015*

## 2.4. Hidrologi

Kabupaten Bangka Barat merupakan satu kesatuan dari bagian dataran Sunda, sehingga perairannya merupakan bagian Dangkalan Sunda (*Sunda Shelf*) dengan kedalaman laut tidak lebih dari 30 meter. Sebagai daerah perairan, Kepulauan Bangka Belitung mempunyai dua jenis perairan, yaitu perairan terbuka dan perairan semi tertutup. Perairan terbuka yang terdapat di sekitar Pulau Bangka terletak di sebelah utara, timur, dan selatan Pulau Bangka, sedangkan perairan semi tertutup terdapat di Selat Bangka dan Teluk Kelabat di Bangka Utara. Sementara itu perairan di pulau Belitung umumnya bersifat perairan terbuka.

Ditinjau dari sudut hidrologi, Kabupaten Bangka Barat memiliki 87 Daerah Aliran Sungai (DAS) dengan luas keseluruhan 96.513 ha dan DAS Mancung dengan luas 59.844 ha merupakan DAS terluas di wilayah ini. Kabupaten Bangka Barat memiliki 470 sungai yang tersebar di seluruh kecamatan. Namun demikian kerusakan lingkungan mulai terjadi pada DAS di Kabupaten Bangka

Barat, antara lain ditandai oleh mulai berkurangnya debit dan menurunnya kualitas air karena aktivitas masyarakat yang kurang memperhatikan lingkungan. Pola aliran sungai di Kabupaten Bangka Barat terdiri atas: (i) Sub Dendritik; (ii) Sub Paralel; (iii) Radial; (iv) Anastomotik. Pola aliran sub dendritik tersebar di wilayah Kecamatan Simpang Teritip, Jebus, Parittiga, dan Kelapa. Pola aliran sub paralel tersebar di sebagian besar wilayah Kecamatan Muntok, sebagian kecil wilayah selatan Kecamatan Simpang Teritip, sebagian kecil berada di barat daya Kecamatan Kelapa, serta sebagian kecil di bagian utara Kecamatan Jebus dan Kecamatan Parittiga. Pola aliran radial tersebar di wilayah Bukit Menumbing. Pola anastomotik tersebar di wilayah Sungai Jering (Kayu Arang), Sungai Antan, Sungai Buluh, Sungai Kampa, Sungai Pelangas, dan Sungai Semubur. Untuk lebih jelasnya terkait pola aliran sungai dapat dilihat pada Gambar 2.4. di bawah ini.



**Gambar 2.4**  
**Pola Aliran Sungai di Pulau Bangka Bagian Utara**  
*Sumber : Kementerian ESDM RI, 2015*

## 2.5. Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan adalah suatu bentuk pemanfaatan lahan oleh manusia atau fungsi dari perwujudan suatu bentuk penutup lahan (BSN, 2014). Rustiadi(1996)

mendefinisikan penggunaan lahan sebagai bentuk campur tangan manusiaterhadap sumberdaya lahan yang bersifat permanen dalam rangka memenuhikepuasan dan kebutuhan hidupnya baik material maupun spiritual. Berdasarkan definisi tersebut maka penggunaan lahan suatu wilayah merupakan cerminan aktivitas ekonomi dan sosial suatu wilayah. Kabupaten Bangka Barat memiliki 23 jenis penggunaan lahan. Adapun deskripsi masing - masing tutupan lahan yang terdapat di Kabupaten Bangka Barat dapat dilihat pada Tabel 2.2 di bawah ini.

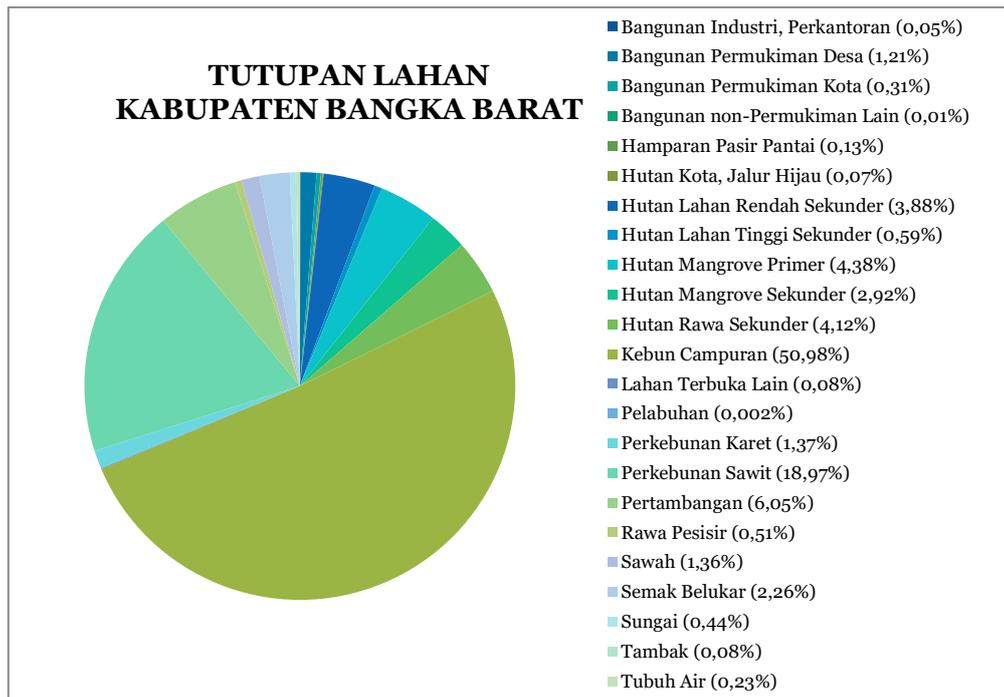
**Tabel 2.2**  
**Deskripsi Tutupan Lahan Kabupaten Bangka Barat**

Tutupan lahan	Deskripsi
Bangunan Industri, Perkantoran	Penutup lahan buatan manusia berupa bangunan yang terutama dimanfaatkan untuk kegiatan industry, perdagangan dan bisnis. Bangunan industri dan perdagangan dicirikan oleh kerapatan atau kepadatan bangunan yang tinggi dan terbuat dari bahan bangunan yang bersifat permanen/tahan lama seperti misalnya dinding tembok dan atap seng.
Bangunan Permukiman Desa	Penutup lahan buatan manusia berupa bangunan yang terutama dimanfaatkan untuk tempat tinggal penduduk di wilayah perdesaan. Bangunan permukiman desa dicirikan oleh kerapatan atau kepadatan bangunan yang relatif rendah, terbuat dari bahan bangunan yang bersifat permanen/tahan lama seperti misalnya dinding tembok, atap genteng/beton/seng namun bisa juga tidak permanen seperti dinding kayu dan atap alang-alang, serta berasosiasi dengan penggunaan lahan pertanian seperti sawah, ladang/tegalan, atau kebun campuran dan pekarangan.
Bangunan Permukiman Kota	Penutup lahan buatan manusia berupa bangunan yang terutama dimanfaatkan untuk tempat tinggal penduduk kota. Bangunan permukiman kota dicirikan oleh kerapatan atau kepadatan bangunan yang tinggi dan terbuat dari bahan bangunan yang bersifat permanen/tahan lama seperti misalnya dinding tembok, atap genteng/beton/seng.
Bangunan non-Permukiman Lain	Semua bentuk bangunan dengan fungsi yang belum dideskripsikan pada kelas-kelas yang telah disebutkan terdahulu.
Hamparan Pasir Pantai	Hamparan lahan terbuka yang terbentuk secara alami karena proses pengendapan di pantai, baik oleh tenaga air maupun tenaga angin ataupun kombinasi keduanya.
Hutan Kota, Jalur Hijau	Liputan vegetasi yang sengaja ditanam di wilayah kota ( <i>urban</i> ) dan sekitarnya untuk difungsikan sebagai paru-paru kota, jalur hijau, hutan penelitian, taman kota, serta tempat rekreasi.
Hutan Lahan Rendah Sekunder	Hutan yang tumbuh dan berkembang di habitat lahan kering yang berupa hutan dataran rendah, dan sudah mengalami intervensi manusia. Hutan ini tumbuh dan berkembang di habitat lahan kering pada wilayah berelevasi rendah (<300 m di atas permukaan laut).

Tutupan lahan	Deskripsi
Hutan Lahan Tinggi Sekunder	Hutan yang tumbuh berkembang pada habitat lahan kering pada perbukitan dan pegunungan maupun hutan tropis dataran tinggi, serta sudah mengalami intervensi manusia. Hutan ini tumbuh pada wilayah upland (perbukitan dan pegunungan) pada elevasi >300 m di atas permukaan laut.
Hutan Mangrove Primer	Hutan lahan basah yang berada pada dataran rendah yang membentang sepanjang pesisir, wilayah berelevasi rendah, tempat yang dipengaruhi oleh pasang - surut untuk wilayah dekat pantai, dan belum mengalami intervensi manusia.
Hutan Mangrove Sekunder	Hutan lahan basah yang berada pada dataran rendah yang membentang sepanjang pesisir, wilayah berelevasi rendah, tempat yang dipengaruhi oleh pasang-surut untuk wilayah dekat pantai, dan telah mengalami intervensi manusia.
Hutan Rawa Sekunder	Hutan yang tumbuh berkembang pada habitat lahan basah berupa rawa, termasuk rawa payau dan rawa gambut. Wilayah lahan basah berkarakteristik unik, yaitu; (1) dataran rendah yang membentang sepanjang pesisir, (2) wilayah berelevasi rendah, (3) tempat yang dipengaruhi oleh pasang-surut untuk wilayah dekat pantai, (4) wilayah dipengaruhi oleh musim yang terletak jauh dari pantai, gambut dan (5) sebagian besar wilayah tertutup, sudah mengalami intervensi manusia.
Kebun Campuran	Lahan kering (bukan sawah) yang ditanami dengan tanaman tahunan (pepohonan) terkombinasi dengan tanaman semusim yang berkaitan dengan kawasan permukiman desa. Tanaman tahunan atau pepohonan yang dimaksud di sini misalnya adalah pohon durian, cempedak, kelapa, kelapa sawit, karet, lada, dan tanaman lainnya. Tanaman semusim yang dimaksud adalah tanaman semusim lahan kering seperti misalnya cabai dan ketela.
Lahan Terbuka Lain	Lahan tanpa tutupan lahan baik yang bersifat alamiah, semi alamiah, maupun artifisial.
Pelabuhan	Bangunan yang menjadi pusat aktivitas pengendalian kedatangan dan keberangkatan kapal, baik kapal barang, ikan maupun pengangkut penumpang. Terletak berdampingan dengan perairan laut atau sungai besar, agar terkoneksi dengan jalur pelayaran dan jaringan jalan maupun jalur kereta api bukan rel serta mempunyai area parkir yang luas.
Perkebunan Karet	Lahan yang ditanami dengan tanaman karet dalam bentuk hamparan yang luas, homogen, dan pola tanam yang teratur, baik yang dikelola perorangan maupun perusahaan.
Perkebunan Sawit	Lahan yang ditanami dengan tanaman kelapa sawit dalam bentuk hamparan yang luas dan pola tanam yang teratur, baik yang dikelola perorangan maupun perusahaan. serta berorientasi industri.
Pertambangan	Lahan terbuka sebagai akibat aktivitas penambangan, dimana penutup lahan, batu ataupun material bumi lainnya dipindahkan oleh manusia.
Rawa Pesisir	Genangan air payau yang luas dan permanen di wilayah pesisir dan dicirikan oleh kedalaman genangan yang relatif dangkal, endapan lumpur yang tebal dan luas.

Tutupan lahan	Deskripsi
Sawah	Areal pertanian yang digenangi air atau diberi air baik dengan teknologi pengairan, tadah hujan, lebak atau pasang surut yang dicirikan oleh pola pematang, dengan ditanami jenis tanaman pangan berumur pendek (padi).
Semak Belukar	Kawasan lahan kering yang telah ditumbuhi dengan berbagai vegetasi alami heterogen dan homogen dengan tingkat kerapatan jarang hingga rapat. Kawasan tersebut didominasi vegetasi rendah (alami).
Sungai	Tubuh air yang mengalir pada cekungan memanjang dan terbentuk secara alami. Biasanya membentuk kerapatan alur yang relatif tinggi pada medan yang kasar dan berelevasi tinggi dan kerapatan alur yang relatif rendah, lebih lebar, pada medan yang lebih landai dan berelevasi rendah.
Tambak	Aktivitas untuk perikanan yang tampak dengan pola pematang di sekitar pantai.
Tubuh Air	Semua kenampakan perairan, baik yang alami maupun semi-alami, termasuk laut, waduk.

Penggunaan lahan tertinggi di Kabupaten Bangka Barat adalah kebun campuran yang mencapai 50,98% dan diikuti oleh perkebunan kelapa sawit sebesar 18,97% dan pertambangan sebesar 6,05%. Tutupan lahan terkecil adalah pelabuhan sebesar 0,002 % dengan luas indikatif sebesar 5,98 hektar yang berada di Kecamatan Muntok. Permukiman di Kabupaten Bangka Barat lebih dominan terletak di permukiman desa sebesar 1,21% dibandingkan di permukiman perkotaan yang hanya sebesar 0,31% (Lihat Gambar 2.5). Berdasarkan penggunaan ini maka dapat diketahui bahwa kehidupan sosial dan ekonomi di Kabupaten Bangka Barat dominan berada di wilayah pedesaan.



**Gambar 2.5**

**Grafik Persentase Luasan Tutupan Lahan Kabupaten Bangka Barat**

Sebaran penutupan lahan Kabupaten Bangka Barat tidak merata setiap jenis tutupan lahan. Bangunan industri, perkantoran, pelabuhan, bangunan permukiman kota, hutan kota, hutan lahan tinggi sekunder hanya tersebar di Kecamatan Muntok saja. Sebaran lainnya dapat dilihat pada Tabel di bawah ini.

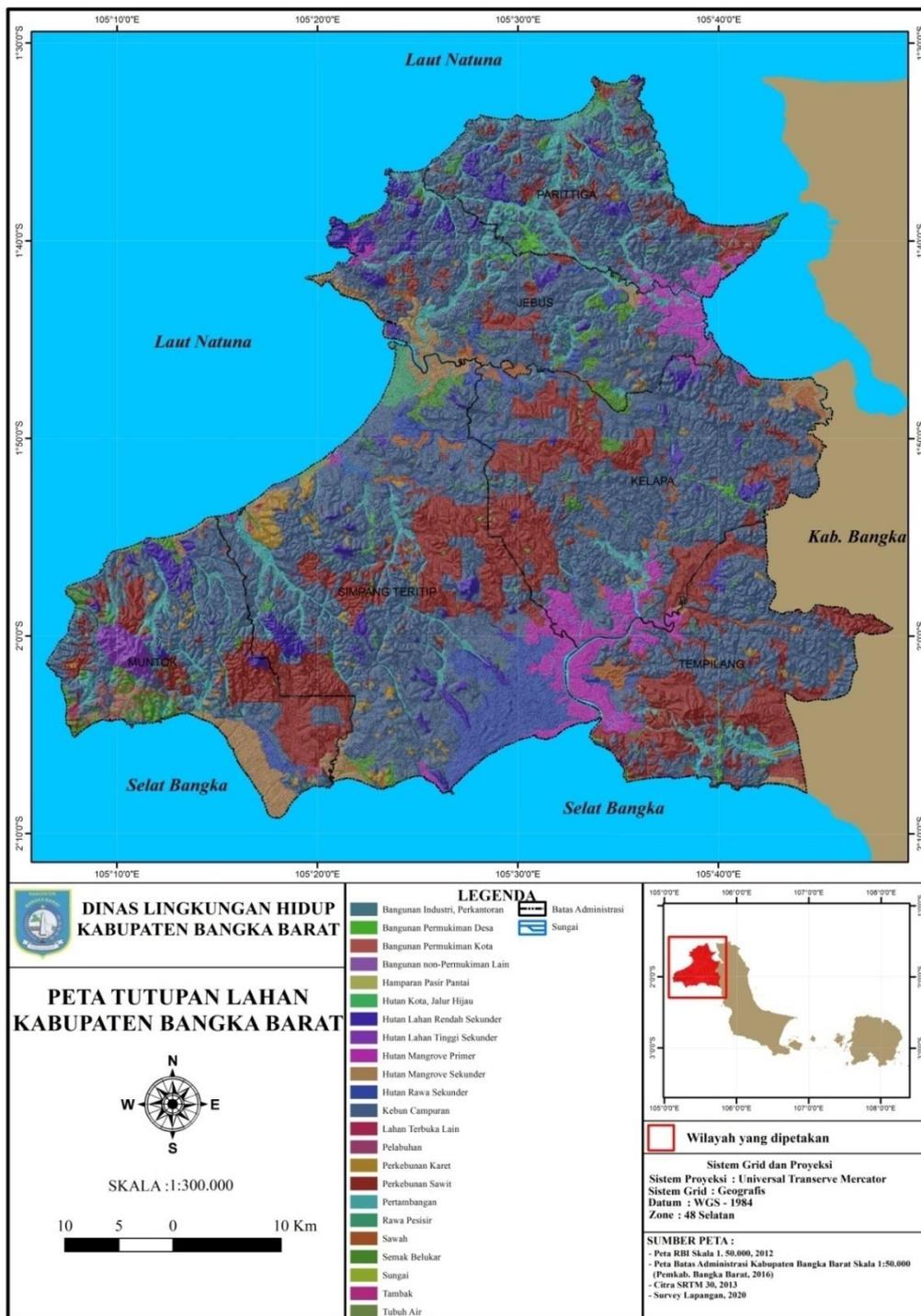
**Tabel 2.3**

**Persentase Luasan Tutupan Lahan di Kabupaten Bangka Barat**

Tutupan Lahan	Luas (Ha)	Persentase Sebaran Tutupan Lahan per Kecamatan (%)					
		Muntok	Simpang Teritip	Kelapa	Tempilang	Jebus	Parittiga
Bangunan Industri, Perkantoran	131,726	100	0	0	0	0	0
Bangunan non-Permukiman Lain	27,937	23,84	9,11	0,00	48,64	0,00	18,41
Bangunan Permukiman Desa	3440,519	10,91	18,74	21,32	14,11	12,09	22,83
Bangunan Permukiman Kota	896,080	100	0	0	0	0	0
Hamparan Pasir Pantai	365,100	18,91	13,82	0,00	0,00	26,36	40,91
Hutan Kota, Jalur Hijau	189,650	100	0	0	0	0	0
Hutan Lahan Rendah Sekunder	11045,783	15,51	29,60	10,70	2,63	28,08	13,49
Hutan Lahan Tinggi Sekunder	1671,034	100	0	0	0	0	0
Hutan Mangrove Primer	12485,842	0	20,97	25,54	24,02	19,20	10,27

Tutupan Lahan	Luas (Ha)	Persentase Sebaran Tutupan Lahan per Kecamatan (%)					
		Muntok	Simpang Teritip	Kelapa	Tempilang	Jebus	Parittiga
Hutan Mangrove Sekunder	8399,962	37,62	22,27	13,34	4,17	22,37	0,23
Hutan Rawa Sekunder	11749,463	5,56	76,95	7,11	2,96	7,07	0,35
Kebun Campuran	145249,360	9,49	27,13	24,07	12,32	14,59	12,40
Lahan Terbuka Lain	229,595	56,02	26,72	0	1,34	0,0	15,92
Pelabuhan	5,977	100	0	0	0	0	0
Perkebunan Karet	3900,334	15,79	65,23	0,95	9,49	6,11	2,42
Perkebunan Sawit	54050,915	15,83	23,08	24,46	24,51	4,52	7,59
Pertambangan	17394,330	16,27	18,71	3,86	7,72	21,62	31,81
Rawa Pesisir	1450,823	0	78,90	0	0	0	21,10
Sawah	3878,353	0,43	15,14	44,14	21,90	16,77	1,63
Semak Belukar	6440,444	34,38	19,25	7,79	3,52	25,67	9,38
Sungai	1277,543	0,31	17,77	23,87	25,97	24,49	7,60
Tambak	232,594	13,10	17,21	0	22,99	0	46,71
Tubuh Air	652,599	26,76	50,40	4,41	7,91	3,93	6,60

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa tutupan lahan kebun campuran terbesar berada di Kecamatan Simpang Teritip (27,13%) dan yang terkecil berada di Kecamatan Muntok (9,49%). Tutupan lahan perkebunan sawit terbesar berada di Kecamatan Tempilang (24,51%) dan yang terkecil berada di Kecamatan Jebus (4,52%). Untuk tutupan lahan pertambangan yang memiliki persentase luas terbesar adalah berada di Kecamatan Parittiga (31,81%) dan terkecil di Kecamatan Kelapa (3,86%). Persebaran spasial peta tutupan lahan di Kabupaten Bangka Barat dapat dilihat pada Gambar 2.6.



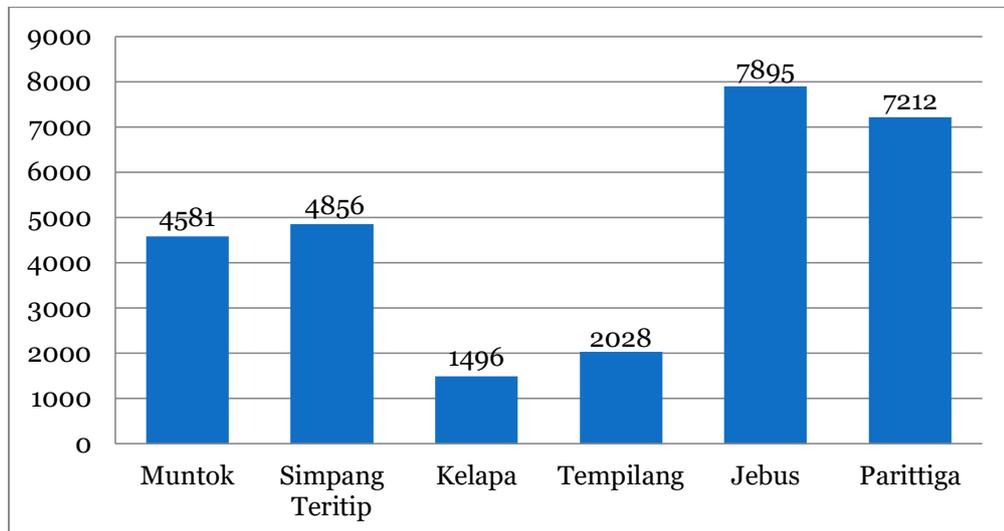
**Gambar 2.6.**  
**Persebaran Spasial Tutupan Lahan Kabupaten Bangka Barat**

## 2.6. Kawasan Hutan

Kabupaten Bangka Barat memiliki kawasan lindung, hutan konservasi, hutan desa, taman hutan raya, kawasan cagar alam, dan lain sebagainya. Kawasan tersebut dapat dibedakan fungsi statusnya sebagai berikut:

### a) Kawasan Lindung berdasarkan RTRW

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Bangka Barat Nomor 1 Tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bangka Barat 2014-2034 diketahui bahwa luas hutan lindung adalah sebesar  $\pm 28.588$  ha dan kawasan suaka alam sebesar  $\pm 8.340$  ha. Kawasan hutan lindung tersebut tersebar di seluruh Kecamatan di Kabupaten Bangka Barat dengan luasan yang berbeda seperti tersaji pada Gambar 2.7.



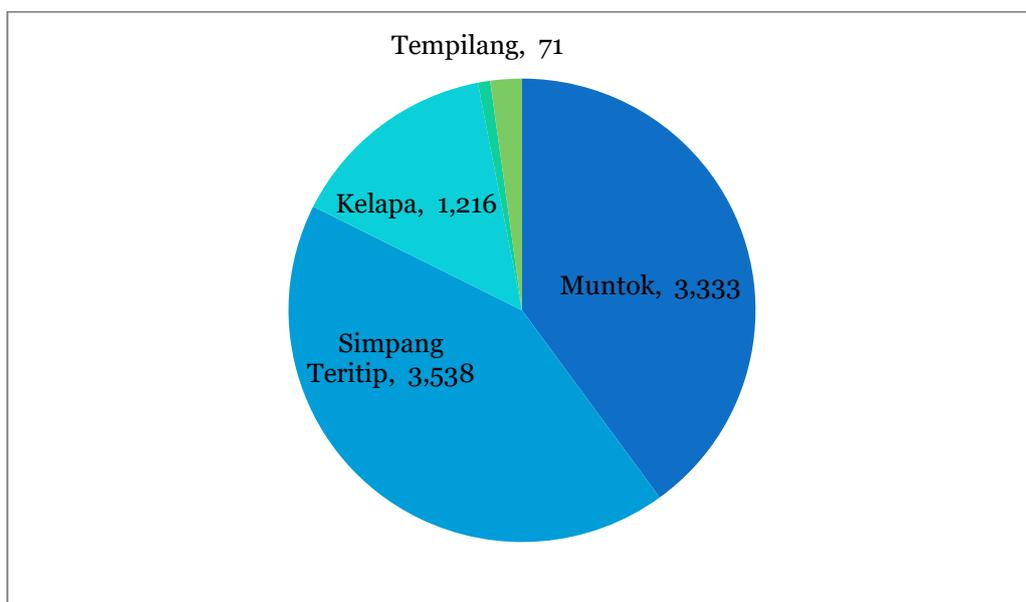
**Gambar 2.7**  
**Sebaran Hutan Lindung di Kabupaten Bangka Barat**

*Sumber : Dokumen IKPLHD Kab. Bangka Barat, 2019*

Berdasarkan Gambar 2.7 di atas dapat diketahui bahwa hutan lindung terluas terletak di Kecamatan Jebus dan yang terkecil terletak di Kecamatan Kelapa. Luas hutan lindung Kecamatan Muntok seluas  $\pm 4581$  ha, Kecamatan Simpang Teritip seluas  $\pm 4856$  ha, Kecamatan Kelapa seluas  $\pm 1496$  ha, Kecamatan Jebus seluas  $\pm 7895$  ha, dan yang terkecil terletak di Kecamatan Tempilang sebesar  $\pm 2028$  ha. Kondisi hutan lindung terdiri atas tutupan lahan bervegetasi seluas  $\pm 21.952$  ha, tutupan lahan area terbangun sebesar

±101 ha, tutupan lahan tanah terbuka seluas ±6.51 ha, dan tutupan lahan badan air seluas 21 ha.

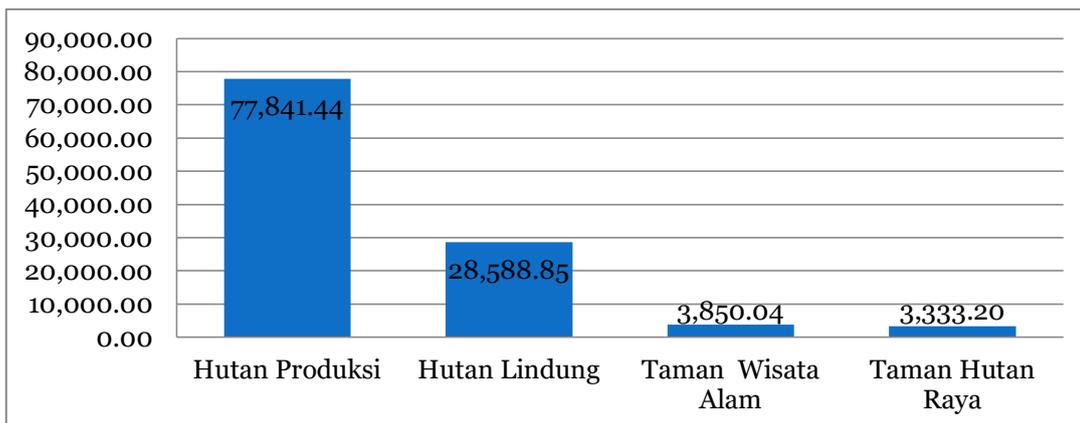
Kawasan Suaka Alam tersebar di 4 Kecamatan. Kawasan suaka alam terbesar berada di Kecamatan Simpang Teritip seluas ±3.538 ha dan yang terkecil terletak di Kecamatan Tempilang seluas ±71 ha (Lihat Gambar 2.8). Kawasan suaka alam Kabupaten Bangka Barat diharapkan dapat menjadi tempat tumbuh berkembang biak flora dan fauna serta terjaga ekosistem di dalamnya dan juga berfungsi sebagai kawasan sistem penyangga kehidupan Kabupaten Bangka Barat.



**Gambar 2.8**  
**Sebaran Luas Kawasan Suaka Alam Kabupaten Bangka Barat**  
*Sumber : Dokumen IKPLHD Kab. Bangka Barat, 2019*

b) Berdasarkan Fungsi dan Status

Kawasan hutan berdasarkan fungsi hutan di Kabupaten Bangka Barat terdiri atas hutan produksi, hutan lindung, taman wisata alam, dan taman hutan raya. Luas hutan produksi adalah ±77.841,44 ha, hutan lindung seluas ±28.588,85 ha, taman wisata alam seluas ±3.850,04ha dan taman hutan raya seluas ±3.333,20 ha (Lihat Gambar 2.9).



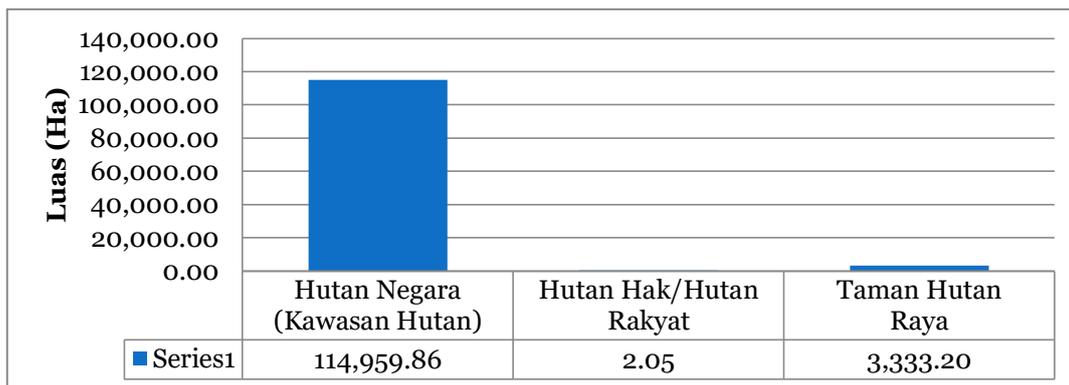
**Gambar 2.9**

**Kawasan Hutan Berdasarkan Fungsi Hutan**

*Sumber : Dokumen IKPLHD Kab. Bangka Barat, 2019*

Hutan produksi tersebar di seluruh kecamatan Kabupaten Bangka Barat. Hutan produksi terluas terletak di Kecamatan Simpang Teritip dengan luasan ±28.671 ha dan luasan terkecil di Kecamatan Tempilang seluas ±3.568 ha. Untuk Kecamatan Muntok luasan hutan produksi adalah ±9431 ha, Kecamatan Kelapa seluas ±6.998 ha, Kecamatan Jebus sebesar ±12.672 ha dan Kecamatan Parittiga seluas ±16.402 ha.

Berdasarkan status hukum kawasan hutan di Kabupaten Bangka Barat terdiri atas hutan negara (kawasan hutan), hutan hak (hutan rakyat), dan taman hutan raya. Luasan hutan negara adalah ±114.959,86 ha, hutan rakyat sebesar ±2,05 ha, dan taman hutan raya seluas ±3.333,20 ha (Lihat Gambar 2.10). Lokasi hutan rakyat tersebar di beberapa desa di Kabupaten Bangka Barat, dimana pengelolaan hutan rakyat diatur oleh kesepakatan desa setempat dan jika ada pelanggaran dilakukan sanksi oleh masyarakat setempat. Beberapa hutan rakyat membolehkan pengambilan kayu hanya untuk pembangunan rumah masyarakat setempat dan dilarang melakukan pengambilan kayu untuk perdagangan.



**Gambar 2.10.**

**Kawasan Hutan Berdasarkan Status Hukum**

*Sumber : Dokumen IKPLHD Kab. Bangka Barat, 2019*

**2.7. Sosial Demografi**

Berdasarkan data dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Bangka Barat, jumlah penduduk Kabupaten Bangka Barat pada Tahun 2019 sebanyak 199.031 jiwa. Apabila dilihat menurut kecamatan, Kecamatan Muntok memiliki jumlah penduduk tertinggi yaitu sejumlah 51.795 jiwa atau 26,02% dari total jumlah penduduk. Berdasarkan jenis kelamin, jumlah penduduk Kabupaten Bangka Barat terdiri dari 102.350 jiwa laki-laki (51,42%) dan 96.681 jiwa perempuan (48,57%). Untuk pembagian jumlah penduduk per kecamatan dapat dilihat pada Tabel 2.4. di bawah ini.

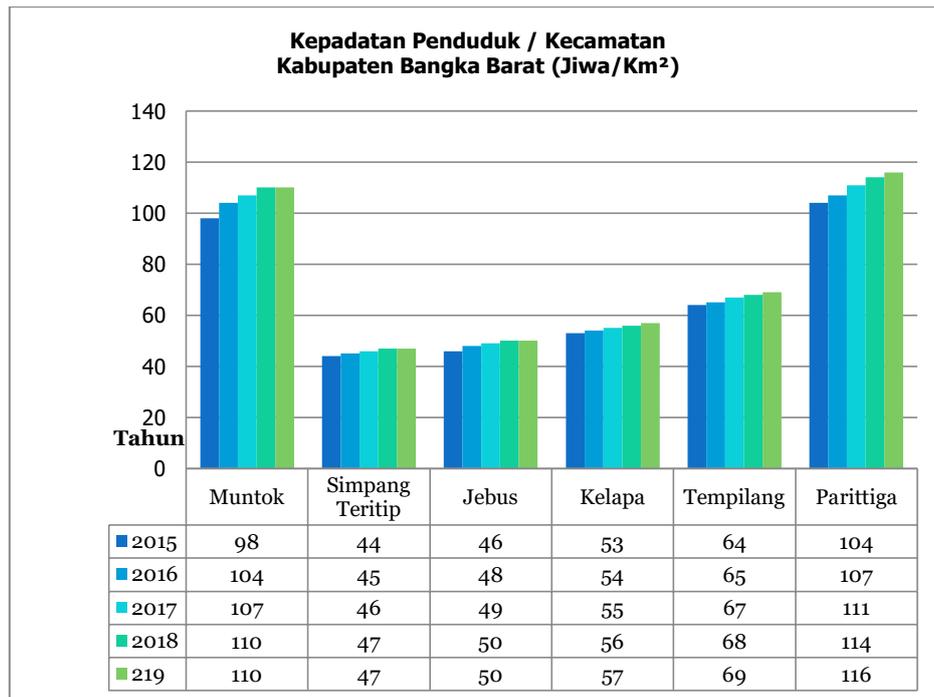
**Tabel 2.4**

**Jumlah Penduduk Kab. Bangka Barat Tahun 2019**

KECAMATAN	JUMLAH PENDUDUK THN 2019		JUMLAH
	LK	PR	
Muntok	26273	25522	51795
Simpang Teritip	15100	14429	29529
Jebus	11290	10586	21876
Kelapa	17739	16317	34056
Tempilang	14283	13247	27530
Parittiga	17665	16580	34245
<b>TOTAL</b>	<b>102350</b>	<b>96681</b>	<b>199031</b>

*Sumber : Dukcapil Kab. Bangka Barat, 2019*

Sebaran penduduk terpadat di Kabupaten Bangka Barat terletak di kawasan perkotaan Kecamatan Parittiga dengan kepadatan penduduk sebesar 116 jiwa/km<sup>2</sup> dan dengan pertumbuhan penduduk sebesar 1,72%. Setelah Kecamatan Parittiga kepadatan penduduk tertinggi berikutnya terdapat pada Kecamatan Muntok yaitu dengan kepadatan penduduk sebesar 110,00 jiwa/km<sup>2</sup> dengan pertumbuhan penduduk sebesar 0,64% (lihat Gambar 2.11)



**Gambar 2.11.**

**Trend Kepadatan Penduduk per-Kecamatan Kabupaten Bangka Barat**

*Sumber : Dokumen IKPLHD Kab. Bangka Barat, 2019*

Dari grafik di atas, Kecamatan Parittiga menjadi kecamatan dengan kepadatan penduduk yang dalam lima tahun terakhir selalu mengalami peningkatan, faktor ini dapat menjadi pemicu besarnya perubahan tutupan lahan di Kecamatan Parittiga.

**2.6. Kebencanaan Alam**

Dari sisi kebencanaan alam, Kabupaten Bangka Barat relatif hampir tidak pernah terjadi bencana geologi, seperti gempa bumi, tanah longsor, ataupun tsunami. Akan tetapi Kabupaten Bangka Barat pernah mengalami banjir rob, banjir luapan sungai, tanah longsor akibat aktivitas penambangan *illegal*, gelombang

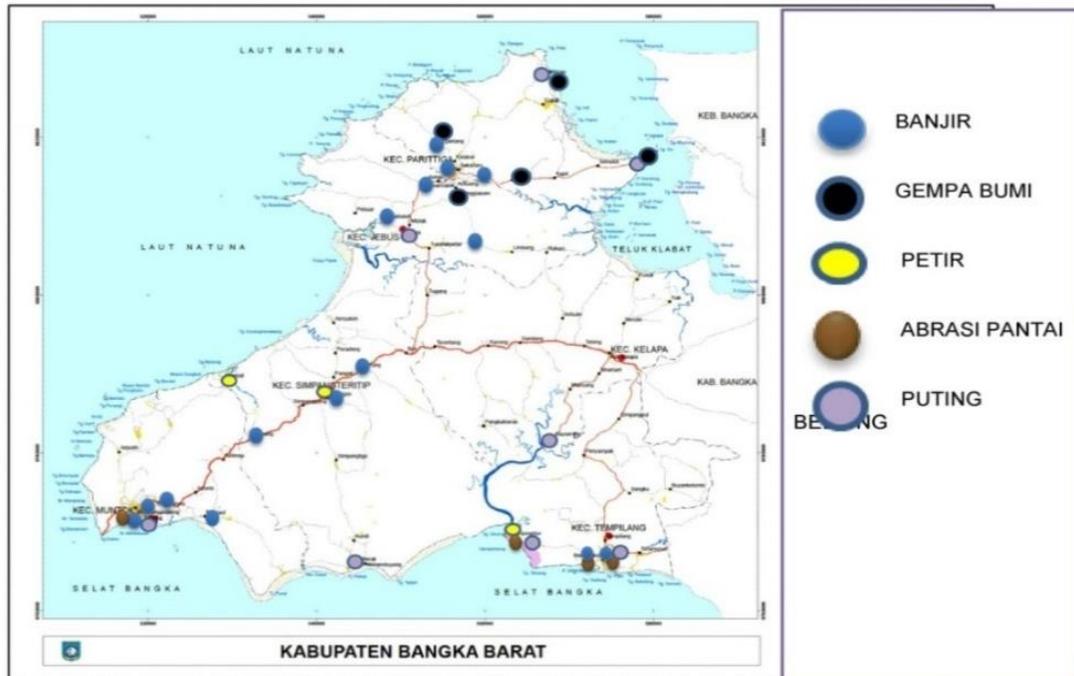
pasang, angin puting beliung, kebakaran hutan dan lahan. Populasi yang semakin padat dengan sendirinya membutuhkan ruang yang memadai untuk kegiatan penunjang hidup yang semakin meningkat. Sementara itu pengetahuan masyarakat khususnya para nelayan akan informasi gelombang pasang tergolong masih rendah.

Berdasarkan analisis dan kondisi alam lingkungan, potensi bahaya yang dapat terjadi Kabupaten Bangka Barat adalah banjir, gempabumi, petir, abrasi pantai, dan angin puting beliung. Kawasan rawan bencana banjir di Kabupaten Bangka Barat adalah di Kelurahan Tanjung Kecamatan Muntok yang meliputi Kampung Tanjung, Kampung Ulu dan Kampung Teluk Rubiah, Kelurahan Sungai Daeng Kecamatan Muntok yang meliputi Kampung Culong, Ibukota Kecamatan Parittiga, dan Desa Belo Laut.

Wilayah rawan gempabumi di Kabupaten Bangka Barat berada di wilayah Ibukota Parittiga, Desa Air Limau, dan Desa Bakik. Kabupaten Bangka Barat pernah mengalami gempabumi namun dalam skala yang sangat kecil. Kawasan rawan petir di Kabupaten Bangka Barat berada di Ibukota Kecamatan Muntok, Desa Tanjung Niur, Desa Rambat, Ibukota Kecamatan Simpang Teritip, dan Desa Cupat. Sementara daerah pesisir pantai yang berpotensi mengalami bencana abrasiantara lain adalah:

1. Kelurahan Tanjung Kecamatan Muntok;
2. Desa Belo Laut Kecamatan Muntok;
3. Desa Teluk Limau Kecamatan Parittiga;
4. Desa Bakit Kecamatan Parittiga;
5. Desa Tanjung Niur Kecamatan Tempilang;
6. Desa Air Lintang Kecamatan Tempilang;
7. Dusun Pala Kecamatan Parittiga;
8. Desa Blembang Kecamatan Parittiga;
9. Teluk Rubiah Kecamatan Muntok;
10. Batu Rakit Kecamatan Muntok;
11. Muntok Asin Kecamatan Muntok; dan
12. Tungau Kecamatan Simpangteritip.

Untuk ilustrasi daerah bahaya bencana di Kabupaten Bangka Barat dapat dilihat pada Gambar 2.12.



**Gambar 2.12**

**Peta Titik Rawan Bencana Kabupaten Bangka Barat**

*Sumber : Satpol PP & Penanggulangan Bencana Kabupaten Bangka Barat, 2019*

## BAB 3

### METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

#### 3.1. Pemetaan Ekoregion

Pemetaan ekoregion di Kabupaten Bangka Barat dilakukan mengacu kepada metode pemetaan ekoregion Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK 2018) skala 1:250.000. Peta ekoregion ini merupakan peta yang menggambarkan berbagai karakteristik lingkungan hidup yang dicerminkan dari hubungan dialektis antara bentuklahan (*landform*) sebagai unsur abiotik dan tipe vegetasi sebagai unsur biotik dari ekosistem. Dengan demikian peta ekoregion yang dihasilkan untuk Kabupaten Bangka Barat ini merupakan gabungan dari peta bentuklahan dan peta ekosistem (tipe vegetasi) pada skala 1:50.000. Metode yang digunakan adalah metode tumpang tindih (*overlay*) secara spasial menggunakan perangkat lunak sistem informasi geografis.

##### a. Pemetaan Bentuklahan

Pemetaan bentuklahan (*landform*) dibangun melalui interpretasi visual dan digital dari citra SRTM 30. Unsur yang digunakan untuk acuan interpretasi visual adalah unsur morfologi yang dibantu dengan informasi geologis dan keterkaitan keruangan. Analisis digital *relief segmentation* digunakan untuk memilah perbedaan relief di setiap permukaan lahan, sehingga penarikan batas dari setiap morfologi menjadi lebih jelas. Hasil interpretasi yang didapatkan adalah informasi bentuklahan yang lebih rinci dibandingkan dengan bentuklahan yang terkandung di dalam peta ekoregion skala 1:250.000.

##### b. Pemetaan Ekosistem (Vegetasi)

Peta ekosistem pada awalnya diidentifikasi berdasarkan peta ekoregion skala 1:250.000 (KLHK, 2018), selanjutnya peta vegetasi diturunkan dari hasil analisis dan interpretasi peta bentuklahan 1:50.000, data iklim/curah hujan, dan elevasi yang menghasilkan peta tipe vegetasi untuk tingkat makro. Untuk tingkat meso dilakukan pendetailan dari tipe vegetasi menjadi komunitas vegetasi dan *famili*. Selanjutnya untuk tingkat mikro dilakukan pendetailan dari komunitas menjadi *famili* dan *species*. Klasifikasi tipe vegetasi mengacu

pada klasifikasi Kartawinata dkk. (LIPI, 2012), sedangkan peta bentuklahan mengacu pada peta hasil interpretasi skala 1: 50.000.

### 3.2. Pemetaan Tutupan Lahan

Pemetaan tutupan lahan diidentifikasi melalui interpretasi citra secara manual/visual. Interpretasi ini didasarkan pada visualisasi warna/rona, tekstur, bentuk, ukuran, pola, bayangan serta situs (Lillesand and Kiefer, 1987). Citra yang dijadikan sumber dalam penentuan penutupan lahan adalah Citra SPOT 7 dan citra pada *Google Earth*. Klasifikasi penutupan lahan yang dilakukan dalam penelitian ini mengikuti klasifikasi dari Standar Nasional Indonesia (SNI) 7645-1:2014 tentang Klasifikasi Penutupan Lahan. Interpretasi penutupan lahan dilakukan dengan digitasi secara manual/visual dan diikuti dengan pengecekan lapangan. Hasil interpretasi kemudian diverifikasi dengan hasil pengecekan lapangan (*groundcheck*) untuk mengetahui akurasi interpretasi yang dilakukan *interpreter*. Hasil verifikasi kemudian dihitung akurasinya menggunakan *overall accuracy*. Pengujian hasil interpretasi diharapkan mendapatkan nilai *overall accuracy* di atas 85% (Jensen, 1996). Adapun rumus *overall accuracy* adalah sebagai berikut :

$$\text{Overall Accuracy} = \frac{x}{N} \times 100\%$$

dimana,

X : Jumlah titik penutupan lahan hasil interpretasi yang bersesuaian dengan hasil validasi (pengecekan lapangan)

N : Jumlah titik penutupan lahan yang dilakukan validasi

### 3.3. Penilaian Jasa Lingkungan

Jasa lingkungan (*ecosystem services*) adalah manfaat dari ekosistem atau lingkungan hidup bagi manusia dan keberlangsungan kehidupan, diantaranya mencakup penyediaan sumber daya alam, pengaturan alam dan lingkungan hidup, penyokong proses alam, dan pelestarian nilai budaya. Jasa lingkungan yang dianalisis Kabupaten Bangka Barat dalam dokumen DDDTLH yaitu :

#### 1. Jasa Penyedia (*provisioning services*)

Ekosistem berfungsi untuk menyediakan produk-produknya yang secara langsung dimanfaatkan oleh manusia dan makhluk hidup lainnya. Jenis

layanan atau jasa penyediaan dikategorikan berdasarkan jenis produk alam yang dihasilkan oleh ekosistem seperti:

- a) Jasa Penyedia air bersih yaitu dengan fungsi penyediaan air untuk dimanfaatkan.
- b) Jasa Penyedia pangan, yaitu dengan fungsi penyediaan pangan yang dikelompokkan menjadi pangan yang diperoleh langsung dari alam (contoh: produk ikan tangkapan, tanaman pangan liar, hasil hutan yang dapat dijadikan pangan); serta pangan yang diperoleh dari hasil budidaya manusia yang mengandalkan dukungan lingkungan (contoh: produk pertanian).

## 2. Jasa Pengatur atau Pengendali

Ekosistem berfungsi membentuk dan memelihara keseimbangannya sendiri melalui sistem pengaturan dan pengendalian atas proses-proses alamnya. Manusia dan makhluk hidup mendapatkan manfaatnya dalam bentuk antara lain:

- a) Jasa pengatur iklim yaitu ekosistem berfungsi mempengaruhi iklim lokal dan global melalui tutupan lahan dan proses yang dimediasi secara biologis.
- b) Jasa pengatur mitigasi bencana alam (banjir dan longsor) yaitu ekosistem terutama unsur struktur alamnya berfungsi mencegah dan melindungi dari kebakaran lahan, abrasi, longsor, badai, gempa bumi, banjir dan tsunami.
- c) Jasa pengatur air yaitu ekosistem terutama aspek bentang alam dan penutup lahan dalam infiltrasi air dan pelepasan air secara berkala
- d) Jasa penyerbukan alami yaitu ekosistem berfungsi mempengaruhi proses penyerbukan alami pada tanaman budidaya
- e) Jasa pengendali hama yaitu ekosistem berfungsi mengontrol populasi hama melalui hubungan trofik penampungan dan penguraian limbah dan/atau sampah.

## 3. Fungsi Layanan Pendukung Primer

Layanan pendukung primer adalah hasil dan proses ekosistem yang menentukan keberadaan fungsi-fungsi layanan ekosistem lainnya, seperti:

- a) Jasa habitat dan keanekaragaman hayati yaitu manfaat ekosistem menyediakan habitat untuk pembiakan, makan, istirahat, dan untuk spesies transien.
- b) Jasa pembentukan dan regenerasi tanah yaitu manfaat proses alami ekosistem dalam pembentukan dan regenerasi tanah.
- c) Jasa penyedia siklus hara yaitu kemampuan ekosistem mendukung proses pelapukan bahan organik.

Selain mengkaji potensi jasa lingkungan diatas, juga dilakukan analisis fungsi lingkungan hidup produksi primer. Produksi primer adalah kemampuan lingkungan dalam mengkonversi energi dari matahari menjadi bentuk organik melalui proses fotosintesis. Fungsi lingkungan hidup produksi primer dipisahkan dari jasa lingkungan lain karena dianalisis secara berbeda dengan melihat potensi alami dari lingkungan hidup sebelum adanya campur tangan manusia atau hanya menggunakan dua peta yaitu peta bentuklahan dan vegetasi alami, sedangkan jasa lingkungan yang lain dikaji dengan melihat adanya campur tangan manusia dengan menggunakan peta bentuk lahan, vegetasi, dan tutupan lahan.

Metode penilaian jasa lingkungan dilakukan dengan metode *Multi - Criteria Evaluation* (MCE) menggunakan 3 parameter utama, yaitu bentuklahan, tipe komunitas vegetasi, dan penutup lahan. Masing-masing parameter dan sub-parameter tersebut selanjutnya diberi bobot dan skor dengan metode “*Expert Judgment*” dari bidangnya sesuai dengan metode yang digunakan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK, 2018). Nilai skor dari masing-masing kelas dan bobotnya disajikan dalam Tabel 3.2 s.d. 3.4 di bawah ini.

**Tabel 3.1**  
**Nilai Bobot dan Skor Jasa Lingkungan Untuk Parameter Bentuklahan**

No	Bentuklahan	Jasa Lingkungan											Fungsi Lingkungan
		Penyedia		Pengatur/Pengendali								Pendukung	Produksi Primer (0,3)
		Pangan (0,28)	Air (0,28)	Hama (0,08)	Habitat Kehati (0,24)	Air (0,28)	Penyerbuk Alami (0,08)	Regenerasi Tanah (0,2)	Iklim (0,12)	Banjir (0,08)	Longsor (0,08)	Siklus Hara (0,12)	
1	Dataran berombak-bergelombang berbatupasir	3	3	4	5	4	5	4	1	3	3	4	4
2	Dataran berombak-bergelombang granitik	3	3	4	5	3	5	2	1	3	3	4	4
3	Dataran fluvial berawa	5	4	5	5	5	5	5	2	1	5	5	5
4	Dataran marin berawa	4	3	4	4	4	5	5	2	1	5	5	5
5	Dataran marin berpasir	2	3	3	3	5	3	4	2	3	5	2	2
6	Lembah sungai	5	5	5	5	5	5	5	3	1	2	5	5
7	Perbukitan granitik	2	2	3	4	2	4	1	1	5	1	4	3
8	Perbukitan struktural lipatan berbatupasir	3	3	3	4	3	4	3	1	5	1	4	4
9	Sungai	4	5	4	5	5	2	1	3	1	5	1	1
10	Tanggul fluvial alami	4	5	5	5	5	5	5	1	2	5	5	5

**Tabel 3.2**  
**Nilai Bobot dan Skor Jasa Lingkungan Untuk Parameter**  
**Tipe Komunitas Vegetasi**

No	Tipe Komunitas Vegetasi	Jasa Lingkungan										Fungsi Lingkungan	
		Penyedia		Pengatur/Pengendali							Pendukung	Produksi Primer (07)	
		Pangan (0,12)	Air (0,12)	Hama (0,32)	Habitat Kehati (0,16)	Air (0,12)	Penyerbuk Alami (0,32)	Regenerasi Tanah (0,2)	Iklim (0,28)	Banjir (0,32)	Longsor (0,32)		Siklus Hara (0,28)
1	Vegetasi hutan dipterokarpa pamah	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	5	5
2	Vegetasi hutan gambut	3	2	4	4	3	4	4	3	4	2	3	4
3	Vegetasi hutan kerangas pamah	2	2	3	3	3	3	3	2	4	2	3	3
4	Vegetasi hutan pamah (non dipterokarpa)	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	5	5
5	Vegetasi hutan pantai	3	3	3	3	5	4	3	4	4	5	3	4
6	Vegetasi mangrove	5	2	5	5	4	5	5	4	4	5	4	5
7	Vegetasi tera rawa air payau	3	2	3	3	2	3	2	2	3	3	2	2
8	Vegetasi tera rawa gambut	3	2	3	3	3	3	3	2	5	2	2	3
9	Vegetasi tera tepian sungai payau	3	2	2	2	2	3	2	3	3	4	2	2

**Tabel 3.3**  
**Nilai Bobot dan Skor Jasa Lingkungan Untuk Parameter Penutup Lahan**

No	Tutupan Lahan	Jasa Lingkungan										
		Penyedia		Pengatur/Pengendali								Pendukung
		Pangan (0,6)	Air (0,6)	Hama (0,6)	Habitat Kehati (0,6)	Air (0,6)	Penyerbuk Alami (0,6)	Regenerasi Tanah (0,6)	Iklim (0,6)	Banjir (0,6)	Longsor (0,6)	Siklus Hara (0,6)
1	Bangunan Industri, Perkantoran	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
2	Bangunan non-Permukiman Lain	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
3	Bangunan Permukiman Desa	4	2	3	3	2	3	3	3	1	1	3
4	Bangunan Permukiman Kota	3	1	2	2	1	2	2	2	1	1	2
5	Hamparan Pasir Pantai	1	2	2	1	3	3	2	1	1	2	2
6	Hutan Kota, Jalur Hijau	2	2	2	1	1	2	2	3	2	2	2
7	Hutan Lahan Rendah Sekunder	2	3	4	4	3	5	5	3	4	5	5
8	Hutan Lahan Tinggi Sekunder	2	3	4	4	3	5	5	3	4	5	5
9	Hutan Mangrove Primer	5	2	5	5	4	5	4	5	4	4	3
10	Hutan Mangrove Sekunder	4	2	4	4	3	5	4	3	4	4	3
11	Hutan Rawa Sekunder	2	2	2	3	3	4	3	3	4	4	3
12	Kebun Campuran	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3
13	Lahan Terbuka Lain	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
14	Pelabuhan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
15	Perkebunan Karet	1	2	2	1	2	3	3	3	2	3	3
16	Perkebunan Sawit	3	2	2	1	2	2	3	2	2	3	3
17	Pertambangan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
18	Rawa Pesisir	4	4	3	4	4	3	3	4	3	2	3
19	Sawah	5	3	1	1	2	1	2	2	3	2	3
20	Semak Belukar	3	2	3	3	2	3	2	3	4	3	3
21	Sungai	4	5	4	5	5	2	1	5	4	2	3
22	Tambak	5	3	1	2	2	1	1	3	4	2	2
23	Tubuh Air	4	5	4	5	5	2	1	5	4	2	3

Perhitungan nilai jasa lingkungan menggunakan rumus :

$$IJJL = (w_{bl} \times s_{bl}) + (w_{veg} \times s_{veg}) + (w_{pl} \times s_{pl})$$

dimana,

IJJL = Indeks Jasa Lingkungan

$w_{bl}$  = bobot bentuklahan

$s_{bl}$  = skor bentuklahan

$w_{veg}$  = bobot vegetasi

$s_{veg}$  = skor vegetasi

$w_{pl}$  = bobot penutup lahan

$s_{pl}$  = skor penutup lahan

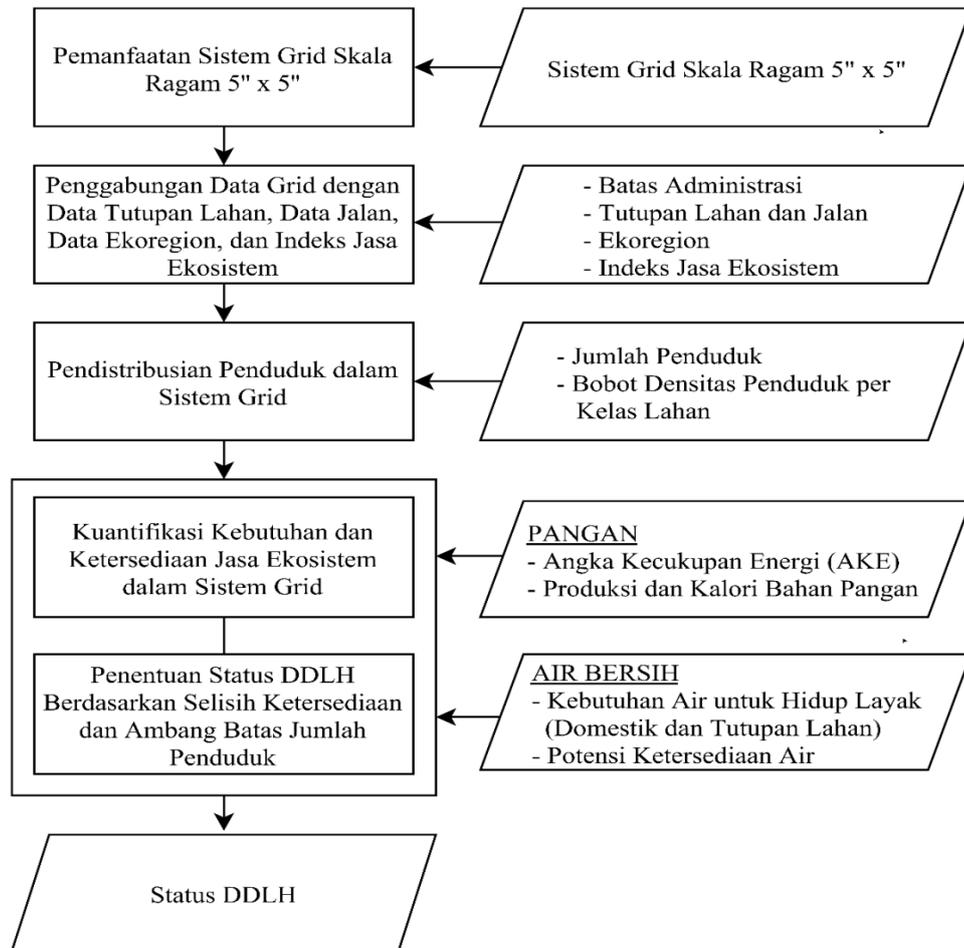
Untuk penentuan kelas jasa lingkungan menggunakan interval 0,8 dengan nilai indeks terendah 1 dan tertinggi 5. Adapun pembagian kelas dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 3.4**  
**Interval Pembagian Kelas Jasa Lingkungan**

No	Kelas	Interval IJJL
1	Sangat Rendah	$\geq 1 \text{ s/d } \leq 1,8$
2	Rendah	$> 1,8 \text{ s/d } \leq 2,6$
3	Sedang	$> 2,6 \text{ s/d } \leq 3,4$
4	Tinggi	$> 3,4 \text{ s/d } \leq 4,2$
5	Sangat Tinggi	$> 4,2 \text{ s/d } \leq 5$

### 3.4. Penilaian Daya Dukung

Rumusan dasar dalam penentuan status daya dukung daya tampung adalah selisih antara ketersediaan dan kebutuhan suatu jasa lingkungan dan disebarkan ke dalam sistem grid. Apabila hasil selisih lebih kecil dari nol maka status daya dukung dan daya tampung jasa lingkungan tersebut “terlampau” dan begitu sebaliknya. Pada dokumen ini hanya menghitung status daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup jasa penyediaan air dan jasa penyediaan pangan. Adapun tahapan dalam penyusunan peta status daya dukung dan daya tampung dapat dilihat pada Gambar 3.1 di bawah ini.



**Gambar 3.1**  
**Diagram Alir Cara Penilaian Status Daya Dukung Daya Tampung**  
**Penyediaan Air dan Pangan**

Berdasarkan gambar di atas dapat dijelaskan bahwa penentuan status DDDTLH terdiri atas 3 tahapan:

1. Pendistribusian Penduduk ke Dalam Peta Grid

Tahapan pertama yang dilakukan adalah membuat peta Grid Skala Ragam 5” x 5 “ (0,150 Km x 0,150 Km). Langkah selanjutnya adalah menggabungkan peta grid dengan peta batas adminstrasi, peta jalan, peta tutupan lahan, peta ekoregion, dan peta indeks jasa lingkungan (peta potensi DDDTLH). Setelah melakukan penggabungan peta, dilakukan distribusi penduduk dengan terlebih dahulu melakukan *input* data jumlah penduduk Kabupaten Bangka Barat pada Tahun 2019 dan bobot densitas penduduk di setiap kelas tutupan lahan.

## 2. Pendistribusian Kebutuhan Pangan dan Air

Sebelum dilakukan pendistribusian kebutuhan pangan dan air ke dalam peta, dilakukan *input* data kebutuhan pangan dan air di kabupaten selama satu tahun. Kebutuhan energi bahan pangan diperoleh melalui perhitungan Angka Kecukupan Energi (AKE) penduduk tiap grid selama setahun. AKE adalah energi bahan pangan yang dibutuhkan oleh individu untuk melakukan pekerjaan atau aktivitas harian (Hardinsyah, 2012). AKE yang diperlukan oleh individu adalah 2.150 Kkal/o/hari. Barirotuttaqiyah (2015) menggunakan persamaan matematis berikut untuk menghitung AKE tiap grid:

$$K_{Bi} = P_{ij} \times AKE \times 365$$

dengan,

$K_{Bi}$  : AKE *grid* ke-*i* selama setahun (kkal),

$P_{ij}$  : jumlah penduduk *grid* ke-*i* di kabupaten/kota *j*, dan

$AKE$  : AKE per kapita (kkal)

Kebutuhan air domestik untuk tiap grid dihitung berdasarkan kebutuhan air yang diperlukan setiap orang dalam setahun. Jumlah kebutuhan air bersih yang diperlukan setiap orang dalam sehari kurang lebih 120 l/o/hari atau 43.2 m<sup>3</sup>/o/tahun. Adapun rumusan untuk mengetahui jumlah kebutuhan air domestik dalam satu tahun pada setiap grid adalah sebagai berikut:

$$D_i = P_{ij} \times KHL_i \times 2$$

dimana,

$D_i$  : jumlah kebutuhan air domestik untuk grid ke-*i* (m<sup>3</sup>/tahun),

$P_{ij}$  : jumlah penduduk *grid* ke-*i* di kabupaten/kota *j*, dan

$KHL_i$  : kebutuhan air untuk hidup layak di grid ke-*i*.

2 : Faktor koreksi.

Selain kebutuhan air domestik, kebutuhan air tutupan lahan juga perlu diikutsertakan dalam perhitungan kebutuhan air wilayah. Pada penyusunan ini kelas lahan yang diperhitungkan, meliputi persawahan, perkebunan, kebun

campuran, dan tegalan/ladang. Persamaan yang digunakan untuk menghitung kebutuhan tutupan lahan untuk penyediaan bahan pangan, mengacu pada rumusan perhitungan penggunaan air untuk padi per tahun sebagai berikut (Muta'ali, 2012):

$$Q_i = A_i \times I \times q$$

dengan,

$Q_i$  : jumlah penggunaan air tutupan lahan dalam setahun untuk grid ke- $i$  ( $m^3$ /tahun),

$A_i$  : luas lahan grid ke- $i$  (hektare),

$I$  : intensitas tanaman dalam persen (%) musim per tahun, dan Perbandingan Sawah : Kebun : Tegalan = 4 : 1,5 : 1)

$q$  : standar penggunaan air (1 liter/detik/hektare),

$q$  :  $0,001 m^3$ /detik/ha  $\times 3600 \times 24 \times 120$  hari per musim.

Total kebutuhanair tiap grid didapatkan dari penjumlahan kebutuhan air domestik dan tutupan lahan. Berikut ini merupakan rumus total kebutuhan air tiap grid (Norvyani, 2016):

$$T_i = D_i + Q_i$$

dimana,

$T_i$  : total kebutuhan air grid ke- $i$  ( $m^3$ /tahun),

$D_i$  : kebutuhan air domestik untuk grid ke- $i$  ( $m^3$ /tahun), dan

$Q_i$  : jumlah penggunaan air untuk tutupan/guna lahan dalam setahun untuk grid ke- $i$  ( $m^3$ /tahun).

### 3. Penentuan Status DDDTLH.

Tahapan terakhir penentuan status DDDTLH adalah melihat hasil selisih antara ketersediaan dan kebutuhan. Jika hasilnya  $< 0$  maka status DDDTLH adalah terlampaui dan jika selisihnya  $\geq 0$  maka status DDDTLH adalah belum terlampaui. Setelah dilakukan visualisasi peta untuk mengetahui wilayah-wilayah mana saja status DDDTLH-nya terlampaui ataupun belum terlampaui.

## **BAB 4**

### **EKOREGION KABUPATEN BANGKA BARAT**

Dalam rangka mewujudkan pembangunan nasional yang berkelanjutan, Indonesia telah menetapkan ekoregion sebagai salah satu acuan dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Pasal 7 ayat 1 dan 2 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup mendefinisikan ekoregion sebagai wilayah geografis yang memiliki kesamaan ciri iklim, tanah, air, flora dan fauna asli, serta pola interaksi manusia dengan alam yang menggambarkan integritas sistem alam dan lingkungan hidup. Untuk merealisasikan bentuk ekoregion ini, maka perlu dilakukan pemetaan berbasiskan definisi di atas yang dijabarkan sesuai dengan unsur-unsur penyusunnya serta yang dapat ditarik garis batasnya antara satu unit ekoregion dengan unit lain yang berbeda jenisnya. Pendekatan tersebut telah digunakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) melalui pendekatan bentanglahan (*landscape approach*) dan pendekatan ekosistem (*ecosystem approach*). Oleh sebab itu dalam pemetaan ekoregion ini peta bentuklahan dan peta ekosistem merupakan dua sumber yang akan digunakan.

#### **4.1. Bentuklahan Kabupaten Bangka Barat**

Bentuklahan (*landform*) merupakan bagian dari bentanglahan (*landscape*) dan dapat digunakan sebagai satuan pemetaan dari bentanglahan karena dalam satu bentuklahan terdapat keseragaman sifat fisik lahan, baik dari sisi relief atau lereng, proses terbentuknya, material penyusunnya, serta tahapan perkembangan bentuk permukaan bumi tersebut. Pemetaan bentuklahan ini dibangun melalui citra SRTM 30 dengan menganalisis morfologi fisiknya dan kondisi geologinya. Hasil analisis yang didapatkan adalah informasi bentuklahan yang lebih rinci dibandingkan dengan bentuklahan yang terkandung di dalam peta ekoregion skala 1:250.000 dari KLHK (2018).

Ada sekitar 10 bentuklahan yang teridentifikasi di Kabupaten Bangka Barat pada skala 1:50.000, yaitu (1) Dataran berombak-bergelombang berbatupasir; (2) Dataran berombak-bergelombang granitik; (3) Dataran fluvial berawa; (4) Dataran marin berawa; (5) Dataran marin berpasir (6) Lembah sungai; (7) Perbukitan granitik; (8) Perbukitan struktural lipatan berbatupasir; (9) Sungai;

dan (10) Tanggul fluvial alami. Deskripsi setiap bentuklahan dapat dilihat pada Tabel 4.1.

**Tabel 4.1**  
**Deskripsi Bentuklahan Kabupaten Bangka Barat**

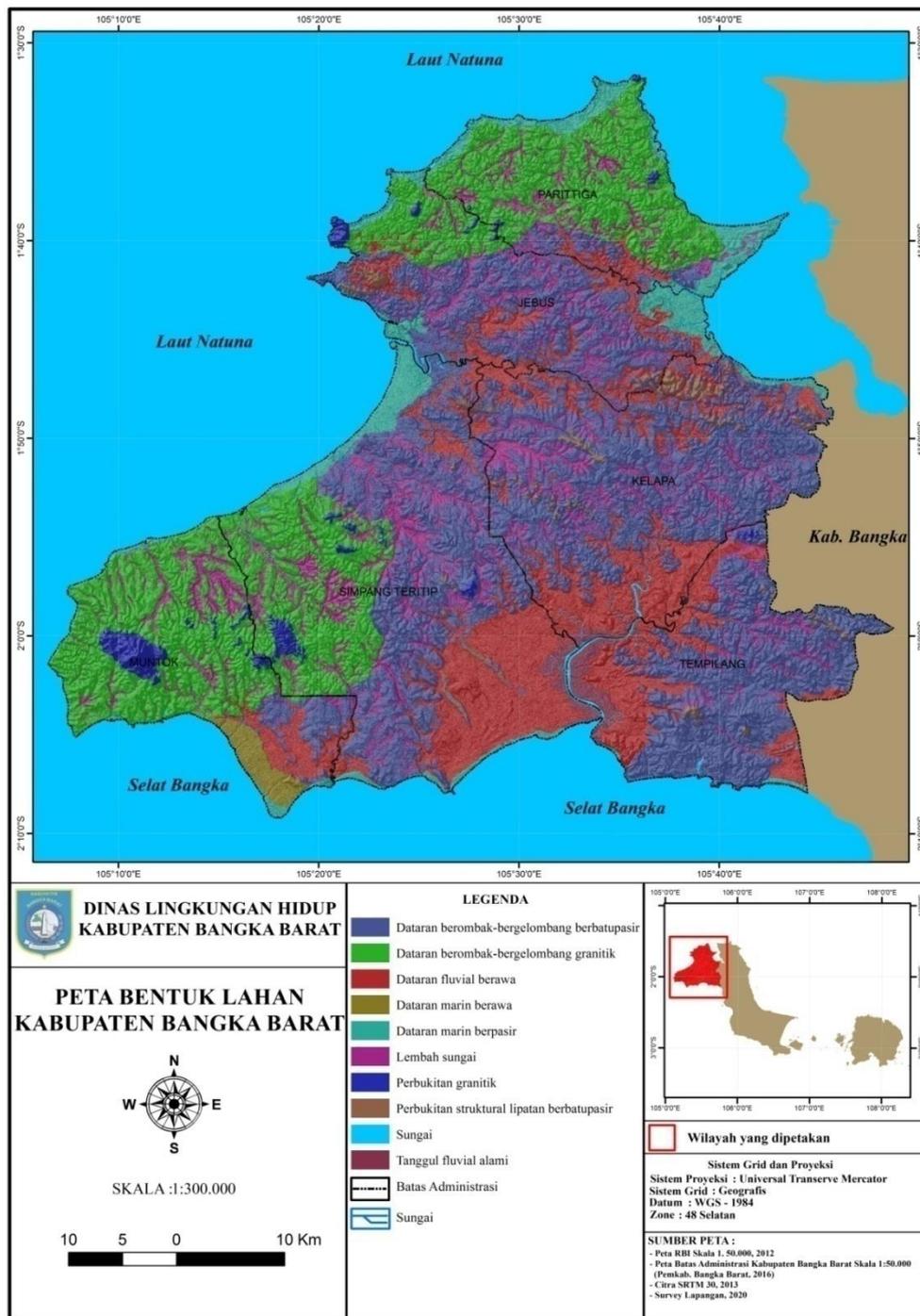
No.	Nama Bentuklahan ( <i>Landform</i> )	Deskripsi
1	Dataran berombak-bergelombang berbatupasir	merupakan dataran struktural lipatan yang tersusun atas perselingan batuan sedimen: batupasir, batuliat, dan tuf, dimana lapisan batupasir menempati posisi paling atas sehingga batuan ini mendominasi karakter material permukaan
2	Dataran berombak-bergelombang granitik	merupakan dataran struktural plutonik yang tersusun atas batugranit. Diperkirakan bentuklahan ini merupakan bagian dari permukaan <i>stock</i> atau <i>batholith</i> yang cukup luas. Material batugranit dan tanah berpasir kasar kuarsa mendominasi dan memberi karakter permukaan dari bentuklahan ini.
3	Dataran fluvial berawa	merupakan dataran hasil proses deposisi fluvial suatu sungai yang ada di sekitarnya. Dataran ini bermaterial aluvium, bersifat lepas-lepas, dan sebagian di antaranya berawa karena mempunyai relief mikro berupa cekungan. Di sebagian tempat dari rawa ini materialnya bergambut sangat dangkal dan material pasir kuarsa melandasi di bawahnya.
4	Dataran marin berawa	merupakan dataran hasil proses deposisi arus dan gelombang laut yang mengendapkan materialnya di tepi pantai. Material permukaan pada bentuklahan ini berupa lumpur berpasir dengan tutupan lahan berupa rawa.
5	Dataran marin berpasir	merupakan dataran hasil proses deposisi arus dan gelombang laut yang mengendapkan materialnya di tepi pantai. Material permukaan di atas bentuklahan ini berupa pasir lepas berwarna cerah terbentang di sepanjang pantai sebagai gisisk pantai (beach). Di atas bentuklahan ini sering digunakan sebagai lokasi wisata.
6	Lembah sungai	merupakan bentuklahan cekungan berpola memanjang (lembah) dimana aliran air permukaan menyatu pada lembah ini membentuk sungai, baik sungai yang mengalir terus menerus sepanjang tahun ataupun sesaat setelah berlangsungnya hujan. Persebaran lembah-lembah sungai ini banyak terdapat pada bentuklahan dataran berombak-bergelombang berbatupasir maupun berbatugranit. Material utama penyusun lembah adalah aluvium bertekstur pasiran sebagai hasil proses deposisi fluvial. Di lembah ini sedimen deposisional banyak mengandung bijih timah, sehingga kebanyakan di lembah ini digali dan menjadi lahan pertambangan.

No.	Nama Bentuklahan (Landform)	Deskripsi
7	Perbukitan granitik	merupakan bukit atau perbukitan yang mempunyai perbedaan elevasi < 500 m daripada relief di sekitarnya. Bukit ini bermaterial batugranit dan dimungkinkan merupakan bagian dari struktur plutonik <i>stock</i> atau <i>batholith</i> , berlereng miring hingga sangat terjal, dan mempunyai ketebalan tanah yang relatif dangkal.
8	Perbukitan struktural lipatan berbatupasir	merupakan bukit atau perbukitan struktural lipatan yang mempunyai perbedaan elevasi < 500 m daripada relief di sekitarnya. Bukit atau perbukitan ini bermaterial batuan sedimen: batupasir, batuliat, dan tuff, dimana batupasir menempati posisi paling atas sehingga memberikan karakter material permukaan. Bukit ini mempunyai lereng yang miring hingga terjal dan mempunyai ketebalan tanah yang relatif dangkal
9	Sungai	merupakan akumulasi air permukaan ke dalam lembah yang mengalir dari lereng atas hingga lereng bawah dan bermuara ke tepi pantai
10	Tanggul fluvial alami	merupakan tanggul berpola memanjang di kedua sisi aliran sungai ( <i>natural levee</i> ), bermaterial endapan pasir atau lumpur yang terbentuk akibat terjadinya deposisi berulang dari proses banjir dan surut di sepanjang waktu.

Persentase luasan dan sebaran spasial bentuklahan tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.2 dan Gambar 4.3 dibawah.

**Tabel 4.2**  
**Persentase Luasan Bentuklahan Kabupaten Bangka Barat**

No	Nama Bentuklahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Dataran berombak-bergelombang berbatupasir	105.598	37,03
2	Dataran berombak-bergelombang granitik	63.131	22,14
3	Dataran fluvial berawa	53.742	18,85
4	Dataran marin berawa	2.552	0,89
5	Dataran marin berpasir	13.570	4,76
6	Lembah sungai	34.324	12,04
7	Perbukitan granitik	4.492	1,58
8	Perbukitan struktural lipatan berbatupasir	3.531	1,24
9	Sungai	909	0,32
10	Tanggul fluvial alami	3.319	1,16
<b>TOTAL</b>		<b>285.166</b>	<b>100</b>



**Gambar 4.1**  
**Peta Bentuklahan Kabupaten Bangka Barat**

#### 4.2. Ekosistem Kabupaten Bangka Barat

Peta ekosistem pada awalnya diidentifikasi berdasarkan peta ekoregion skala 1:250.000 (KLHK, 2018). Di wilayah kabupaten teridentifikasi ada 9 tipe ekosistem, yaitu (1) Vegetasi hutan dipterokarpa pamah; (2) Vegetasi hutan

gambut; (3) Vegetasi hutan kerangas pamah; (4) Vegetasi hutan pamah (non dipterokarpa); (5) Vegetasi hutan pantai; (6) Vegetasi mangrove; (7) Vegetasi tera rawa air payau; (8) Vegetasi tera rawa gambut; dan (9) Vegetasi tera tepian sungai payau.

Hasil validasi lapangan menunjukkan bahwa data yang diperoleh jauh lebih rinci terkait dengan komunitas vegetasi. Pada “hutan pamah non dipterokarpa” dijumpai kelompok beringin dan nangka-nangkaan (*Moraceae*), kelompok medang-medangan (*Lauraceae*), Meranti (*Dipterocarpus* sp), Kenari (*Canarium* sp), dan Jambu-jambu (*Syzygium* sp). Pada “hutan kerangas pamah” dijumpai Kantong semar (*Nepenthes* sp), Pulai (*Alstoniasp*), Simpurn (*Dillenia suffruticosa*), dan Teki-teki (*Cyperaceae*). Pada “hutan non dipterokarpa pamah” ditemukan beberapa jenis Durian (*Durio zibethinus*), Duku (*Lansium domesticum*), Manggis (*Garcinia mangoestana*), Rambutan (*Nephelium lappaceum*), kelompok Manga (*Mangifera* spp.), Matoa (*Pometia pinnnata*), Pete (*Parkia speciosa*). Pada “hutan pantai” ditemukan kelompok Cemara laut (*Casuarina equisetifolia*), Bintangur (*Callophyllum* sp.), Ketapang (*Terminalia catappa*), kelompok Pandan (*Pandanus* sp.).

“Vegetasi mangrove” umumnya tumbuh pada tepi pantai laut yang berlumpur dan juga tepi muara sungai dan pinggiran sungai yang berlumpur, dimana pengaruh pasang surut air laut masih berpengaruh pada wilayah ini. Jenis yang sering ditemukan antara lain adalah Nipah (*Nypha fruticans*), Mangrove (*Rhizophora* sp), Paku-Pakuan (*Athyrium* sp.).

Pada “rawa berair payau” maupun yang “rawa bergambut” ditemukan Gelam (*Melaleuca cajuputi*), Simpurn (*Dillenia suffruticosa*), dan juga Pelawan (*Tristaniopsis* sp.). Beberapa Rumput, Paku-pakuan, dan juga Babakungan (*Hanguana malayana*) ditemukan pada ekosistem ini. Pada wilayah yang airnya sudah lebih tawar (pH sekitar 6 - 7) komunitas Sagu (*Metroxullon sagu*) mulai mendominasi wilayah lahan basah. Deskripsi dan fungsi vegetasi Kabupaten Bangka Barat dapat dilihat pada Tabel 4.2.

**Tabel 4.3**  
**Deskripsi dan Fungsi Vegetasi Kabupaten Bangka Barat**

No	Nama Vegetasi	Deskripsi	Fungsi
1.	Vegetasi hutan dipterokarpa pamah	Vegetasi hutan dipterokarpa pamah definisi operasionalnya adalah komunitas vegetasi dengan tegakan pohon-pohon tinggi 30–45 (60) m, batangnya lurus dan relatif ramping, tajuknya lebat berdaun sedang sampai lebar dan selalu hijau, pada tanah podsolik merah kuning dan gugus tanah asosiasinya yang beraneka ragam (kompleks) pada elevasi 0 - 1000 m. Meskipun demikian secara alami keragaman spesies di ekosistem hutan dipterokarpa ini cukup tinggi, terutama dominasi dari spesies kelompok <i>Dipterocarpaceae</i> .	Pohon dengan dedaunan yang relatif lebar akan mengurangi terpaan air hujan langsung ke permukaan tanah dan air hujan akan langsung terserap oleh humus yang berpengaruh kepada kondisi kelembaban di dalam hutan. Air hujan yang jatuh pada permukaan tanah selain diserap oleh humus, laju aliran air permukaan terkendali kecepatannya sehingga permukaan tanah tidak tererosi. Air yang terserap oleh humus akan dilepas secara perlahan, sehingga ketersediaan air dapat tercukupi meski pada musim kemarau. Humus yang kaya akan bahan organik (N,P,K), akan memperkaya unsur hara tanah yang umumnya tergolong kurang subur.
2.	Vegetasi hutan gambut	Vegetasi hutan gambut definisi operasionalnya adalah tumbuhan yang hidup tumbuh pada substrat yang berupa gambut yang cembung (dome/kubah), sehingga lahannya sudah jarang tergenang oleh air. Fisik tanahnya berupa lempung, meskipun sudah jarang terendam air masih mengandung sulfida dan garam sehingga merupakan racun bagi mikroorganisme yang biasanya merombak bahan organik. Karena itu serasah dan bagian dari kayu dan cabang pohon yang mati tidak terdekomposisi dengan sempurna. Kanopi hutan gambut ini pada umumnya terbuka dan tingginya seragam hingga 30 m, pohon tinggi mencuat pun tidak banyak. Beberapa spesies yang ditemukan di wilayah ini antara lain adalah pulai ( <i>Alstonia sp.</i> ), puspa ( <i>Schima waliichii</i> ). Jenis dari kayu <i>Terminalia complanata</i> , <i>Terminalia copelandii</i> dan <i>Vatica rassak</i> dan kelompok ramin dan	Vegetasi hutan gambut fungsinya sebagai penangkap sedimentasi berupa lumpur, pasir, batu, maupun bahan lain yang diakibatkan oleh aliran air baik dari sungai maupun air permukaan. Beberapa spesies tumbuhan gambut memiliki sistem perakaran yang menciptakan sistem hidrologi spesifik gambut. Meskipun tidak banyak spesies, wilayah ini juga menjadi habitat bagi kehidupan satwa air gambut pegunungan untuk bersarang, berkembangbiak, dan sebagai tempat pengasuhan anakan. Komunitas hutan gambut cukup berkembang seperti di wilayah lahan pamah, terutama pada wilayah yang membentuk dome (kubah). Pembentukan serasah dan humus dapat berlangsung meski kurang sempurna dan di wilayah ini relatif lebih subur. Proses pengikatan air hujan dan penghambatan laju air permukaan secara alami mengakibatkan pada wilayah ini tersimpan air, meski kualitas air gambut kurang baik. Tersedianya air

No	Nama Vegetasi	Deskripsi	Fungsi
		gaharu yang biasa secara alami tumbuh sudah tidak ditemukan di wilayah ini.	pada hutan gambut ini berpengaruh terhadap kualitas lingkungan sehingga lebih lembab, nyaman dan tidak mudah terbakar secara alami (karena petir). Beberapa spesies vegetasi mengikat karbon dan juga melepaskan oksigen segar ke udara. Senyawa karbon yang tidak terurai dari sisa-sisa bahan organik di wilayah ini tersimpan dengan baik di dalam tanah bergambut.
3.	Vegetasi hutan kerangas pamah	Vegetasi hutan kerangas pamah definisi operasionalnya adalah vegetasi yang tumbuh pada tanah podsol (spodosol) kering yang berasal dari bahan induk silika bertekstur kasar yang sangat masam, sangat mudah menyerap air dan berdrainase baik, meskipun kadang-kadang tergenang air karena lapisan bawahnya padat. Umumnya terdapat di kawasan hutan hujan lahan pamah pada elevasi 0 – 800 m, mempunyai lapisan humus kasar atau di sana-sini mempunyai lapisan kelabu tua berpasir. Sistem perakaran sebagian besar terdapat pada lapisan ini, langsung ke serasah yang sedang berdekomposisi, sehingga hara diserap langsung dari bahan organik mati tanpa melalui penyimpanan dalam tanah sebagai mineral. Jamur mikoriza banyak berperan juga dalam penyerapan hara. Vegetasi hutan ini tampak perwakan tajuk dan tingginya sama meski berasal dari beberapa spesies yang berbeda. Jenis-jenis alami seperti <i>Baekia frutescens</i> , kelompok cemara ( <i>Casuarina nobillis</i> ), <i>Cotylelobium burckii</i> , <i>C. malayanum</i> , <i>Cratoxylum glaucum</i> , <i>C. arborescens</i> , <i>Combretocarpus rotundatus</i> , <i>Dactylocladus stenostachys</i> ,	Vegetasi hutan kerangas pamah fungsinya sebagai penangkap sedimentasi berupa lumpur, pasir, batu maupun bahan lain yang diakibatkan oleh air permukaan pada wilayah yang substartnya tanahnya berupa pasir silikat yang masam. Mosaik vegetasi yang tingginya seragam diantara tegakan pohon yang perawakan pendek tidak banyak menghasilkan serasah dan humus yang terbentuk sangat sedikit dan lamban proses dekomposisinya. Unsur hara yang dihasilkan langsung digunakan oleh vegetasi yang tumbuh. Jika mengalami kekurangan hara, akan tumbuh beberapa spesies komunitas paku-pakuan (paku resam - <i>Gleichenia linearis</i> ) yang menutup permukaan tanah. Humus merupakan sumber hara yang peting di wilayah ini, sehingga pada lapisan bawah humus biasanya banyak sistem perakaran. Sistem perakaran ini akan menghambat aliran air dan juga sedimen tanah membentuk lapisan tanah yang lebih kaya unsur hara. Pada wilayah yang relatif cukup haranya beberapa tegakan pohonnya memiliki tajuk yang cukup untuk mengikat karbon dan melepas oksigen

No	Nama Vegetasi	Deskripsi	Fungsi
		<i>Dacrydium elatum</i> jarang ditemukan di wilayah ini.	
4.	Vegetasi hutan pamah (non dipterokarpa)	Vegetasi hutan pamah (non dipterokarpa) definisi operasionalnya adalah komunitas vegetasi dengan tegakan pohon-pohon tinggi 30–45 m, batangnya lurus dan relatif ramping, tajuknya lebat berdaun kecil, sedang sampai lebar dan selalu hijau, tumbuh pada berbagai tipe tanah dengan variasi tingkat kesuburannya pada elevasi 0 - 1000 m. Bergantung kepada wilayah dan iklimnya dominasi spesies pada komunitas ini adalah bukan dari kelompok <i>Dipterocarpaceae</i> (kayu komersial kelompok meranti-merantian), umumnya banyak ditemukan sebagai spesies pohon penghasil buah-buahan (durian, duku, rambutan, manggis, rambai dll), penghasil getah dan minyak atsiri, dan penghasil komoditas tanaman perkebunan (kopi, kakao, minyak nabati, serat dll)	Vegetasi hutan pamah (non dipterokarpa) fungsinya sebagai pelindung bagi ekosistem (abiotik dan biotik) yang berada di bawahnya. Sebagai komunitas vegetasi yang mendominasi suatu ekosistem, banyak komunitas vegetasi lain maupun satwa yang hidup di dalamnya sangat bergantung oleh keberadaan hutan pamah (non dipterokarpa) . Berbagai unsur hara tanah juga menjadi terjaga kelestariannya oleh vegetasi hutan pamah ini. Keragaman spesies hutan pamah dengan tajuk yang beragam bentuknya berfungsi sebagai penyerap karbon dan penghasil oksigen. Tajuk pohon yang sangat beragam mampu untuk menarik uap air menghasilkan tetesan kondensasi karena adanya perbedaan suhu. Pohonnya menghasilkan serasah organik yang cukup banyak dan bersama dengan bahan organik lain yang mati melalui proses dekomposisi oleh organisme tanah membentuk humus. Tajuk pohon dengan dedaunan yang beragam akan mengurangi terpaan air hujan dan angin. Air hujan akan langsung terserap oleh humus yang berpengaruh kepada kondisi kelembaban di dalam hutan. Air hujan yang jatuh pada permukaan tanah selain diserap oleh humus, laju aliran air permukaan terkendali kecepatannya sehingga permukaan tanah tidak tererosi. Air yang terserap oleh humus akan dilepas secara perlahan, sehingga ketersediaan air dapat tercukupi meski pada musim kemarau. Humus yang kaya akan bahan organik (N,P,K), akan memperkaya unsur hara tanah menjadi lebih subur

No	Nama Vegetasi	Deskripsi	Fungsi
5.		Vegetasi hutan pantai definisi operasionalnya adalah vegetasi dengan komunitas vegetasi di sepanjang pantai di belakang pantai pasir yang ditumbuhi komunitas <i>pes-caprae</i> , dimana berkembang spesies semak atau komunitas perdu dan pohon kecil. Komposisi floristik hutan pantai umumnya seragam baik yang terdapat di kawasan beriklim basah maupun beriklim kering musiman (monsoon). Spesies pohon yang ditemukan di Kabupaten Bangka Barat antara lain adalah keben ( <i>Barringtonia asiatica</i> ), ketapang ( <i>Terminalia catappa</i> ) dan nyamplung ( <i>Calophyllum inophyllum</i> )	Vegetasi hutan pantai fungsinya sebagai pelindung bagi ekosistem pantai baik dari gelombang air laut, angin dari laut, intrusi air laut ke darat, dan juga abrasi pantai. Komunitas vegetasi ini biasanya terletak di belakang garis pantai yang biasa berupa pasir pantai. Sistem perakaran yang kuat akan menjadikan spesies vegetasi pantai baik berupa pohon, perdu, semak maupun spesies yang memanjat mampu berfungsi menjaga kondisi ekosistem dari bencana alam yang biasa terjadi di wilayah pantai seperti abrasi baik yang disebabkan oleh ombak, maupun angin dan tsunami
6.	Vegetasi mangrove	Vegetasi mangrove definisi operasionalnya adalah vegetasi yang terdapat pada komunitas hutan yang tumbuh dan berkembang pada habitat basah dan masin di sepanjang pantai, terutama pantai berlumpur dan pada muara-muara sungai besar/kecil. Vegetasi ini dapat membentang sepanjang sungai besar jauh sampai ke pedalaman. Kekayaan jenis tumbuhan hutan mangrove rendah. Jenis-jenis utama termasuk <i>Avicennia alba</i> , <i>Avicennia officinalis</i> , <i>Bruguiera gymnorrhiza</i> , <i>Bruguiera eriopetala</i> , <i>Ceriops decandra</i> , <i>Ceriops tagal</i> , <i>Nypa fruticans</i> , <i>Rhizophora apiculata</i> , <i>Rhizophora mucronata</i> , <i>Rhizophora stylosa</i> , <i>Sonneratia alba</i> , <i>Sonneratia caseolaris</i> ditemukan di berbagai tempat di Kabupaten Bangka Barat	Vegetasi hutan mangrove fungsinya sebagai pelindung bagi ekosistem pantai dan terestrial (daratan) baik dari gelombang air laut, angin dari laut, intrusi air laut ke darat, dan juga abrasi pantai. Sebagai produsen primer pengguna karbon dan penghasil oksigen menjadikan wilayah ini sangat nyaman bagi satwa konsumsi (produsen sekunder). Komunitas vegetasi hutan mangrove ini biasanya terletak di belakang garis pantai yang biasa berupa pasir pantai dari yang berlumpur hingga campuran lumpur dan pasir. Variasi sistem perakaran yang kuat akan menjadikan spesies vegetasi mangrove baik berupa pohon, perdu, semak maupun spesies yang memanjat atau menjalar mampu berfungsi menjaga kondisi ekosistem dari bencana alam yang biasa terjadi di wilayah pantai seperti abrasi baik yang disebabkan oleh ombak, maupun angin, dan tsunami. Komunitas vegetasi mangrove juga berperan dalam mencegah masuknya air laut ke wilayah daratan.

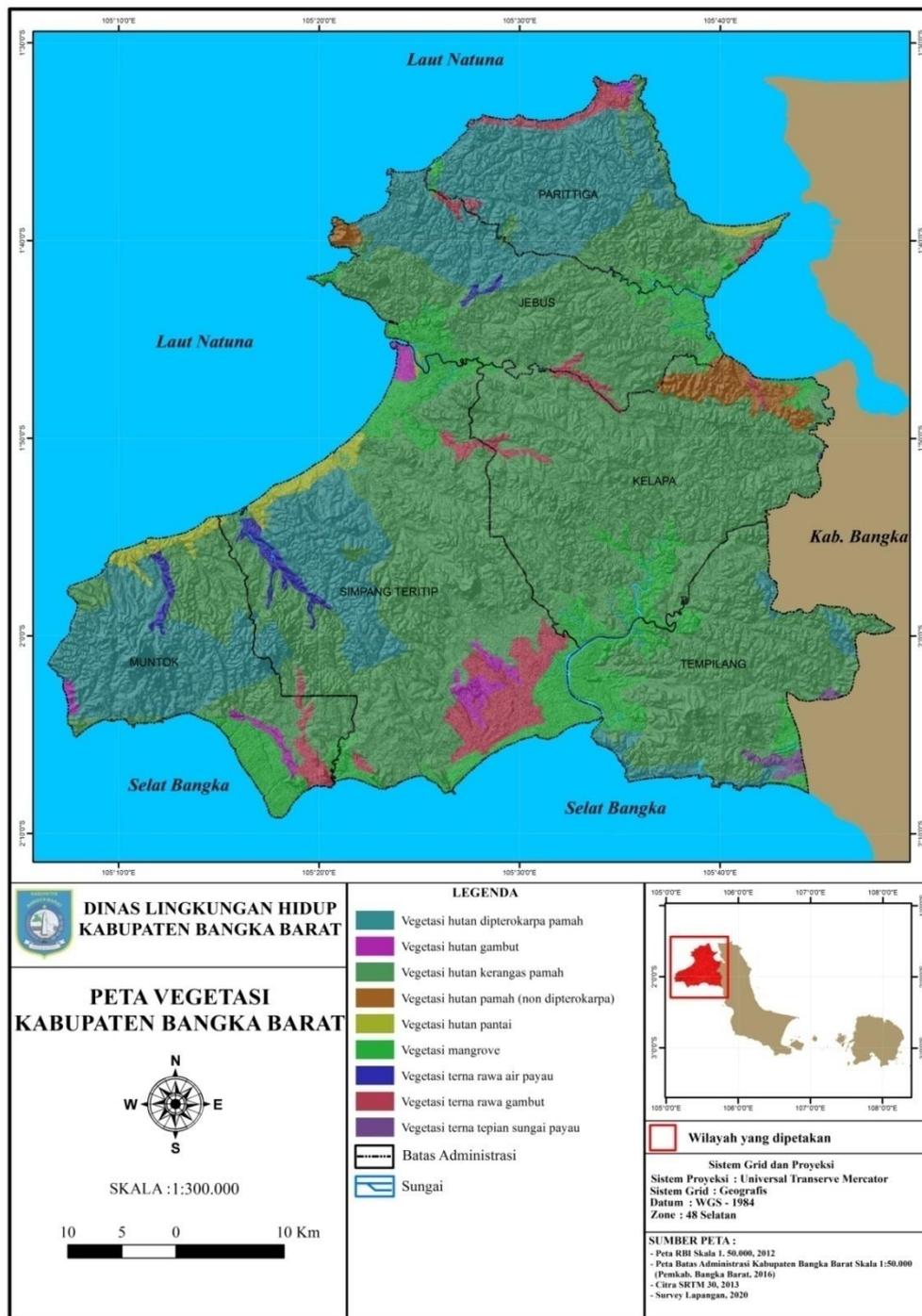
No	Nama Vegetasi	Deskripsi	Fungsi
7.	Vegetasi terna rawa air payau	Vegetasi terna rawa air payau definisi operasionalnya adalah kelompok komunitas tumbuhan terna yang tumbuh dan berkembang pada wilayah lahan basah rawa di bantaran sungai maupun wilayah di sekitar aliran sungai. Wilayah tersebut dipengaruhi oleh air pasang dan surut laut sehingga sering tergenang. Pada rawa yang agak dalam <i>Saccharum robustum</i> dan <i>Phragmites karka</i> biasa ditemukan di wilayah ini sedangkan pada lokasi yang dangkal biasa ditumbuhi kelompok rumput rawa <i>Leersia</i> . Pohon palem seperti nipah ( <i>Nypa fruticans</i> ) banyak terdapat di wilayah ini. Terkadang komunitas pandan seringkali membentuk lapisan bawah yang lebat	Vegetasi terna rawa air payau fungsinya adalah sebagai pelindung yang berupa lahan basah dimana substarnya dapat berupa lumpur. Wilayah ini sering terpengaruh oleh air sungai payau pasang surut laut yang terjebak. Pada kondisi ini tidak banyak spesies vegetasi pohon mampu tumbuh, sehingga tegakan pohon tumbuh terpecah-pecah diantara rerumputan yang dominan. Vegetasi terna rawa yang tumbuh akan menghasilkan serasah yang akan menambah unsur hara pada permukaan batuan yang memungkinkan beberapa vegetasi lain dapat tumbuh. Beberapa spesies satwa air hidup memijah mencari pakan dan berkembang biak di wilayah ini
8.	Vegetasi terna rawa gambut	Vegetasi terna rawa gambut definisi operasionalnya adalah kelompok komunitas tumbuhan yang tumbuh dan berkembang pada wilayah lahan basah rawa gambut yang didominasi vegetasi terna seperti dari spesies rumput agak tinggi seperti <i>Echinochloa praestans</i> , <i>Hymenachne acutigluma</i> , <i>Ischaemum polystachyum</i> , <i>Leersia hexandria</i> , <i>Brachiaria mutica</i> , <i>Panicum auritum</i> dan <i>Panicum paludosum</i> . Spesies tersebut dapat bercampur dengan spesies lain seperti <i>Hanguana malayana</i> dan <i>Typha orientali</i> , atau jenis paku-pakuan seperti <i>Stenochaena</i> , <i>Nephrolepis</i> , <i>Ceratopteris thalictroides</i> , <i>Ampelopteris prolifera</i> dan <i>Cyclosorus interruptus</i> . Seringkali kelompok vegetasi ternanya membentuk pulau mengapung. Di tempat ini juga sering ditemukan kantong semar ( <i>Nepenthes spp</i> )	Vegetasi terna rawa gambut fungsinya sebagai penangkap sedimentasi berupa lumpur, pasir, batu maupun bahan lain yang diakibatkan oleh aliran air baik dari sungai maupun air permukaan. Beberapa spesies terna rawa gambut memiliki sistem perakaran yang menciptakan sistem hidrologi spesifik gambut. Meskipun tidak banyak spesies, di wilayah ini juga menjadi habitat bagi kehidupan satwa rawa gambut untuk bersarang, berkembangbiak, dan sebagai tempat pengasuhan anakan. Komunitas terna rawa gambut dapat cukup berkembang seperti di wilayah lahan pamah. Pembentukan serasah tumbuhan herba dan humus dapat berlangsung meski kurang sempurna dan di wilayah ini relatif lebih subur. Proses pengikatan air hujan dan penghambatan laju air permukaan secara alami mengakibatkan pada wilayah ini tersimpan air, meski kualitas air gambut kurang baik. Tersedianya air pada komunitas

No	Nama Vegetasi	Deskripsi	Fungsi
			vegetasi terna rawa gambut ini berpengaruh terhadap kualitas lingkungan sehingga lebih lembab, nyaman, dan tidak mudah terbakar secara alami (karena petir)
9.	Vegetasi terna tepian sungai payau	Vegetasi terna tepian sungai payau definisi operasionalnya adalah kelompok komunitas tumbuhan terna yang tumbuh dan berkembang pada wilayah lahan basah yang terdapat di bantaran sungai atau wilayah di sekitar aliran sungai sehingga sering tergenang dan terkena arus pasang surut air laut. Biasanya wilayah ini banyak ditumbuhi dengan beberapa rerumputan ( <i>Leersia hexandra</i> , <i>Echinochloa stagnina</i> , <i>Oryza spp.</i> , <i>Panicum sp.</i> , dan <i>Hymenachne amplexycaulis</i> ), paku-pakuan ( <i>Cyclosorus</i> ), teki-teki ( <i>Thoracostachyum sumatranum</i> dan <i>Scleria sp</i> ), bakung-bakungan ( <i>Hanguana</i> ), kelompok pandan ( <i>Pandanus spp</i> )	Vegetasi terna tepian sungai payau fungsinya sebagai penangkap sedimentasi berupa lumpur, pasir, batu maupun bahan lain yang diakibatkan oleh aliran air permukaan yang dari perbukitan di atasnya maupun yang mengalir pada badan air sungai yang terpengaruh oleh pasang surut laut. Dengan proses ini maka air yang menuju ke hulu sungai sudah tersaring material batuanannya sehingga proses sedimentasi pada pinggir sungai, pendangkalan sungai maupun muara sungai tidak terjadi. Sedimen yang terbawa ini umumnya membawa unsur hara dari bagian hulu dan membentuk lahan relatif kering yang tidak digenangi air secara permanen sehingga membentuk bantaran sungai yang subur. Pada bagian ini umumnya banyak ditumbuhi oleh vegetasi berupa terna dan juga pohon yang selalu hijau di sepanjang tahun. Kombinasi terna dan vegetasi pepohonan yang ukurannya tidak terlalu besar dengan sistem perakaran yang kuat membentuk rajutan akar ini akan memperkuat struktur pinggir sungai yang berupa tebing sungai menjadi lebih kuat menahan longsornya tanah, terutama saat musim hujan tiba

Vegetasi Kabupaten Bangka Barat terbesar adalah vegetasi hutan kerangas pamah sebesar 58,33% dan diikuti oleh vegetasi hutan dipterokarpa pamah (21,83%), seta vegetasi mangrove (10,53%). Vegetasi terkecil adalah vegetasi terna tepian sungai sebesar 0,33%. Persentase luasan setiap vegetasi dapat dilihat pada Tabel 4.4 dan sebaran spasial dapat dilihat pada Gambar 4.2.

**Tabel 4.4**  
**Luasan dan Persentase Vegetasi Kabupaten Bangka Barat**

No	Nama Vegetasi	Luas (Ha)	Pesentase (%)
1	Vegetasi hutan dipterokarpa pamah	62.244	21,83
2	Vegetasi hutan gambut	3.211	1,13
3	Vegetasi hutan kerangas pamah	166.349	58,33
4	Vegetasi hutan pamah (non dipterokarpa)	4.476	1,57
5	Vegetasi hutan pantai	4.061	1,42
6	Vegetasi mangrove	30.039	10,53
7	Vegetasi terna rawa air payau	2.393	0,84
8	Vegetasi terna rawa gambut	11.460	4,02
9	Vegetasi terna tepian sungai payau	932	0,33
<b>Total</b>		<b>285.166</b>	<b>100</b>



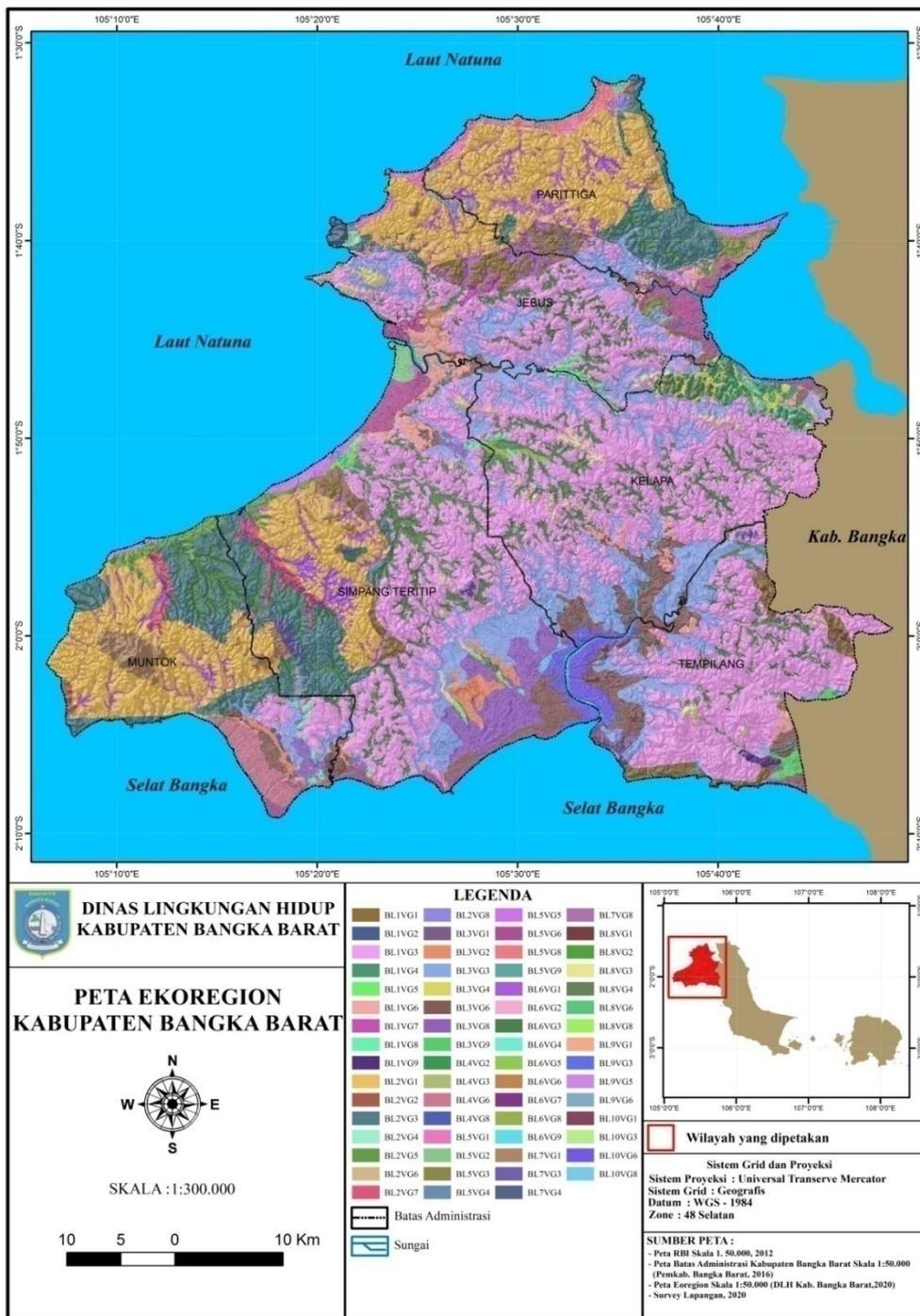
**Gambar 4.2**  
**Peta Tipe Komunitas Vegetasi Kabupaten Bangka Barat**

#### 4.3. Ekoregion Kabupaten Bangka Barat

Mengingat bahwa pemetaan ekoregion dibuat melalui pendekatan bentanglahan dan ekosistem, maka peta ekoregion pada skala 1:50.000 atau disebut sebagai unit ekoregion dibangun melalui model relasi basisdata dengan menggabungkan

informasi karakteristik bentuklahan (atau sering disebut pula *land facet*) dengan informasi vegetasi asli untuk mendapatkan informasi komunitas vegetasi dominan sebagai salah satu parameter penentuan unit ekoregion. Dalam hal ini karakteristik bentuklahan sebagai entitas dan data vegetasi asli sebagai data atribut.

Berdasarkan hasil *overlay* antara peta bentuklahan dan peta ekosistem (vegetasi) didapatkan ada 63 unit ekoregion untuk Kabupaten Bangka Barat skala 1:50.000. Unit ekoregion tersebut adalah hasil dari kombinasi 10 jenis bentuklahan dan 9 komunitas vegetasi yang ada di wilayah ini. Persebaran spasial unit ekoregion dapat dilihat pada Gambar 4.3, sedangkan persentase unit ekoregion disajikan pada Tabel 4.5.



**Gambar 4.3**  
**Persebaran Spasial Unit Ekoregion di Kabupaten Bangka Barat**

**Tabel 4.5**  
**Nama dan Luasan Unit Ekoregion Kabupaten Bangka Barat**

No	Kode	Nama Unit Ekoregion	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	BL1VG1	Dataran berombak-bergelombang berbatupasir bervegetasi hutan pantai	275,3	0,0965
2	BL1VG2	Dataran berombak-bergelombang berbatupasir bervegetasi mangrove	5033,6	1,7651
3	BL1VG3	Dataran berombak-bergelombang berbatupasir bervegetasi terna rawa air payau	226,1	0,0793
4	BL1VG4	Dataran berombak-bergelombang berbatupasir bervegetasi terna rawa gambut	1513,1	0,5306
5	BL1VG5	Dataran berombak-bergelombang berbatupasir bervegetasi terna tepian sungai payau	285,6	0,1002
6	BL1VG6	Dataran berombak-bergelombang granitik bervegetasi hutan dipterokarpa pamah	40693	14,2699
7	BL1VG7	Dataran berombak-bergelombang granitik bervegetasi hutan gambut	377,8	0,1325
8	BL1VG8	Dataran berombak-bergelombang granitik bervegetasi hutan kerangas pamah	17762,8	6,2289
9	BL1VG9	Dataran berombak-bergelombang granitik bervegetasi hutan pamah (non dipterokarpa)	174,8	0,0613
10	BL2VG1	Dataran berombak-bergelombang granitik bervegetasi hutan pantai	1716,9	0,6021
11	BL2VG2	Dataran berombak-bergelombang granitik bervegetasi mangrove	188,3	0,066
12	BL2VG3	Dataran berombak-bergelombang granitik bervegetasi terna rawa air payau	1507,9	0,5288
13	BL2VG4	Dataran berombak-bergelombang granitik bervegetasi terna rawa gambut	709,2	0,2487
14	BL2VG5	Dataran fluvial berawa bervegetasi hutan dipterokarpa pamah	1134,5	0,3978
15	BL2VG6	Dataran fluvial berawa bervegetasi hutan gambut	1885	0,661
16	BL2VG7	Dataran fluvial berawa bervegetasi hutan kerangas pamah	30838	10,814
17	BL2VG8	Dataran fluvial berawa bervegetasi hutan pamah (non dipterokarpa)	871	0,3054
18	BL3VG1	Dataran fluvial berawa bervegetasi mangrove	11845,6	4,1539
19	BL3VG2	Dataran fluvial berawa bervegetasi terna rawa gambut	6542,8	2,2944

No	Kode	Nama Unit Ekoregion	Luas (Ha)	Persentase (%)
20	BL3VG3	Dataran fluvial berawa bervegetasi tera tepian sungai payau	624,9	0,2191
21	BL3VG4	Dataran marin berawa bervegetasi hutan gambut	8,4	0,0029
22	BL3VG6	Dataran marin berawa bervegetasi hutan kerangas pamah	32,8	0,0115
23	BL3VG8	Dataran marin berawa bervegetasi mangrove	2510,2	0,8803
24	BL3VG9	Dataran marin berawa bervegetasi tera rawa gambut	0,7	0,0002
25	BL4VG2	Dataran marin berpasir bervegetasi hutan dipterokarpa pamah	1407,6	0,4936
26	BL4VG3	Dataran marin berpasir bervegetasi hutan gambut	699,9	0,2454
27	BL4VG6	Dataran marin berpasir bervegetasi hutan kerangas pamah	1641,2	0,5755
28	BL4VG8	Dataran marin berpasir bervegetasi hutan pamah (non dipterokarpa)	235,1	0,0824
29	BL5VG1	Dataran marin berpasir bervegetasi hutan pantai	1703,8	0,5975
30	BL5VG2	Dataran marin berpasir bervegetasi mangrove	6172,1	2,1644
31	BL5VG3	Dataran marin berpasir bervegetasi tera rawa gambut	1697,4	0,5952
32	BL5VG4	Dataran marin berpasir bervegetasi tera tepian sungai payau	12,8	0,0045
33	BL5VG5	Lembah sungai bervegetasi hutan dipterokarpa pamah	8823,6	3,0942
34	BL5VG6	Lembah sungai bervegetasi hutan gambut	0,2	0,0001
35	BL5VG8	Lembah sungai bervegetasi hutan kerangas pamah	23378,9	8,1983
36	BL5VG9	Lembah sungai bervegetasi hutan pamah (non dipterokarpa)	100,2	0,0351
37	BL6VG1	Lembah sungai bervegetasi hutan pantai	304,9	0,1069
38	BL6VG2	Lembah sungai bervegetasi mangrove	413,1	0,1449
39	BL6VG3	Lembah sungai bervegetasi tera rawa air payau	659,3	0,2312
40	BL6VG4	Lembah sungai bervegetasi tera rawa gambut	634,7	0,2226
41	BL6VG5	Lembah sungai bervegetasi tera tepian sungai payau	8,8	0,0031
42	BL6VG6	Perbukitan granitik bervegetasi hutan dipterokarpa pamah	3129,6	1,0975

No	Kode	Nama Unit Ekoregion	Luas (Ha)	Persentase (%)
43	BL6VG7	Perbukitan granitik bervegetasi hutan kerangas pamah	969,7	0,34
44	BL6VG8	Perbukitan granitik bervegetasi hutan pamah (non dipterokarpa)	377,5	0,1324
45	BL6VG9	Perbukitan granitik bervegetasi terna rawa gambut	15	0,0053
46	BL7VG1	Perbukitan struktural lipatan berbatupasir bervegetasi hutan dipterokarpa pamah	129	0,0452
47	BL7VG3	Perbukitan struktural lipatan berbatupasir bervegetasi hutan gambut	52,2	0,0183
48	BL7VG4	Perbukitan struktural lipatan berbatupasir bervegetasi hutan kerangas pamah	2241,8	0,7861
49	BL7VG8	Perbukitan struktural lipatan berbatupasir bervegetasi hutan pamah (non dipterokarpa)	908,7	0,3187
50	BL8VG1	Perbukitan struktural lipatan berbatupasir bervegetasi mangrove	33,8	0,0119
51	BL8VG2	Perbukitan struktural lipatan berbatupasir bervegetasi terna rawa gambut	165,3	0,058
52	BL8VG3	Sungai bervegetasi hutan dipterokarpa pamah	7,5	0,0026
53	BL8VG4	Sungai bervegetasi hutan kerangas pamah	37	0,013
54	BL8VG6	Sungai bervegetasi hutan pantai	60,6	0,0213
55	BL8VG8	Sungai bervegetasi mangrove	804,1	0,282
56	BL9VG1	Tanggul fluvial alami bervegetasi hutan dipterokarpa pamah	93,9	0,0329
57	BL9VG3	Tanggul fluvial alami bervegetasi hutan kerangas pamah	4,6	0,0016
58	BL9VG5	Tanggul fluvial alami bervegetasi mangrove	3038,2	1,0654
59	BL9VG6	Tanggul fluvial alami bervegetasi terna rawa gambut	181,9	0,0638
60	BL10VG1	Dataran berombak-bergelombang berbatupasir bervegetasi hutan dipterokarpa pamah	6825,5	2,3935
61	BL10VG3	Dataran berombak-bergelombang berbatupasir bervegetasi hutan gambut	187,2	0,0656
62	BL10VG6	Dataran berombak-bergelombang berbatupasir bervegetasi hutan kerangas pamah	89442,5	31,365
63	BL10VG8	Dataran berombak-bergelombang berbatupasir bervegetasi hutan pamah (non dipterokarpa)	1809	0,6344
<b>Grand Total</b>			<b>285166,2</b>	<b>100</b>

## **BAB 5**

### **POTENSI DAYA DUKUNG LINGKUNGAN HIDUP**

#### **KABUPATEN BANGKA BARAT**

Daya dukung lingkungan hidup menurut Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup adalah kemampuan lingkungan hidup untuk mendukung perikehidupan manusia, makhluk hidup lain, dan keseimbangan antar keduanya. Penilaian daya dukung sangat penting dilakukan guna mendukung pembangunan berkelanjutan baik ekosistem darat maupun ekosistem laut tepi pantai. Banyak cara yang bisa dipakai untuk menilai daya dukung lingkungan hidup diantaranya adalah yang dikembangkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) yaitu menilai informasi yang dikandung oleh peta ekoregion ditambah dengan peta tutupan lahan eksisting. Langkah pertama adalah menilai potensi daya dukung lingkungan hidup berdasarkan pada penilaian jasa ekosistem atau disebut jasa lingkungan (*ecosystem services*), sedangkan langkah selanjutnya adalah menilai status daya dukung lingkungan berdasarkan pada faktor *supply* dan *demand* sehingga dapat diketahui statusnya, apakah *surplus* atau *defisit*.

Berikut uraian hasil penilaian jasa-jasa lingkungan Kabupaten Bangka Barat sebagai refleksi potensi daya dukung lingkungan hidup yang ada.

#### **5.1. Potensi Daya Dukung Penyedia Air**

Air merupakan unsur pokok bagi kehidupan manusia, oleh sebab itu keberadaan dan ketersediaan air sangat vital dan menjadi strategis untuk pembangunan nasional. Ketersediaan air yang dimaksud adalah ketersediaan untuk manusia, antara lain untuk air minum, keperluan mandi-cuci (sehari-hari), pertanian, dan lain sebagainya. Dalam hal ini pertimbangan ketersediaan air selain dilihat dari jumlah air yang disediakan oleh permukaan lahan, juga memperhatikan keberlangsungannya sepanjang tahun.

Seperti diketahui bahwa air di permukaan bumi diperoleh dari curahan hujan yang ada di wilayah masing-masing, namun juga dipengaruhi oleh sistem hidrologi yang berlaku di wilayah tersebut. Penilaian potensi daya dukung atau jasa lingkungan penyediaan air ini lebih didasarkan pada karakteristik ekoregion (ekosistem darat) dan kondisi tutupan lahan di wilayah masing-masing. Oleh

karenanya satuan analisis yang digunakan untuk penilaian jasa lingkungan adalah unit ekoregion, yaitu suatu unit permukaan lahan yang secara abiotik dan biotik memiliki sifat-sifat yang relatif seragam baik dalam berinteraksi maupun merespon proses alam. Oleh sebab itu setiap unit ekoregion akan memberikan jasa lingkungan yang relatif seragam, kecuali jika kondisinya berubah yang tercermin dari jenis tutupan yang ada.

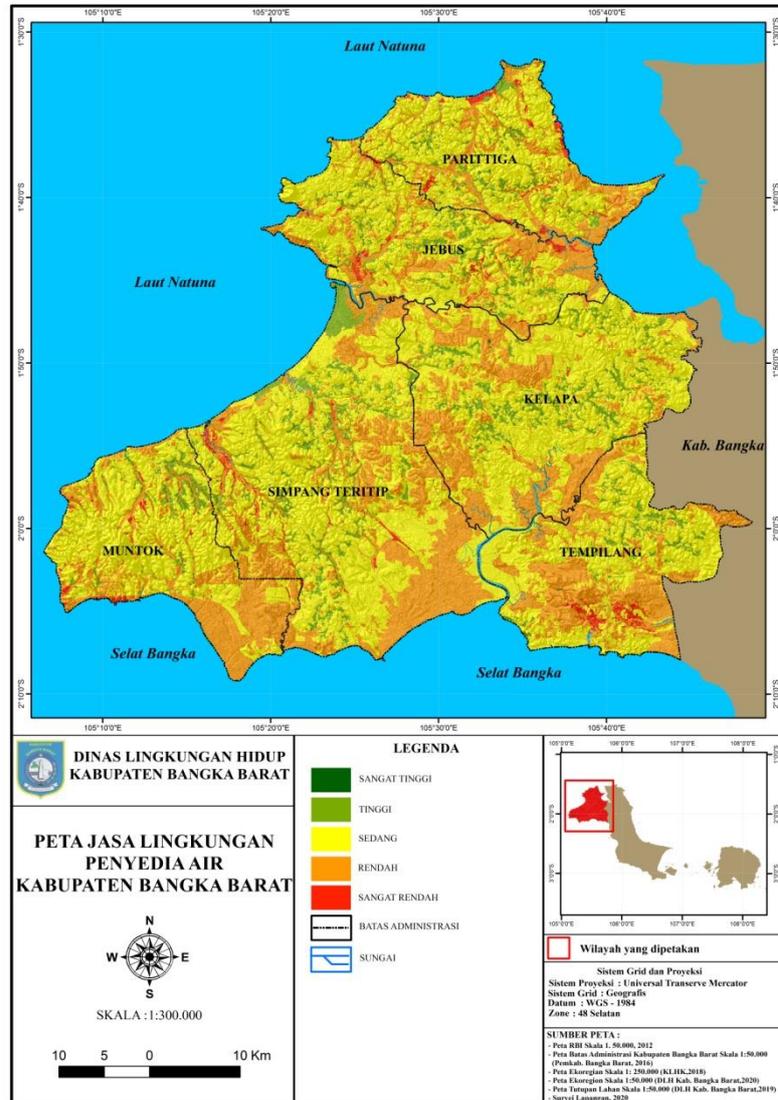
Berdasarkan hasil analisis kondisi ekoregion dan tutupan lahan Kabupaten Bangka Barat, didapatkan bahwa jasa lingkungan penyedia air kelas sedang tampak paling dominan luasannya di kabupaten ini (58,34%), yang kemudian disusul oleh kelas rendah (31,53%) (Lihat Tabel 5.1). Hal ini mengindikasikan bahwa penyediaan air di Kabupaten Bangka Barat tidak berlimpah namun mencukupi, sehingga tetap diperlukan suatu kebijakan pemakaian air yang seksama agar di musim kemarau tidak mengalami bencana kekeringan.

**Tabel 5.1**  
**Persebaran Luas Kelas Jasa Lingkungan Penyedia Air**  
**Kabupaten Bangka Barat**

Kelas Jasa Lingkungan	Luas (Ha)	Luas (%)
Sangat Rendah	5,009.33	1.76
Rendah	89,911.54	31.53
Sedang	166,367.58	58.34
Tinggi	22,707.45	7.96
Sangat Tinggi	1,170.06	0.41
<b>Jumlah</b>	<b>285,165.96</b>	<b>100</b>

Persebaran spasial kelas jasa lingkungan penyediaan air Kabupaten Bangka Barat disajikan pada Gambar 5.1, mulai dari kelas sangat rendah hingga sangat tinggi. Dari gambar tersebut terlihat bahwa jasa yang mempunyai kelas tinggi dan sangat tinggi secara geomorfologis berada pada bentuklahan fluvial (lembah sungai, dataran fluvial, dan tanggul alami). Penyebabnya adalah secara morfologi bentuklahan tersebut mempunyai elevasi paling rendah di antara bentuklahan lain di sekitarnya, sehingga menjadi tempat akumulasi semua aliran air, baik di permukaan maupun di bawah permukaan. Sebaliknya pada sebagian besar bentuklahan yang sama yang digunakan sebagai area pertambangan

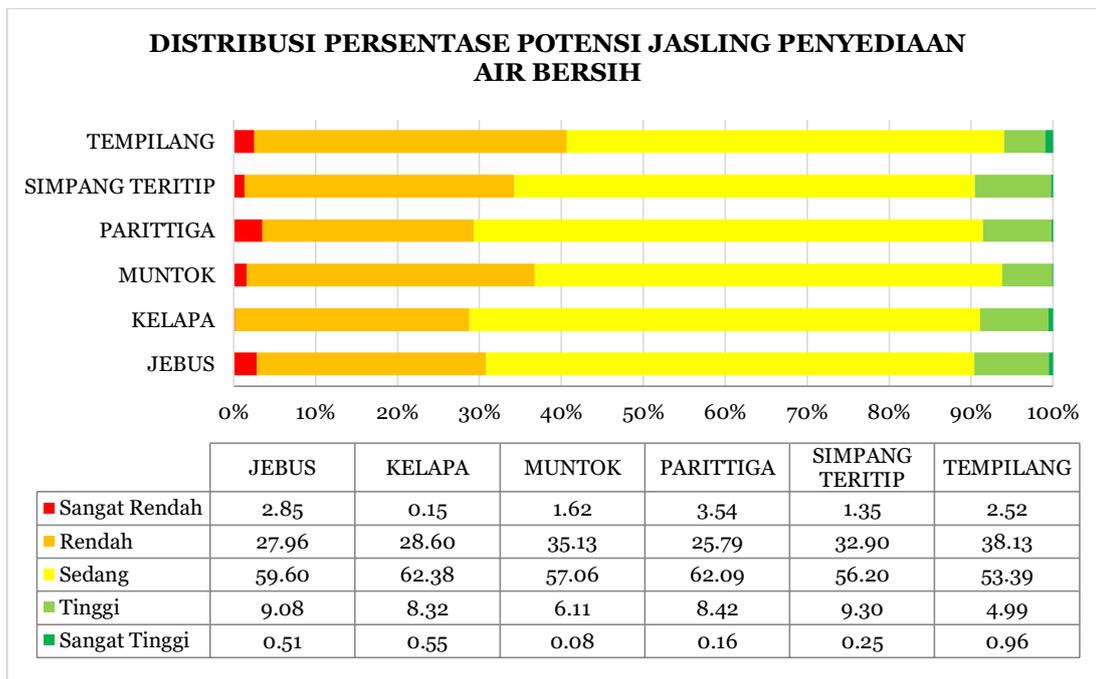
menjadi turun kualitas jasa penyedia airnya, menjadi kelas sangat rendah. Jikalau pun air tersedia pada penggunaan lahan tersebut, namun kualitas airnya telah berubah menjadi rendah dan tidak dapat dikonsumsi oleh manusia.



**Gambar 5.1**  
**Persebaran Spasial Jasa Lingkungan Penyedia Air**  
**Kabupaten Bangka Barat**

Jasa penyedia air ini jika dilihat di masing-masing tingkat kecamatan, terlihat bahwa di Kecamatan Tempilang jasa kelas rendah dan sangat rendah persentase luasannya relatif paling tinggi di wilayahnya (masing-masing 38,13% dan 2,52%) daripada kecamatan-kecamatan yang lain (Lihat Gambar 5.2). Dengan

kata lain, Kecamatan Tempilang perlu berhati-hati dalam pengelolaan air di wilayahnya.



**Gambar 5.2**  
**Persentase Luas Kelas Jasa Lingkungan Penyedia Air per-Kecamatan**

Persentase luasan kelas jasa lingkungan penyedia air sangat tinggi tergolong sangat kecil di setiap kecamatan. Tidak ada satupun kecamatan yang memiliki kelas penyediaan sangat tinggi melebihi 1%. Kecamatan yang memiliki persentase wilayah kelas sangat tinggi terbesar dibanding kecamatan lain adalah Kecamatan Tempilang dengan luasan 0,96%. Kecamatan Jebus dan Kecamatan Kelapa hampir sama persentase kelas sangat tinggi sekitar 0,50%. Kelas tinggi hampir rata di semua kecamatan yakni dalam range 8 - 9%. Kelas tinggi yang dibawah range tersebut hanya Kecamatan Muntok sebesar 6,11% dan Kecamatan Tempilang sebesar 4,99%.

## 5.2. Potensi Daya Dukung Penyediaan Pangan

Pangan adalah kebutuhan primer manusia untuk melangsungkan kehidupannya. Seperti halnya dengan air, pangan adalah unsur alam yang sangat vital dan merupakan sektor strategis dalam pembangunan nasional berkelanjutan. Pangan

yang dimaksud di sini adalah semua ketersediaan tanaman, baik yang serelia maupun non-serelia, atau pun ketersediaan hewan dimana kesemuanya bisa dikonsumsi oleh manusia untuk melangsungkan kehidupannya.

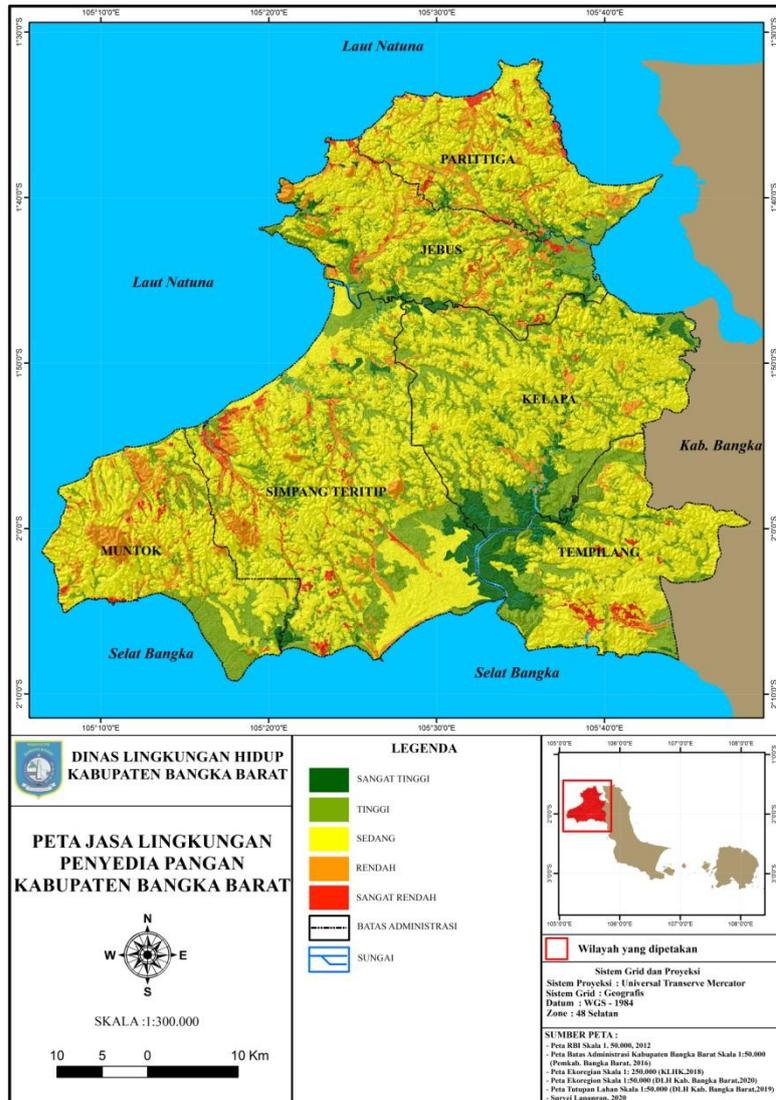
Berdasarkan hasil analisis didapatkan bahwa nilai jasa lingkungan penyedia pangan di Kabupaten Bangka Barat secara keluasaan didominasi oleh kelas sedang (57,24%) kemudian disusul oleh kelas tinggi (26,52%) (Lihat Tabel 5.2). Hal ini menggambarkan bahwa kondisi alami lingkungan hidup di kabupaten ini mampu mencukupi kebutuhan pangan secara mandiri.

**Tabel 5.2**  
**Luas Jasa Lingkungan Penyedia Pangan Kabupaten Bangka Barat**

Kelas Jasa Lingkungan	Luas (Ha)	Luas (%)
Sangat Rendah	7,041.70	2.47
Rendah	25,906.50	9.08
Sedang	163,218.07	57.24
Tinggi	75,624.24	26.52
Sangat Tinggi	13,375.46	4.69
<b>Total</b>	<b>285,165.96</b>	<b>100</b>

Adapun persebaran spasial jasa lingkungan ini dapat dilihat pada Gambar 5.3. Berdasarkan gambar tersebut terlihat bahwa jasa kelas sedang tersebar merata hampir di seluruh wilayah kabupaten, terutama pada dataran berombak-bergelombang berbatupasir dan granitik, sementara itu pada bentuklahan fluvial (lembah sungai, dataran fluvial berawa) mempunyai kelas tinggi - sangat tinggi, demikian pula pada dataran marin berawa. Namun demikian pada bentuklahan yang sama tetapi digunakan sebagai area pertambangan mempunyai kelas yang rendah - sangat rendah. Ditinjau dari penggunaan lahan, kelas tinggi dan sangat tinggi tersebar di daerah mangrove dan rawa pesisir. Mangrove merupakan habitat yang ideal untuk kepiting dan kerang sedangkan rawa pesisir merupakan tempat yang baik untuk pemijah ikan-ikan tertentu, sehingga ketersediaan tutupan lahan yang baik berpengaruh pada ketersediaan pangan yang baik juga. Kondisi jasa lingkungan yang cukup baik di Kabupaten Bangka Barat perlu

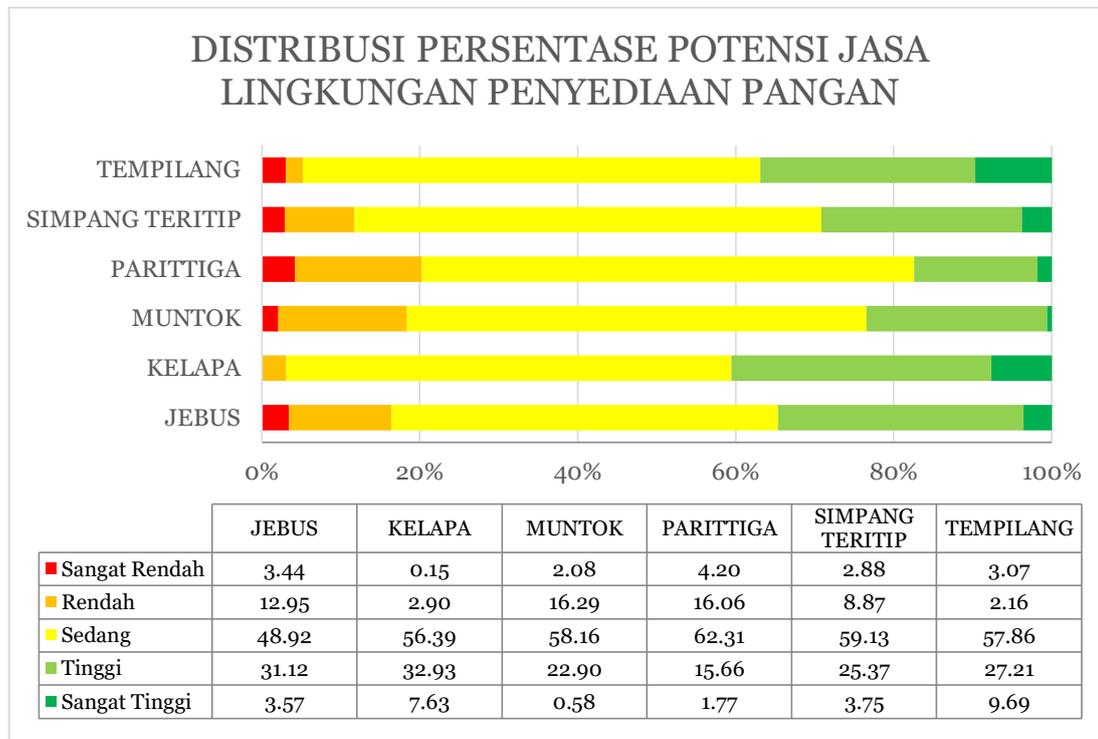
dikelola secara intensif guna meningkatkan produksi pertanian maupun perikanan.



**Gambar 5.3**  
**Jasa Lingkungan Penyediaan Pangan Kabupaten Bangka Barat**

Jika dilihat secara administratif, ada dua kecamatan yaitu Kecamatan Parittiga dan Kecamatan Muntok yang mempunyai luasan kelas rendah - sangat rendah relatif agak besar di wilayahnya masing-masing, yaitu berturut-turut adalah 20,26 % dan 18,37 % (lihat Gambar 5.4). Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat suatu tantangan untuk kedua kecamatan untuk dapat meningkatkan usaha pertanian pangan serta dapat menekan laju perubahan penggunaan lahan

terutama lahan pertanian menjadi area pertambangan. Pada dasarnya semua kecamatan di kabupaten ini berpotensi baik untuk dikembangkan menjadi daerah lahan pangan pertanian berkelanjutan guna menunjang kemandirian pangan Kabupaten Bangka Barat.



**Gambar 5.4**  
**Persentase Luas Kelas Jasa Lingkungan Penyediaan Pangan per-Kecamatan**

### 5.3. Potensi Daya Dukung Pengaturan Air

Mengingat bahwa air adalah unsur alam yang sangat dibutuhkan manusia untuk kehidupan sehari-hari, maka ketersediannya sepanjang tahun sangat diperlukan. Di musim hujan air yang tercurah biasanya cukup berlimpah, namun sebagian air terserap ke dalam tanah, tergenang di permukaan, dan sebagian lain mengalir di permukaan menuju ke lereng bawah hingga ke laut.

Tersimpannya air di darat sangat ditentukan oleh kondisi permukaan lahannya, baik morfologi permukaan lahan, material penyusun lahan, jenis vegetasi, maupun jenis tutupan lahannya. Air yang dapat tersimpan di atas permukaan atau terserap di dalam tanah kuantitasnya sangat dipengaruhi oleh kondisi

morfologi lahan, material, dan tutupan lahan tersebut. Semua unsur alam tersebut yang akan mengatur bagaimana air dapat ditata dan akhirnya bisa tersedia di alam sepanjang waktu. Jadi yang dimaksud dengan jasa lingkungan pengatur air ini adalah peran bentanglahan (*landscape*), tipe vegetasi, dan penutup lahan dalam memproses infiltrasi air ke dalam tanah serta melepaskannya secara berkala. Oleh sebab itu sifat retensi dan kapasitas infiltrasi menjadi dua parameter penting dalam penilaian jasa lingkungan ini.

Berdasarkan hasil analisis didapatkan bahwa jasa lingkungan pengatur air di Kabupaten Bangka Barat secara keluasaan lebih didominasi oleh kelas sedang (63,32%), disusul oleh kelas tinggi (23,81%) (Lihat Tabel 5.3). Hal ini mengindikasikan bahwa air hujan yang jatuh di kabupaten ini secara alami dapat dikelola oleh bentanglahan secara cukup baik untuk dapat dimanfaatkan masyarakat dan makhluk hidup lain. Walau demikian, pengelolaan di setiap DAS tetap harus dikedepankan agar perubahan penggunaan lahan dapat ditekan guna menjaga ketersediaan air sepanjang tahun yang lestari.

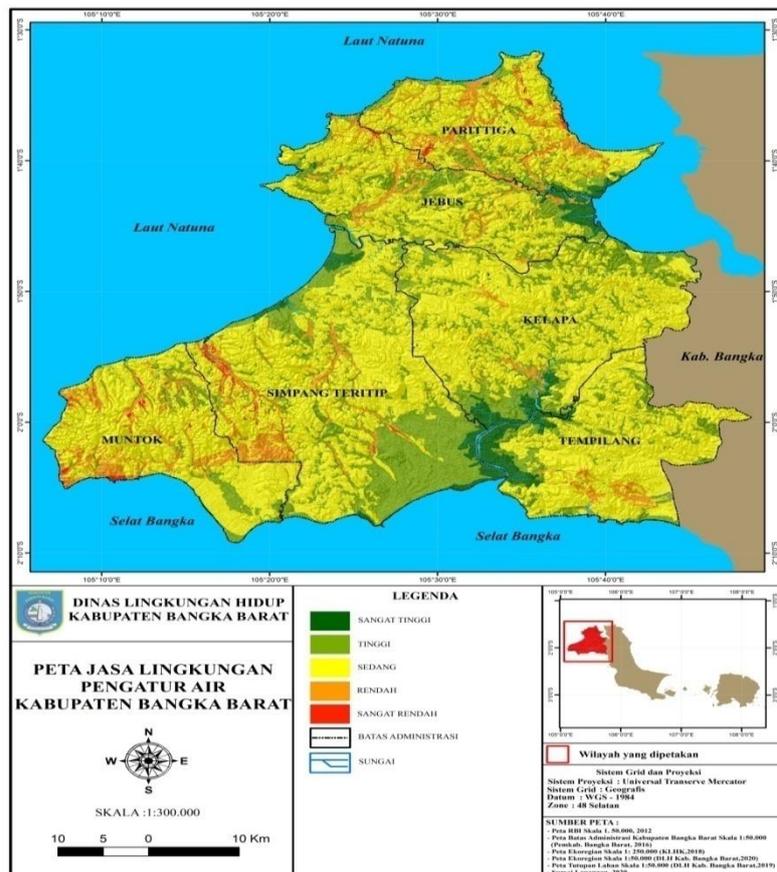
**Tabel 5.3**  
**Luas Jasa Lingkungan Pengatur Air Kabupaten Bangka Barat**

Kelas Jasa Lingkungan	Luas (Ha)	Luas (%)
Sangat Rendah	1,964.52	0.69
Rendah	23,405.35	8.21
Sedang	180,570.35	63.32
Tinggi	67,894.45	23.81
Sangat Tinggi	11,331.30	3.97
<b>Jumlah</b>	<b>285,165.96</b>	<b>100</b>

Secara spasial persebaran jasa lingkungan pengatur air Kabupaten Bangka Barat dapat dilihat pada Gambar 5.5. Berdasarkan gambar tersebut terlihat bahwa persebaran kelas sedang hampir merata, terutama tersebar pada bentuklahan dataran berombak-bergelombang berbatupasir dan granitik dengan tutupan lahan bervariasi, seperti hutan, semak belukar, atau tutupan bervegetasi lain, kecuali perkebunan sawit. Sementara itu yang masuk di kelas tinggi tersebar di bentuklahan fluvial (lembah sungai, dataran fluvial) dan bentuklahan marin

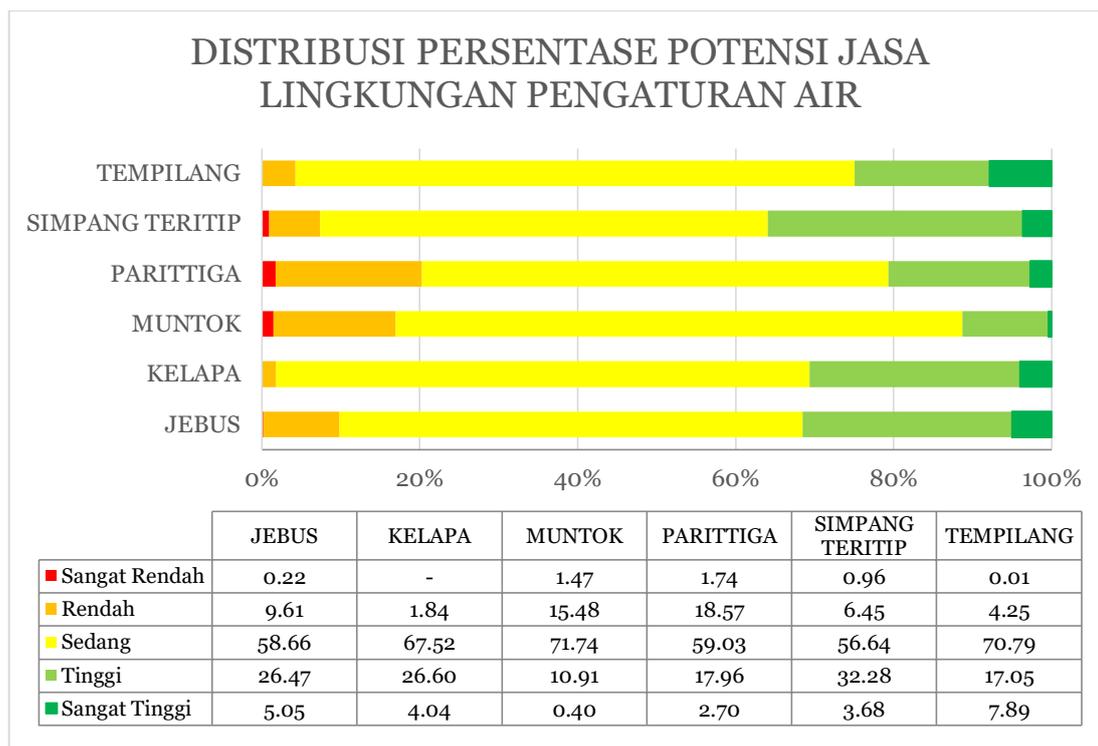
karena material bentuklahan yang bersifat klastis ini mempunyai daya infiltrasi air yang sangat bagus, selain itu secara morfologi bentuklahan ini pun sebagai tempat akumulasi air di permukaan lahan. Namun demikian jika penggunaan lahan di atas bentuklahan ini berupa area pertambangan, maka nilai jasa pengaturair menjadi turun atau menjadi rendah.

Berdasarkan tutupan lahan, kelas sangat tinggi dan tinggi tersebar pada tutupan lahan hutan mangrove, hutan rawa sekunder, rawa pesisir, sungai, dan tubuh air. Hutan mangrove dan rawa pesisir memiliki fungsi sebagai penghambat intrusi air laut ke darat sehingga fungsi pengatur airnya sangat tinggi. Untuk kelas rendah dan sangat rendah, berada pada tutupan lahan areal terbangun, lahan terbuka, dan pertambangan. Hal ini disebabkan karena tutupan lahan ini tidak mampu menahan dan menyimpan air sehingga laju air *run off* langsung menuju laut.



**Gambar 5.5**  
**Persebaran Spasial Jasa Lingkungan Pengatur Air Kabupaten Bangka Barat**

Jasa lingkungan ini jika dilihat secara administratif, hanya Kecamatan Parittiga dan Kecamatan Muntok yang secara luasan persentasenya <85% terhadap luasan kecamatan masing-masing, yaitu 79,69 % dan 83,05% berturut-turut (Lihat Gambar 5.6). Hal ini mengindikasikan bahwa kedua kecamatan ini perlu waspada terhadap laju perubahan penggunaan lahan di wilayahnya agar jasa pengatur air dapat dipertahankan > 80%.



**Gambar 5.6**  
**Persentase Luas Kelas Jasa Lingkungan Pengatur Air Per Kecamatan**

#### 5.4. Potensi Daya Dukung untuk Habitat dan Keanekaragaman Hayati

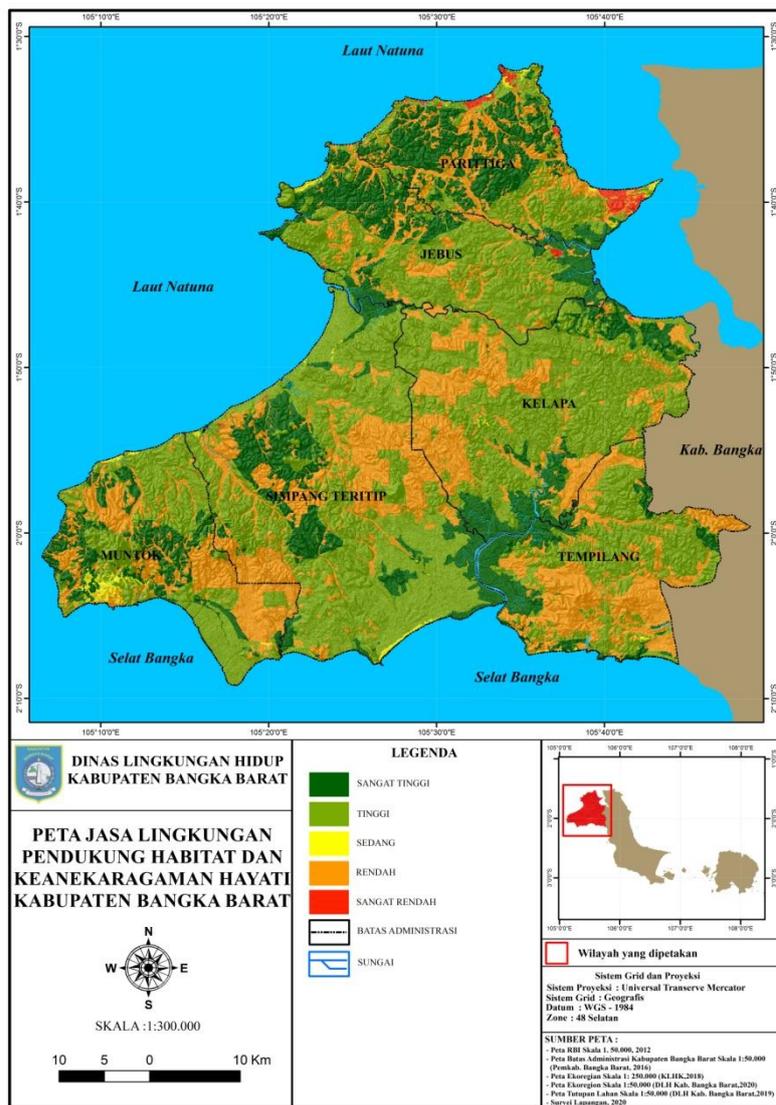
Keanekaragaman hayati pada dasarnya adalah gambaran adanya jumlah perbedaan jenis makhluk hidup di suatu tempat (unit ekoregion) yang tercermin dari kekayaan warna, ukuran, bentuk, jumlah, tesktur, penampilan, dan sifat flora dan fauna yang ada. Oleh sebab itu jasa lingkungan keanekaragaman hayati menggambarkan sejauh mana ekosistem dapat menyediakan habitat untuk pembiakan, makan, istirahat, dan juga untuk spesies transien. Dalam hal ini jumlah spesies dan individu transien menjadi parameter penting dalam penilaian.

Berdasarkan hasil analisis didapatkan bahwa jasa lingkungan untuk habitat dan keanekaragaman hayati di Kabupaten Bangka Barat tergolong baik karena secara keluasaan didominasi oleh kelas tinggi (50,16%), disusul oleh kelas rendah (27,54%) dan kelas sangat tinggi (20,99%) (Lihat Tabel 5.4). Hal ini mengindikasikan bahwa kondisi lingkungan Kabupaten Bangka Barat tergolong masih baik dan perlu untuk terus dipertahankan melalui pengelolaan yang baik agar tidak terjadi proses degradasi lingkungan seiring dengan waktu.

**Tabel 5.4**  
**Luas Jasa Lingkungan Untuk Habitat Dan Keanekaragaman Hayati**  
**Kabupaten Bangka Barat**

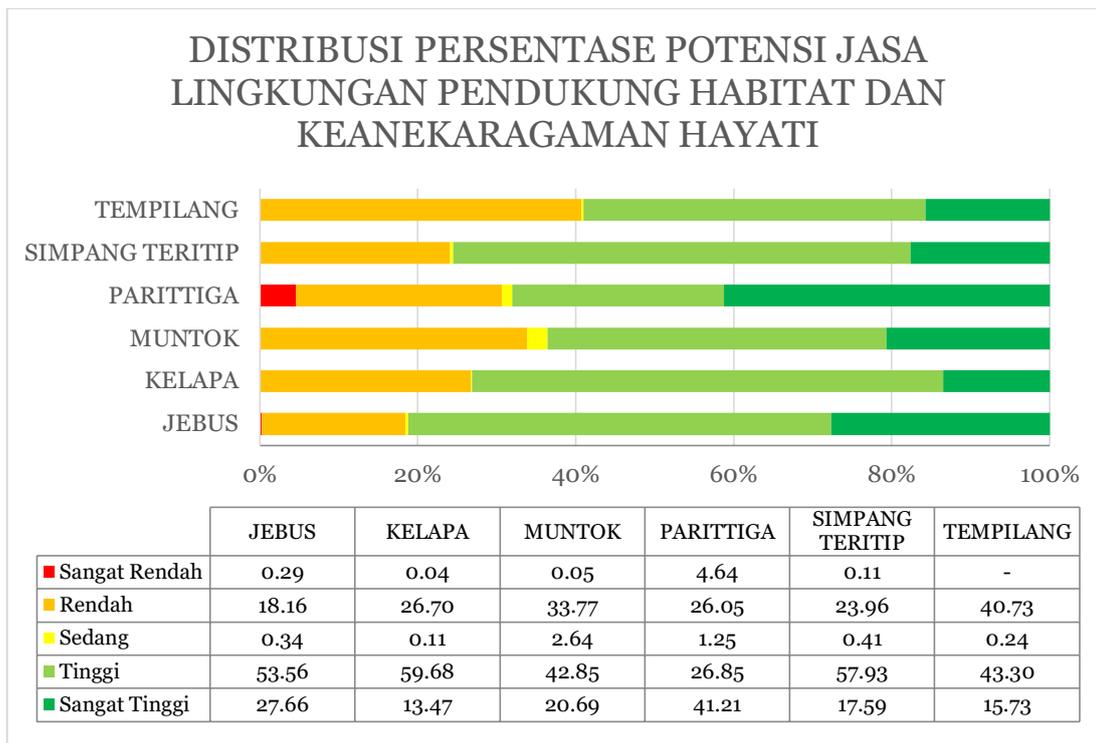
Kelas Jasa Lingkungan	Luas (Ha)	Luas (%)
Sangat Rendah	1,760.23	0.62
Rendah	78,527.19	27.54
Sedang	2,004.78	0.70
Tinggi	143,025.66	50.16
Sangat Tinggi	59,848.10	20.99
<b>Jumlah</b>	<b>285,165.96</b>	<b>100</b>

Persebaran spasial dari setiap kelas jasa lingkungan untuk habitat dan keanekaragaman hayati dapat dilihat pada Gambar 5.7. Dari gambar tersebut terlihat bahwa persebaran kelas tinggi tersebar merata di wilayah kabupaten dan hampir di semua bentuklahan. Hal ini menggambarkan bahwa di wilayah ini masih ada suatu keseimbangan ekologis antara aspek biotik dan abiotik di setiap unit ekoregion. Walau demikian, dari gambar tersebut terlihat bahwa ada jenis penggunaan lahan yang bersifat menurunkan kelas secara drastis, yaitu pertambangan dan perkebunan kelapa sawit. Jenis penggunaan lahan yang pertama bersifat eksploratif sehingga menghilangkan seluruh aspek biotik (vegetasi), dan jenis yang kedua bersifat merubah sifat ekologis tipe vegetasi, yaitu dari sifat multi-kultur menjadi mono-kultur. Kondisi ini jelas akan bersifat memiskinkan sifat keanekaragaman hayati area tersebut dan menurunkan kualitas lingkungan hidup.



**Gambar 5.7**  
**Persebaran Spasial Kelas Jasa Lingkungan Untuk Habitat dan**  
**Keanekaragaman Hayati Kabupaten Bangka Barat**

Apabila jasa lingkungan ini dilihat secara administratif dan berdasarkan persentase luasan gabungan kelas (sedang, tinggi, dan sangat tinggi), maka terlihat bahwa Kecamatan Tempilang tergolong mempunyai luasan relatif terkecil terhadap wilayahnya, yaitu 59,27% dan disusul kemudian oleh Kecamatan Muntok 66,17%. Sementara itu presentase luasan terbesar terdapat di Kecamatan Paritiga 69,31% (Lihat Gambar 5.8). Perubahan penggunaan lahan dalam hal ini masih menjadi ancaman terhadap menurunnya jasa lingkungan untuk habitat dan keanekaragaman hayati.



**Gambar 5.8**  
**Persentase Luas Kelas Jasa Lingkungan Untuk Habitat dan Keanekaragaman Hayati Per Kecamatan**

### 5.5. Potensi Daya Dukung Pengendalian Hama

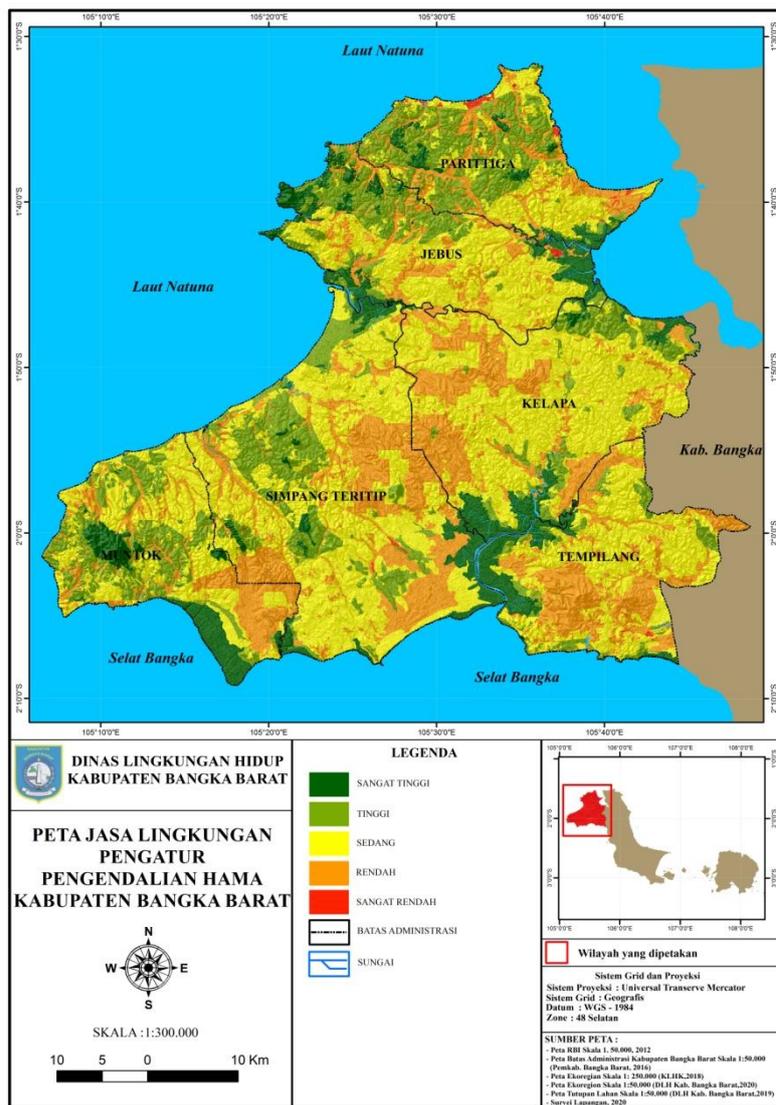
Dalam ekosistem dikenal istilah piramida ekologi yang menggambarkan susunan atau hubungan antar trofik, yaitu antara yang memakan dan yang dimakan yang secara umum berbentuk piramid. Dengan kata lain piramida ekologi ini berfungsi untuk menggambarkan perbandingan antar trofik, mulai pada tingkat pertama sebagai produsen atau dasar piramida ekologi dan tingkat selanjutnya sebagai konsumen primer, sekunder, tersier sampai ke konsumen puncak. Ilustrasi seperti ini secara langsung juga menggambarkan jasa lingkungan pengendalian hama. Jadi penilaian jasa lingkungan pengendalian hama ini menggambarkan kontrol populasi hama dalam suatu unit ekoregion melalui hubungan trofik, dimana hasilnya dapat menggambarkan jumlah dan dampak dari spesies pengontrol hama.

Dari hasil analisis jasa lingkungan ini diperoleh gambaran bahwa jasa lingkungan pengendali hama yang mendominasi secara keluasaan adalah kelas sedang (44,97 %), kemudian kelas rendah (25,89 %), dan tinggi (19,60 %) (Lihat Tabel 5.5). Jika luasan kelas sedang hingga sangat tinggi digabung makabisa diperoleh luasan sekitar 73,84% dari total luasan Kabupaten Bangka Barat. Hal ini mengindikasikan bahwa kondisi ekologi lingkungan masih tergolong agak baik, artinya secara alamiah alam masih mampu mengontrol perkembangan hama. Sungguh pun demikian, angka luasan ini sebaiknya ditingkatkan hingga > 75 %.

**Tabel 5.5**  
**Luas Jasa Lingkungan Pengendali Hama Kabupaten Bangka Barat**

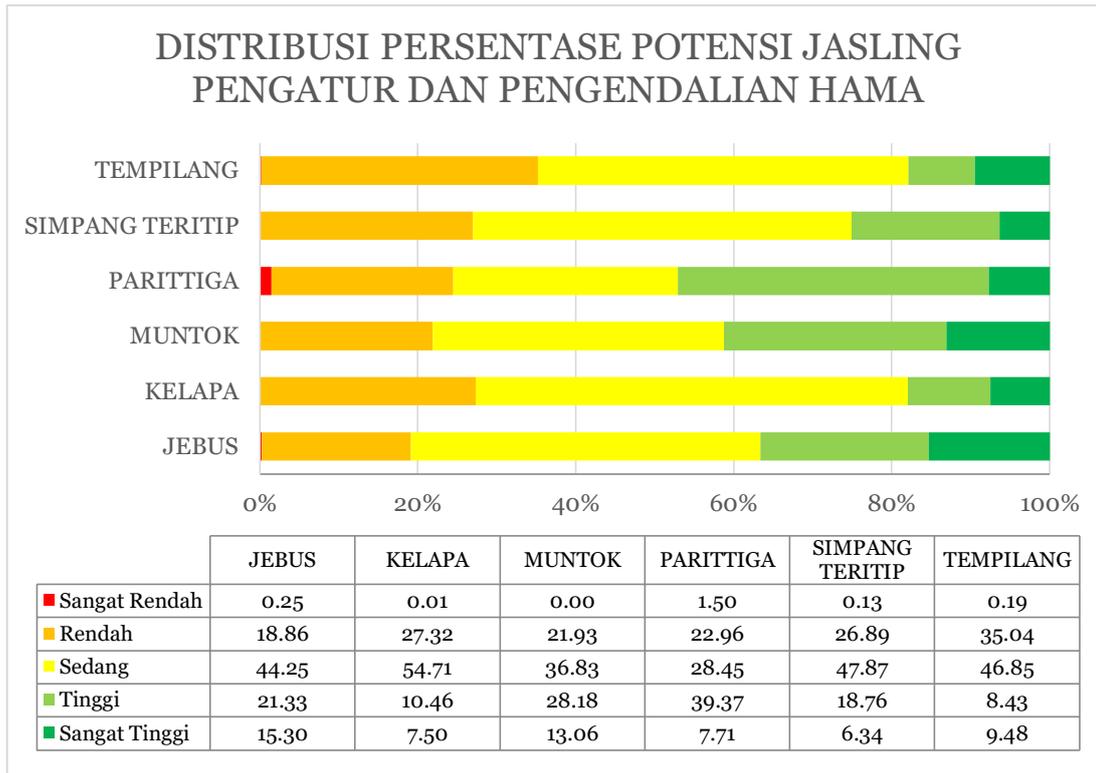
Kelas Jasa Lingkungan	Luas (Ha)	Luas (%)
Sangat Rendah	776.16	0.27
Rendah	73,834.68	25.89
Sedang	128,228.07	44.97
Tinggi	55,895.69	19.60
Sangat Tinggi	26,431.36	9.27
<b>Jumlah</b>	<b>285,165.96</b>	<b>100</b>

Apabila dilihat secara spasial pada Gambar 5.9, tampak bahwa persebaran kelas sedang tersebar di seluruh wilayah kabupaten, terutama pada dataran berombak-bergelombang berbatupasir dan granitik dengan tutupan lahan bervegetasi yang bervariasi jenisnya, kecuali pada perkebunan kelapa sawit. Adapun persebaran kelas tinggi hingga sangat tinggi banyak terdapat pada bentuklahan fluvial dan marin dengan tutupan lahan bervegetasi, namun pada penggunaan lahan pertambangan, nilai jasa lingkungan menjadi rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa penggundulan terhadap tutupan vegetasi (seperti yang terjadi di pertambangan) bersifat menurunkan jasa lingkungan, demikian pula jika merubah tutupan vegetasi dari yang bersifat multi-kultur menjadi mono-kultur.



**Gambar 5.9**  
**Persebaran Spasial Jasa Lingkungan Pengendalian Hama**  
**Kabupaten Bangka Barat**

Bila dilihat secara administratif dan perbandingan persentase luas di masing-masing kecamatan, terlihat bahwa Kecamatan Tempilang mempunyai kelas rendah-sangat rendah yang paling luas (35,23%) terhadap wilayahnya dibandingkan dengan kecamatan lain (Lihat Gambar 5.10), sementara gabungan kelas sedang-tinggi-sangat tinggi hanya mencapai luasan 64,76%. Angka ini relatif tergolong paling kecil dari kecamatan yang lainnya disebabkan luas perkebunan sawit yang ada di wilayah ini cukup signifikan mengurangi jasa lingkungan pengendalian hama.



**Gambar 5.10**  
**Persentase Luas Kelas Jasa Lingkungan Pengendali Hama Di Tingkat  
Kecamatan Kabupaten Bangka Barat**

### 5.6. Potensi Daya Dukung Regenerasi Tanah

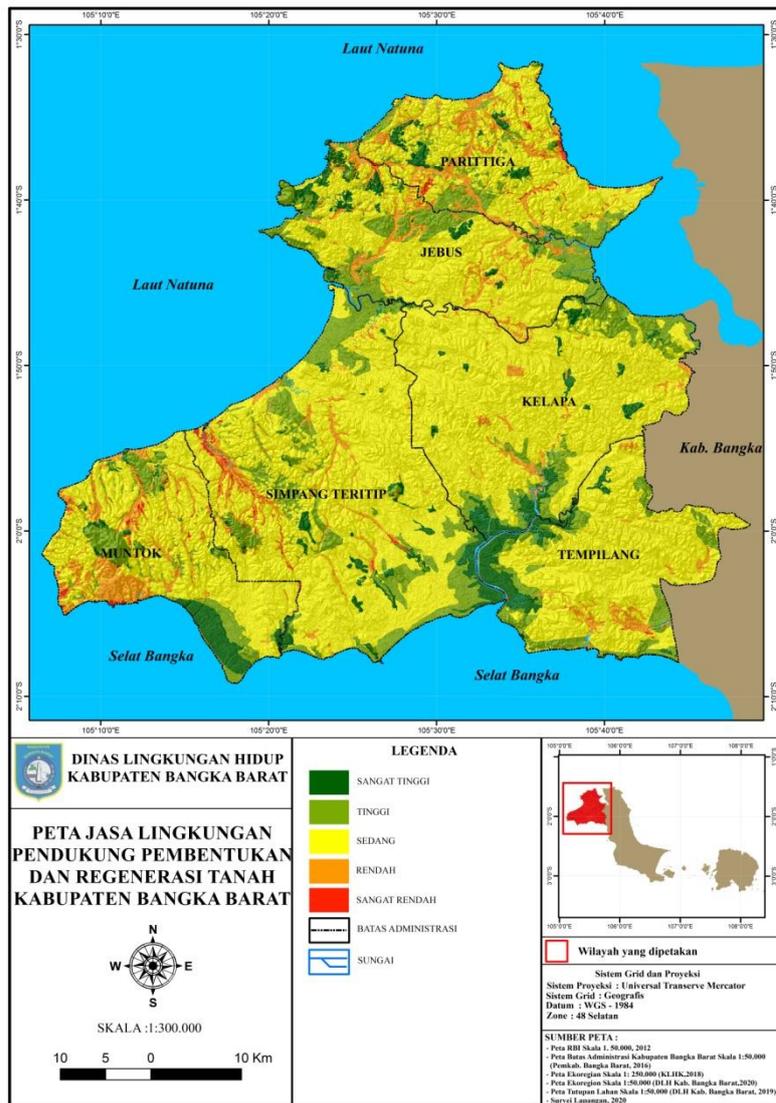
Tanah merupakan material di permukaan lahan yang dihasilkan dari proses pelapukan batuan (*weathering*) atau material lain yang bersifat biologis (*decomposition*). Adapun regenerasi tanah adalah proses memproduksi kembali pucuk tanah yang terbentuknya bisa di tempat itu sendiri (*in-situ*) maupun dari tempat lain (*ex-situ*). Dalam kaitannya dengan jasa lingkungan untuk regenerasi tanah, regenerasi dinilai antara lain dari beberapa aspek, seperti proses geomorfologis yang terjadi pada suatu unit ekoregion, sifat material penyusunnya, kondisi lereng, relief, tipe vegetasi, dan tutupan lahan.

Dari hasil analisis diperoleh bahwa di Kabupaten Bangka Barat jasa lingkungan regenerasi tanah secara keluasaan didominasi oleh kelas sedang (68,41 %) dan disusul oleh kelas tinggi (15,82 %) dan kelas rendah (8,83 %) (Lihat Tabel 5.6). Hal ini mengindikasikan bahwa >80 % wilayah kabupaten ini mempunyai regenerasi tanah relatif masih bagus, sehingga harus tetap dijaga agar luasannya tidak menurun.

**Tabel 5.6**  
**Persebaran Luas Jasa Lingkungan Untuk Regenerasi Tanah**  
**Kabupaten Bangka Barat**

Kelas Jasa Lingkungan	Luas (Ha)	Luas (%)
Sangat Rendah	2,894.81	1.02
Rendah	25,182.55	8.83
Sedang	195,075.98	68.41
Tinggi	45,103.54	15.82
Sangat Tinggi	16,909.08	5.93
<b>Jumlah</b>	<b>285,165.96</b>	<b>100</b>

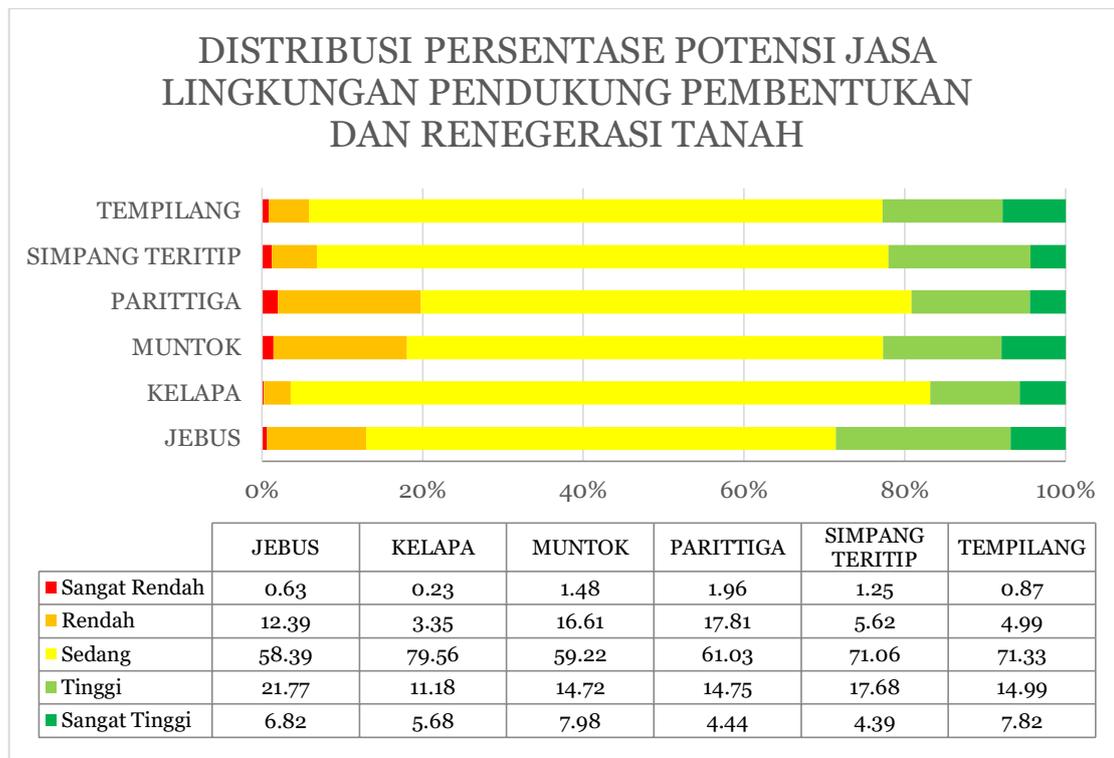
Secara spasial persebaran jasa lingkungan kelas sedang ini juga merata di berbagai bentuklahan, terutama pada dataran berombak-bergelombang berbatupasir dan granitik (Lihat Gambar 5.11). Pada bentuklahan yang tertutup oleh hijau daun terutama hutan akan mempunyai nilai yang baik, sebaliknya lahan yang terbuka seperti area pertambangan merupakan area yang mempunyai nilai rendah. Bentuklahan fluvial dan marin tergolong mempunyai nilai yang baik karena selain proses deposisi material dari lokasi lain terus terjadi, juga masih banyak yang tertutup oleh vegetasi, sehingga sumber regenerasi tanah tidak hanya berasal dari material batuan saja tetapi juga dari material biologi, seperti seresah daun dan lain sebagainya. Seresah-seresah daun seperti ini juga bersifat melindungi dari proses erosi.



**Gambar 5.11**  
**Persebaran Spasial Jasa Lingkungan Untuk Regenerasi Tanah Di**  
**Kabupaten Bangka Barat**

Bila dilihat secara administratif dan perbandingan persentase luas di masing-masing kecamatan, terlihat bahwa di semua kecamatan tergolong baik, karena hampir semua wilayahnya (>80%) tergolong ke dalam kelas baik yaitu gabungan kelas sedang, tinggi, dan sangat tinggi (Lihat Gambar 5.12). Hanya terdapat dua kecamatan yang mempunyai kelas rendah dan sangat rendah (relatif terhadap luasan di wilayahnya) yang lebih besar dari kecamatan lainnya, yaitu Kecamatan Parittiga dan Kecamatan Muntok, yang berturut-turut adalah 19,77% dan 18,28%. Hal ini lebih disebabkan oleh banyaknya lokasi pertambangan di Kecamatan Parittiga dan Kecamatan Muntok, dan juga luasnya wilayah

permukiman (kota) di Kecamatan Muntok karena berfungsi sebagai ibu kota kabupaten.



**Gambar 5.12**  
**Persentase Luas Kelas Jasa Lingkungan Regenerasi Tanah Per Kecamatan**

### 5.7. Potensi Daya Dukung Penyerbukan Alami

Penyerbukan adalah proses menempelnya sel jantan pada sel betina pada tumbuhan yang terjadi sebelum terjadi pembuahan pada tumbuhan berbunga. Penyerbukan alami yang dimaksud disini adalah terjadinya secara alami dan tidak adanya campur tangan manusia selama proses penyerbukan tersebut. Oleh karena itu, jasa lingkungan pengatur ini ditujukan untuk menggambarkan bagaimana ketergantungan tanaman budidaya pada penyerbukan alami, yang karenanya penilaian jasa lingkungan lebih menekankan pada keanekaragaman dan kelimpahan spesies penyerbuk itu sendiri.

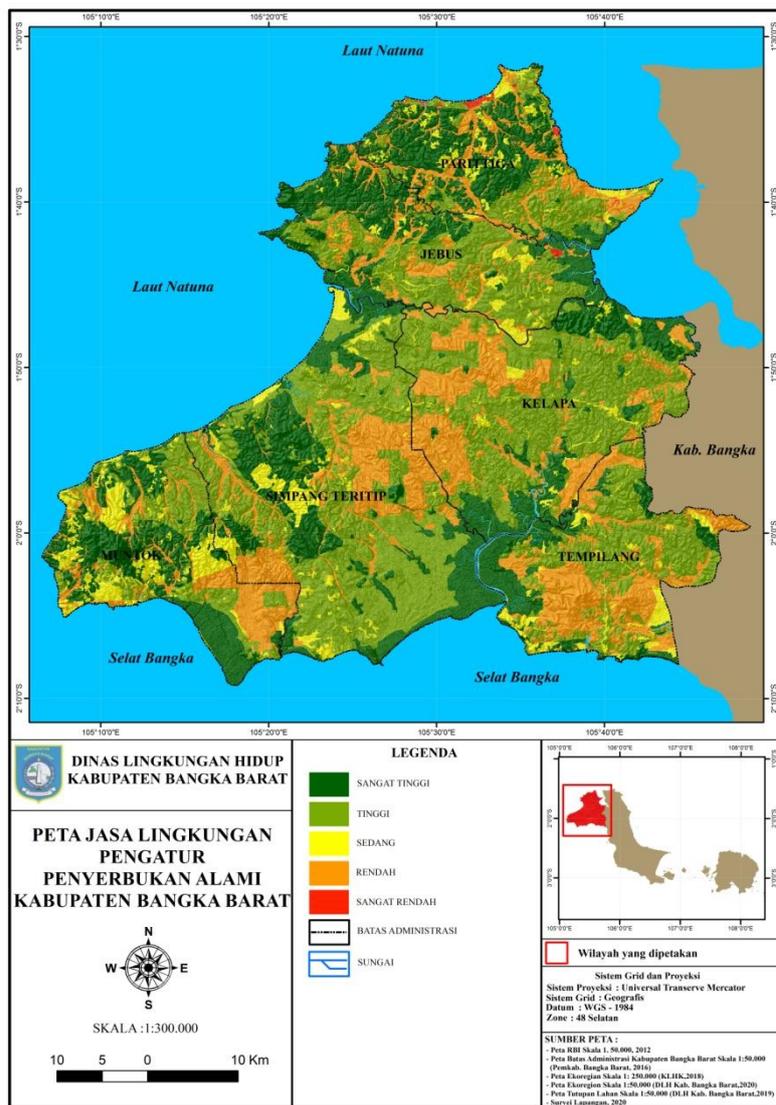
Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa jasa lingkungan penyerbukan alami di Kabupaten Bangka Barat tergolong sangat baik seperti yang ditunjukkan oleh dominasi luasan kelas tinggi (41,91%) yang disusul oleh kelas sangat tinggi (27,34%). Adapun di sisi lain terdapat kelas rendah yang mencapai

luasan 22,45 % (Lihat Tabel 5.7). Jika nilai kelas sedang hingga sangat tinggi disatukan, maka terdapat sekitar 77,36 % dari luas wilayah Kabupaten Bangka Barat mempunyai jasa lingkungan yang baik untuk penyerbukan alami. Hal ini mengindikasikan bahwa sektor pertanian berpeluang sangat baik di kabupaten ini untuk dikembangkan, yang harus dilakukan adalah menyesuaikan jenis komoditi yang paling baik untuk wilayah ini.

**Tabel 5.7**  
**Persebaran Luas Jasa Lingkungan Penyerbukan Alami**  
**Kabupaten Bangka Barat**

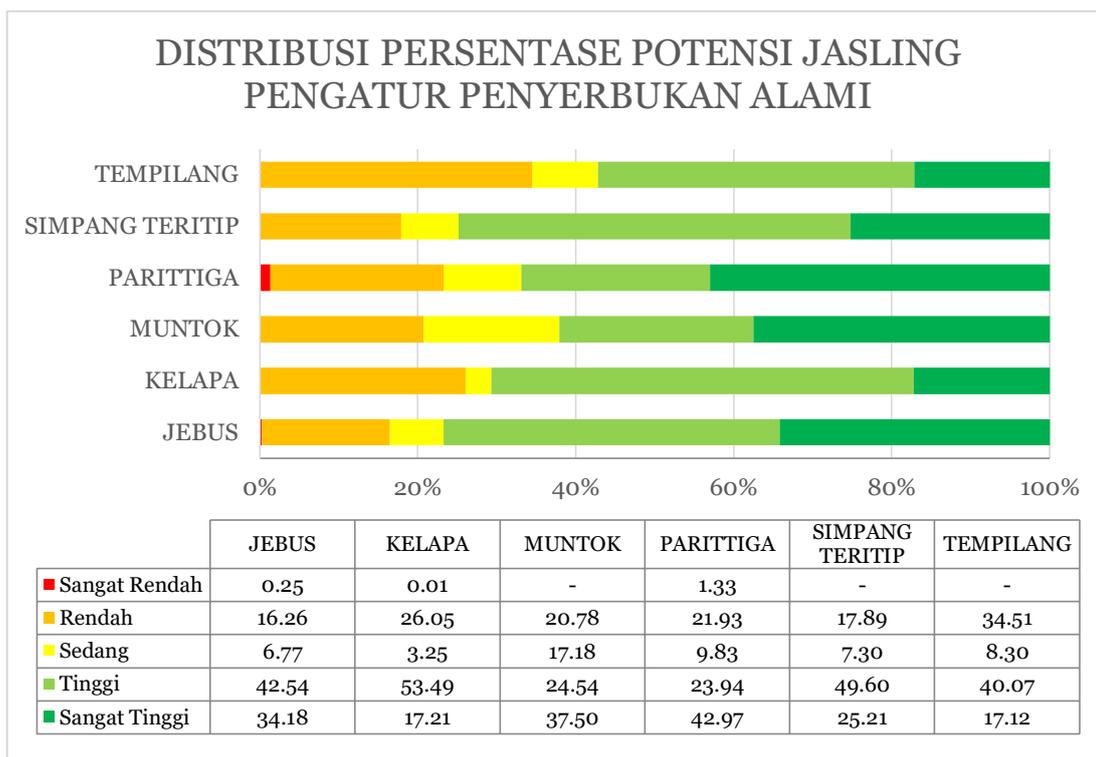
Kelas Jasa Lingkungan	Luas (Ha)	Luas (%)
Sangat Rendah	537.77	0.19
Rendah	64,017.72	22.45
Sedang	23,136.02	8.11
Tinggi	119,521.64	41.91
Sangat Tinggi	77,952.81	27.34
<b>Jumlah</b>	<b>285,165.96</b>	<b>100</b>

Secara spasial persebaran jasa lingkungan kelas tinggi dan sangat tinggi tersebar hampir merata di wilayah kabupaten ini (Lihat Gambar 5.13). Persebarannya terdapat pada berbagai bentuklahan dan penutupan lahan bervegetasi. Pada vegetasi mono-kultur, seperti perkebunan kelapa sawit tidak memberikan nilai yang tinggi, apalagi pada lahan-lahan yang terbuka tanpa vegetasi, seperti area pertambangan yang memberikan nilai rendah hingga sangat rendah.



**Gambar 5.13**  
**Persebaran Spasial Jasa Lingkungan Penyerbukan Alami**  
**Kabupaten Bangka Barat**

Di antara semua kecamatan, Kecamatan Tempilang mempunyai persentase luasan kelas rendah tergolong tinggi di wilayahnya dibandingkan dengan kelas yang sama di wilayah kecamatan lain. Hal ini disebabkan sebagian wilayahnya (34,51 %) digunakan sebagai lahan perkebunan kelapa sawit dan pertambangan (Lihat Gambar 5.14). Kehati-hatian terhadap gejala perubahan penggunaan lahan ke depan sangat penting untuk diperhatikan di kecamatan ini agar jasa lingkungan penyerbukan alami kelas tinggi tidak menurun luasannya.



**Gambar 5.14**  
**Persentase Luas Kelas Jasa Lingkungan Penyerbukan Alami**  
**Per Kecamatan**

### 5.8. Potensi Daya Dukung Pengatur Iklim

Iklim dipahami sebagai kondisi rata-rata cuaca di suatu tempat di permukaan bumi berdasarkan waktu yang panjang, sedangkan cuaca adalah fenomena atmosferik dalam waktu yang lebih singkat, yaitu hari atau beberapa hari. Cuaca terbentuk karena adanya perbedaan suhu dan kelembaban di antara dua lokasi yang berbeda dan perbedaan ini bisa terjadi karena berbagai faktor, seperti sudut pemanasan matahari, elevasi, dan sebagainya. Dalam kaitannya dengan jasa lingkungan pengatur iklim, maka pengaruh ekoregion terhadap iklim lokal dan global adalah dilihat melalui tutupan lahan dan proses yang dimediasi secara biologis. Jadi penilaian jasa lingkungan pengatur iklim ini lebih dilihat pada keseimbangan gas rumah kaca khususnya penyerapan terhadap karbon.

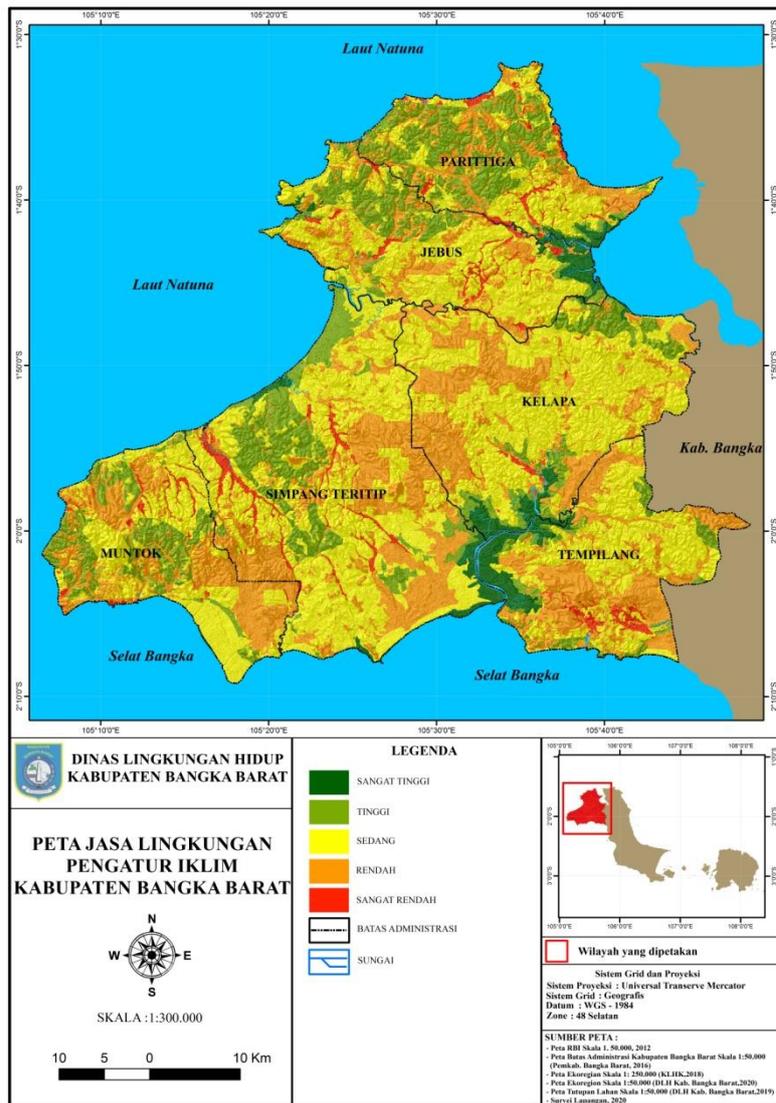
Berdasarkan hasil analisis didapatkan bahwa jasa lingkungan pengatur iklim di Kabupaten Bangka Barat secara keluasaan didominasi oleh kelas sedang (45,47%), disusul oleh kelas rendah (30,44 %), dan kelas tinggi (17,10 %) (Lihat

Tabel 5.8). Hal ini mengindikasikan bahwa kondisi lingkungan di Kabupaten Bangka Barat masih dalam kondisi cukup baik untuk pengaturan iklim, meskipun jasa kelas rendah persentase luasannya agak tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa perlu kehati-hatian dalam pengelolaan lingkungan terutama ancaman terhadap perubahan penggunaan lahan dari tutupan vegetasi ke non-vegetasi yang perlu mendapat perhatian.

**Tabel 5.8**  
**Persebaran Luas Jasa Lingkungan Pengatur Iklim**  
**Kabupaten Bangka Barat**

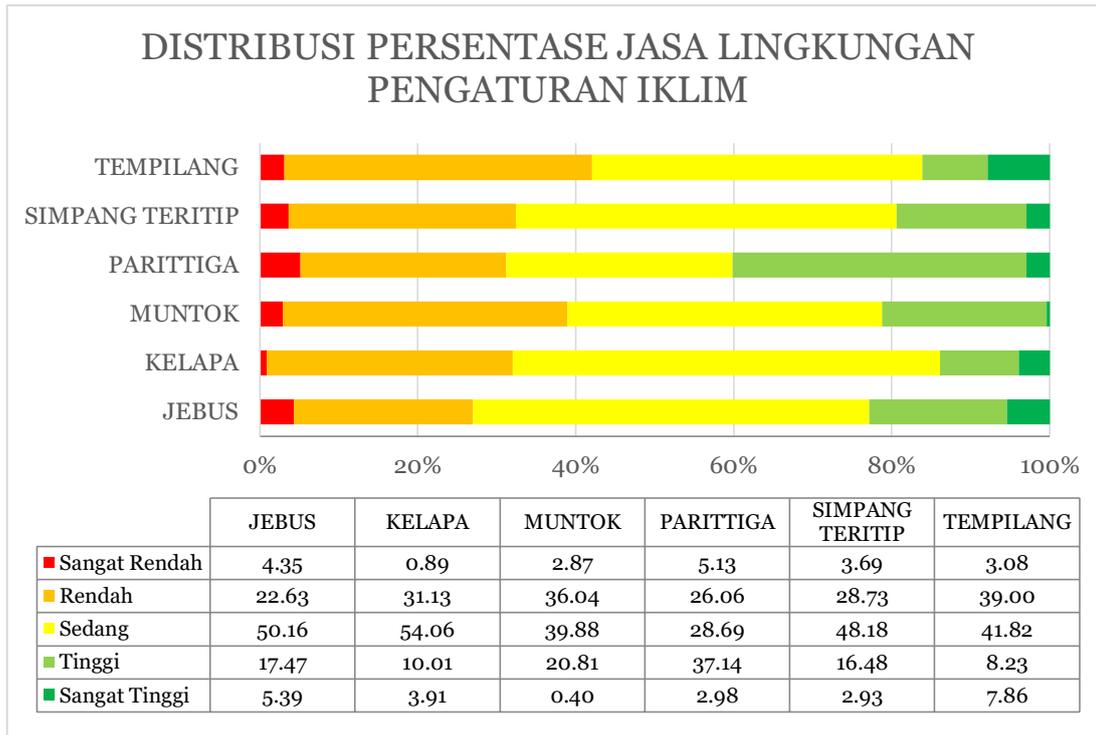
Kelas Jasa Lingkungan	Luas (Ha)	Luas (%)
Sangat Rendah	9,071.59	3.18
Rendah	86,791.92	30.44
Sedang	129,656.20	45.47
Tinggi	48,765.32	17.10
Sangat Tinggi	10,880.93	3.82
<b>Jumlah</b>	<b>285,165.96</b>	<b>100</b>

Secara spasial jasa lingkungan kelas sedang tersebar merata di wilayah Kabupaten Bangka Barat, terutama di atas bentuklahan dataran berombak-bergelombang berbatupasir dan granitik dan bertutupan lahan kebun campuran (Lihat Gambar 5.15). Demikian pula halnya pada bentuklahan fluvial dan marin yang bertutupan lahan hutan mangrove primer dan sekunder telah memberikan nilai yang tinggi, termasuk hutan rawa dan kebun campuran. Namun sebaliknya, perkebunan kelapa sawit dan pertambangan memberikan nilai yang rendah.



**Gambar 5.15**  
**Persebaran Spasial Jasa Lingkungan Pengatur Iklim**  
**Kabupaten Bangka Barat**

Jika dilihat secara administratif diantara semua kecamatan, Kecamatan Tempilang mempunyai persentase luasan jasa lingkungan kelas rendah-sangat rendah sebesar 42,08% dari total luas wilayahnya, disusul oleh Kecamatan Muntok seluas 38,91 % dari total luas wilayahnya. Hal ini lebih disebabkan di sebagian wilayahnya masing-masing digunakan sebagai lahan perkebunan kelapa sawit dan pertambangan (Lihat Gambar 5.16).



**Gambar 5.16**  
**Persentase Luas Kelas Jasa Lingkungan Pengatur Iklim**  
**per-Kecamatan**

### 5.9. Potensi Daya Dukung Pengendali Banjir

Banjir adalah fenomena hidrometeorologi yang terjadi di musim penghujan, diwujudkan dalam bentuk perluapan air sungai ke luar saluran karena telah terjadi kenaikan debit air sungai yang melampaui batas kapasitas saluran yang dilewati. Dalam kaitannya dengan jasa lingkungan pencegahan dan perlindungan banjir maka struktur alam yang berfungsi untuk pencegahan dan perlindungan adalah yang menjadi fokus penilaian. Hal ini tidak terlepas dari karakteristik bentanglahan (*landscape*), seperti lereng, relief, elevasi, proses geomorfologis, material penyusun, komunitas vegetasi, dan tutupan lahan terutama penutup vegetasi dan non-vegetasi.

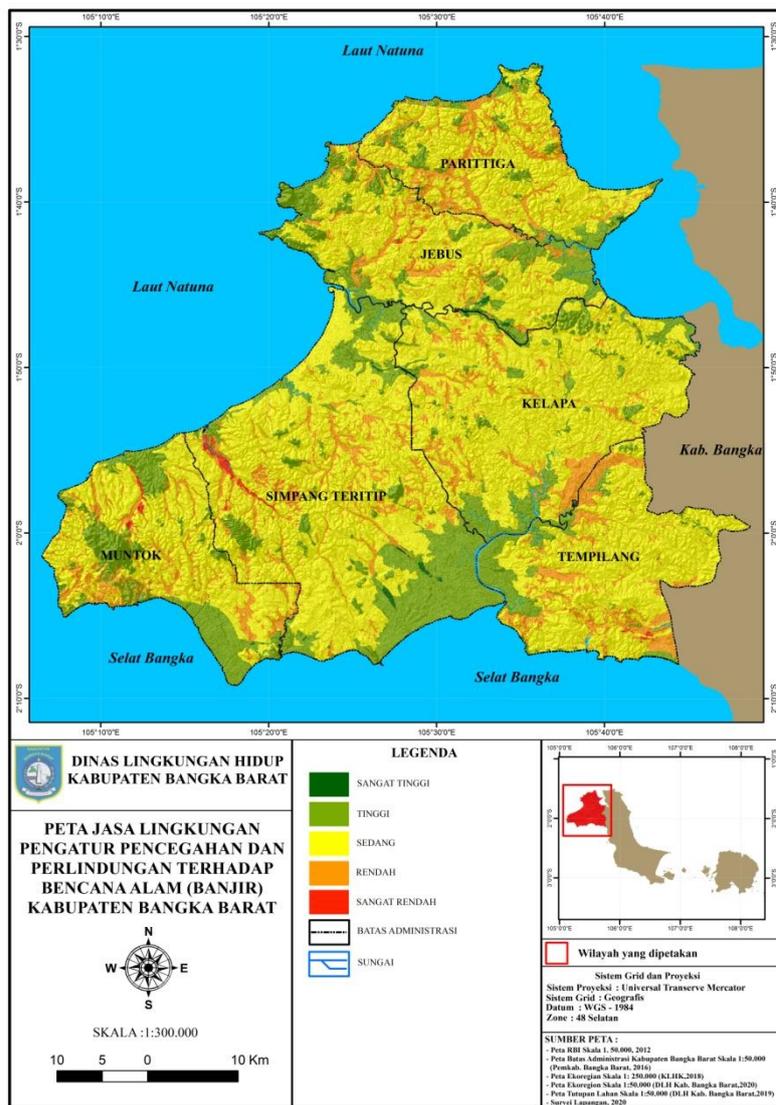
Berdasarkan hasil analisis didapatkan bahwa jasa lingkungan untuk pencegahan dan pengendalian banjir di Kabupaten Bangka Barat secara keluasaan didominasi oleh kelas sedang (64,87 %), disusul oleh kelas tinggi (20,62 %), dan kelas rendah (13,87 %) (Lihat Tabel 5.9). Hal ini mengindikasikan bahwa kondisi

lingkungan Kabupaten Bangka Barat masih mampu untuk mencegah dan melindungi dari ancaman banjir dengan baik.

**Tabel 5.9**  
**Persebaran Luas Jasa Lingkungan Untuk Pencegahan Dan Pengendalian Banjir Kabupaten Bangka Barat**

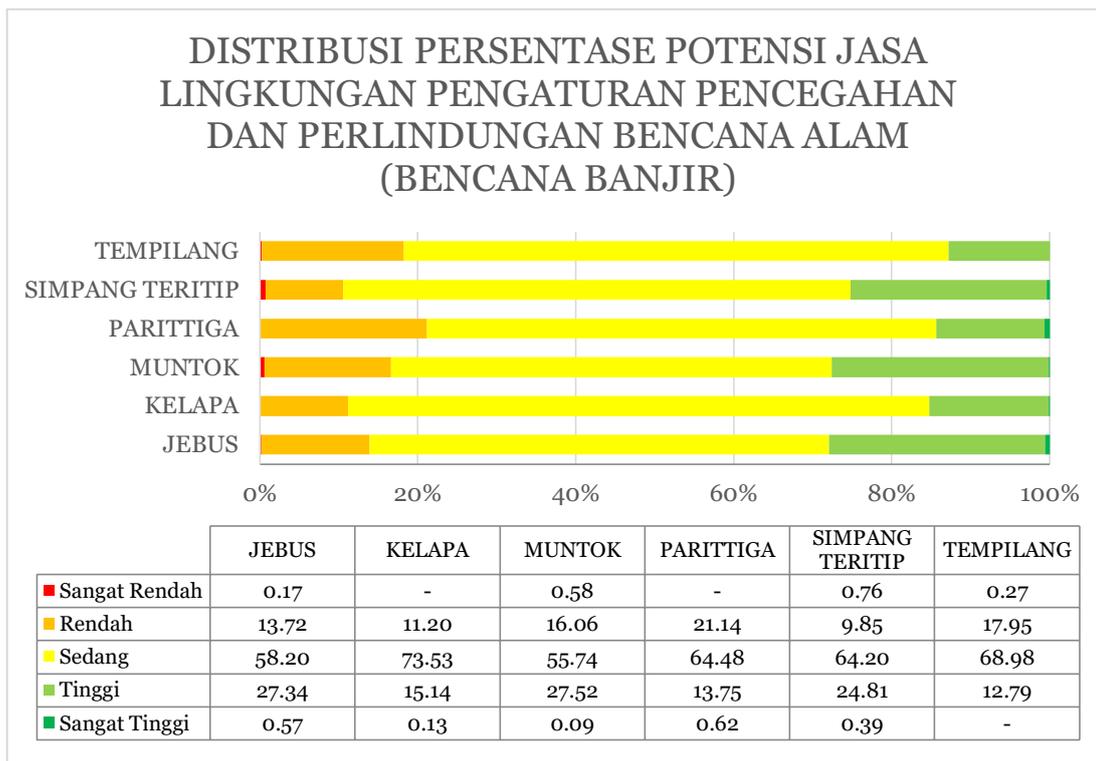
Kelas Jasa Lingkungan	Luas (Ha)	Luas (%)
Sangat Rendah	983.95	0.35
Rendah	39,555.94	13.87
Sedang	184,996.22	64.87
Tinggi	58,793.02	20.62
Sangat Tinggi	836.83	0.29
<b>Jumlah</b>	<b>285,165.96</b>	<b>100</b>

Secara keruangan, jasa lingkungan kelas sedang tersebar merata di wilayah Kabupaten Bangka Barat, terutama pada dataran berombak-bergelombang berbatupasir dan granitik dengan tutupan lahan berupa vegetasi, baik berupa hutan, kebun campuran, semak belukar, maupun perkebunan kelapa sawit. Sementara itu di dataran fluvial berawa mempunyai kelas tinggi disebabkan wilayah ini bersifat menampung atau sebagai rumah air permukaan yang berguna untuk melindungi terjadinya luapan ke tempat lain (Lihat Gambar 5.17). Oleh sebab itu wilayah ini hampir selalu tergenang air sepanjang tahun. Adapun lembah sungai yang dimanfaatkan sebagai area pertambangan mempunyai daya cegah atau perlindungan yang rendah terhadap kejadian banjir dikarenakan tidak ada tutupan vegetasi yang dapat menahan dan menyerap air yang jatuh ke permukaan lahan untuk dimasukkan ke dalam tanah.



**Gambar 5.17**  
**Persebaran Spasial Jasa Lingkungan Pengendali Banjir**  
**Kabupaten Bangka Barat**

Jika dilihat secara administratif, di antara semua kecamatan, Kecamatan Paritiga mempunyai kelas rendah-sangat rendah untuk jasa pengendali banjir yang terluas persentasenya (21,14%) dibandingkan dengan kecamatan lain yang disusul oleh Kecamatan Tempilang (18,22 %). Hal ini lebih disebabkan oleh sebagian wilayahnya digunakan sebagai lahan pertambangan (Lihat Gambar 5.18).



**Gambar 5.18**  
**Persentase Luas Kelas Jasa Lingkungan Untuk Pencegahan dan Perlindungan Banjir Di Tingkat Kecamatan Kabupaten Bangka Barat**

### 5.10. Potensi Daya Dukung Pengendali Longsor

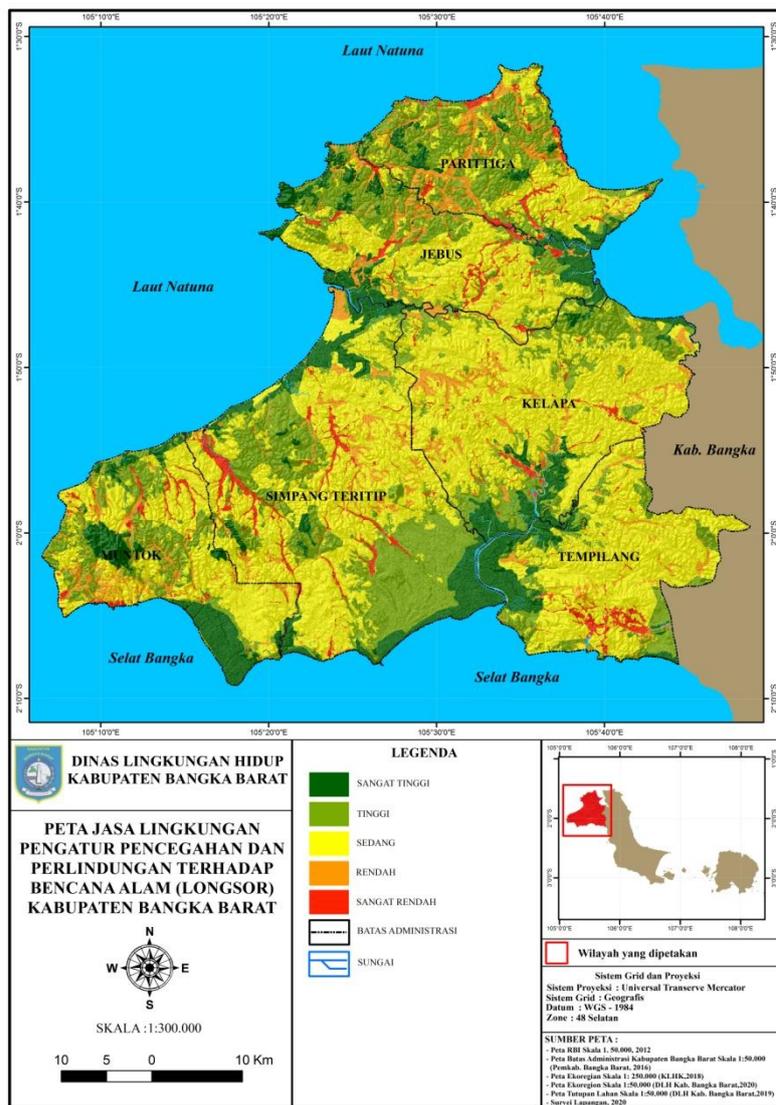
Longsor merupakan salah satu jenis proses geomorfologis yang bersifat denudasional dan degradatif serta bersifat menurunkan permukaan lahan. Bencana longsor dapat dikategorikan sebagai bencana geologis, namun sering pula dimasukkan sebagai bencana hidrometeorologis karena kejadiannya paling sering berlangsung di musim hujan dan pemicu terjadi gerakan massa batuan adalah karena curah hujan. Sama halnya dengan bencana banjir, jasa lingkungan pencegahan dan perlindungan longsor penilaiannya juga mempertimbangkan struktur alam yang berfungsi untuk pencegahan dan perlindungan. Hal ini tidak terlepas dari karakteristik bentanglahan (*landscape*), seperti lereng, relief, material penyusun, struktur batuan, tipe vegetasi, dan tutupan lahan terutama antara penutup vegetasi atau non-vegetasi. Berdasarkan hasil analisis didapatkan bahwa jasa lingkungan untuk pencegahan dan pengendalian longsor di Kabupaten Bangka Barat secara

keluasan didominasi oleh kelas sedang (50,09 %), kemudian disusul oleh kelas tinggi (26,67 %), dan kelas sangat tinggi (11,44 %) (Lihat Tabel 5.10). Hal ini mengindikasikan bahwa kondisi lingkungan di Kabupaten Bangka Barat masih mampu untuk mencegah dan melindungi ancaman longsor dengan baik, artinya 88,20 % dari wilayah Kabupaten Bangka Barat kondisi bentanglahannya masih mampu mencegah dan melindungi ancaman longsor.

**Tabel 5.10**  
**Persebaran Luas Jasa Lingkungan Untuk Pencegahan Dan Pengendalian Longsor Kabupaten Bangka Barat**

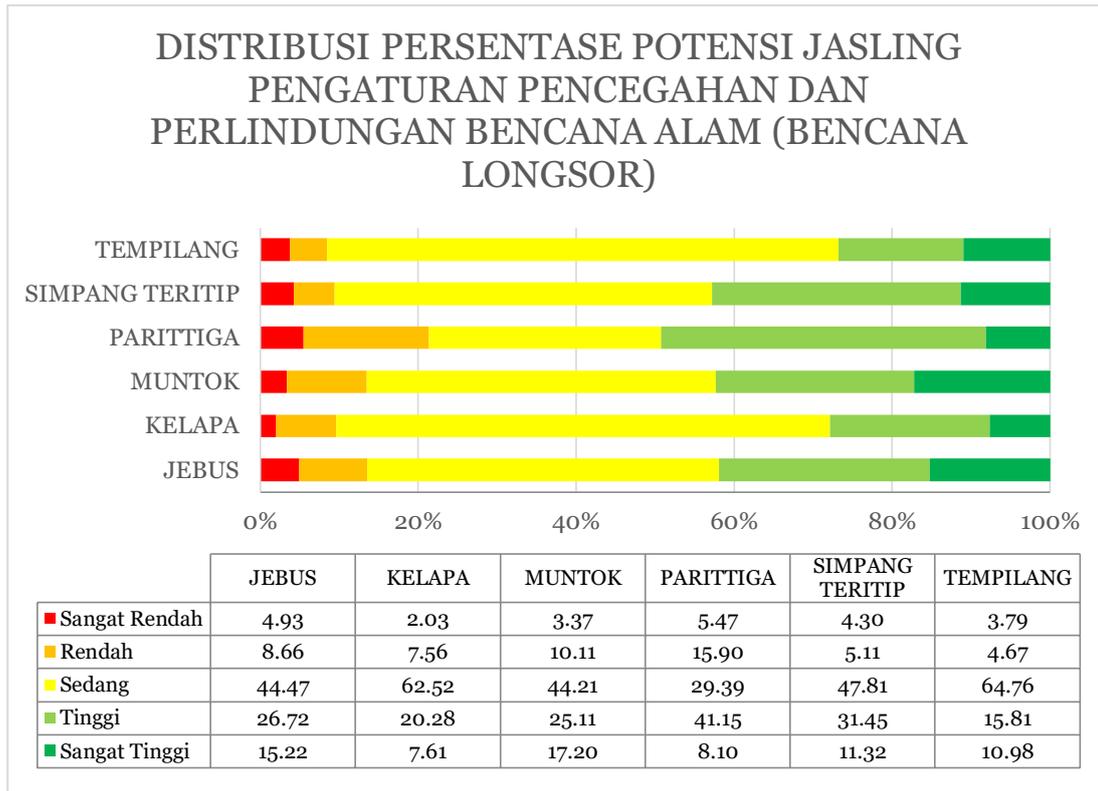
Kelas Jasa Lingkungan	Luas (Ha)	Luas (%)
Sangat Rendah	11,020.80	3.86
Rendah	22,618.54	7.93
Sedang	142,847.74	50.09
Tinggi	76,044.22	26.67
Sangat Tinggi	32,634.66	11.44
<b>Jumlah</b>	<b>285,165.96</b>	<b>100</b>

Apabila dilihat persebaran spasialnya, jasa lingkungan kelas sedang tersebar merata di wilayah Kabupaten Bangka Barat, terutama pada dataran berombak-bergelombang berbatupasir dan granitik dengan tutupan lahan berupa vegetasi, baik berupa hutan, kebun campuran, semak belukar, maupun perkebunan kelapa sawit (Lihat Gambar 5.19). Sementara itu di dataran fluvial berawa dan marin mempunyai kelas tinggi-sangat tinggi karena pada bentanglahan ini tidak mungkin terjadi longsor karena mempunyai lereng dan relief datar (*flat plain*). Adapun lembah sungai yang dimanfaatkan sebagai area pertambangan mempunyai daya cegah atau perlindungan yang rendah terhadap kejadian longsor karena pengerukan yang dilakukan di dalam tambang akan menciptakan dinding lembah yang semakin terjal, konsekuensinya kemiringan lereng semakin besar dan lereng semakin tidak stabil. Apalagi di area ini tidak ada tutupan vegetasi sehingga tidak ada struktur alami yang dapat menahan lereng dari gerakan longsor.



**Gambar 5.19**  
**Jasa lingkungan Pengendali Longsor Kabupaten Bangka Barat**

Jika dilihat secara administratif, persentase luasan jasa lingkungan kelas rendah-sangat rendah di masing-masing kecamatan memperlihatkan bahwa Kecamatan Parittiga paling besar luasannya (21,37 %) disusul oleh Kecamatan Jebus (13,59 %). Hal ini disebabkan sebagian dari wilayahnya digunakan sebagai lahan pertambangan dan permukiman (Lihat Gambar 5.20).



**Gambar 5.20**  
**Persentase Luas Kelas Jasa Lingkungan Untuk Pencegahan Dan  
Perlindungan Longsor per-Kecamatan**

### 5.11. Potensi Daya Dukung Siklus Hara

Siklus hara merupakan suatu proses pemasokan dan penyerapan senyawa kimia yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan metabolisme. Dalam hal ini hara utama yang dibutuhkan oleh tetumbuhan adalah unsur bahan anorganik alami. Proses siklus hara ini mencakup proses mikroklimat, kualitas kimia bahan organik, kimia tanah, dan aktivitas binatang. Oleh sebab itu dalam kaitannya dengan jasa lingkungan siklus hara, kemampuan ekosistem untuk mendukung proses pelapukan bahan organik atau laju dekomposisi bahan organik menjadi fokus utama untuk penilaian yang dapat merepresentasikan kesuburan suatu tanah serta tingkat produksi pertanian di setiap unit ekoregion.

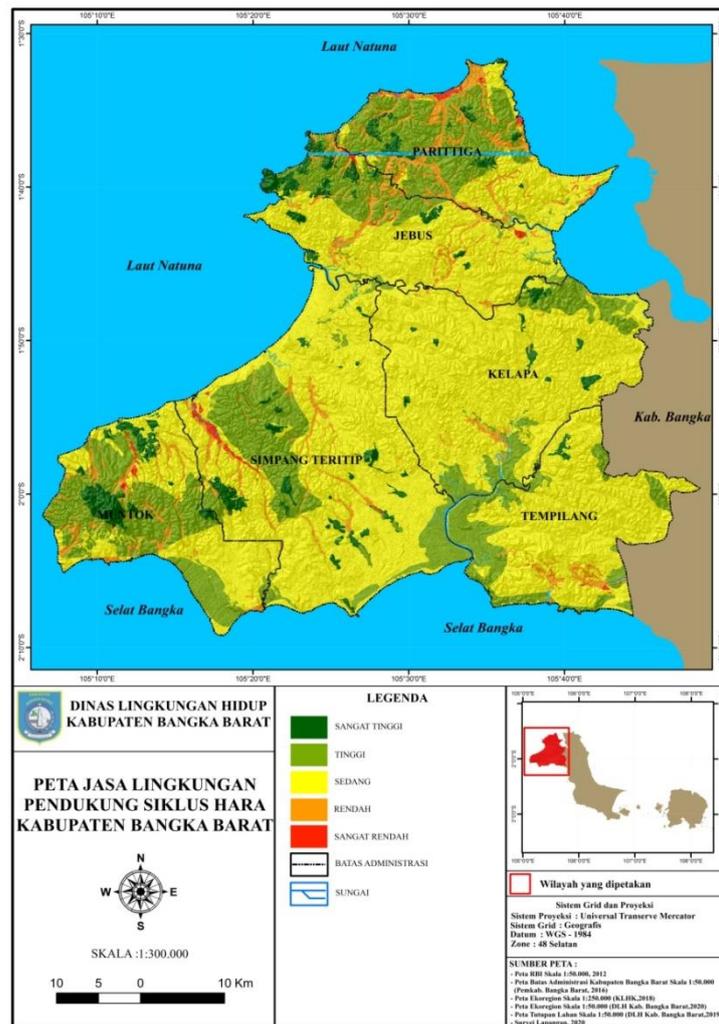
Dari hasil analisis jasa lingkungan untuk siklus hara ini didapatkan bahwa kelas sedang secara keluasaan mendominasi wilayah Kabupaten Bangka Barat (64,65 %), disusul oleh kelas tinggi (24,21 %) (Lihat Tabel 5.11). Hal ini

mengindikasikan bahwa tingkat kesuburan tanah di wilayah ini secara umum relatif sedang hingga baik.

**Tabel 5.11**  
**Persebaran Luas Jasa Lingkungan Untuk Siklus Unsur Hara**  
**Kabupaten Bangka Barat**

<b>Kelas Jasa Lingkungan</b>	<b>Luas (Ha)</b>	<b>Luas (%)</b>
Sangat Rendah	1.674,86	0,59
Rendah	17.942,89	6,29
Sedang	184.367,70	64,65
Tinggi	69.038,61	24,21
Sangat Tinggi	12.141,90	4,26
<b>Jumlah</b>	<b>285.165,96</b>	<b>100</b>

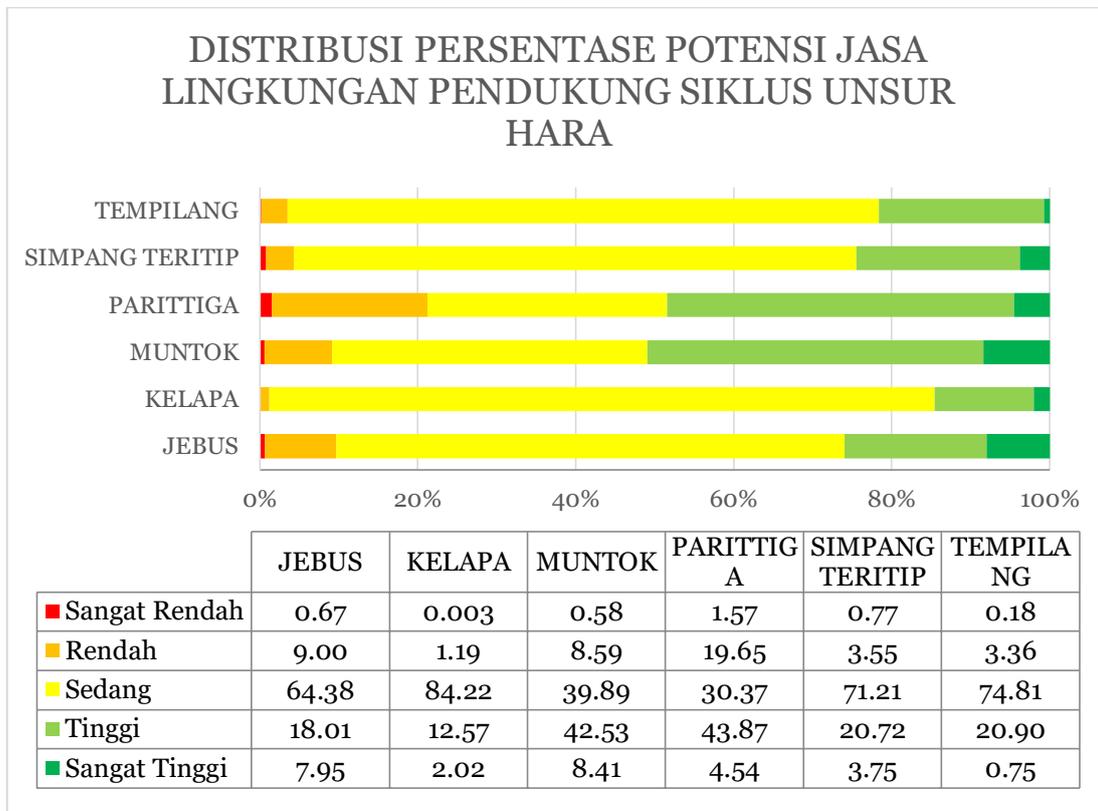
Secara spasial, persebaran kelas sedang ini hampir merata di seluruh wilayah terutama pada bentuklahan dataran berombak-bergelombang berbatupasir dengan tipe vegetasi hutan kerangas pamah dengan tutupan lahan kebun campuran. Untuk kelas tinggi dan sangat tinggi persebarannya berada pada (Lihat Gambar 5.21).



**Gambar 5.21**  
**Jasa Lingkungan Siklus Hara Kabupaten Bangka Barat**

Jika dilihat secara administratif, dari semua kecamatan, wilayah Kecamatan Kelapa mempunyai persentase luasan jasa lingkungan kelas sedang yang sangat luas persebarannya (84,22 %), disusul oleh Kecamatan Tempilang (74,81 %). Hal ini disebabkan karena wilayah ini memiliki ekoregion dataran berombak bergelombang berbatupasir-hutan bervegetasi kerangas pamah dengan tutupan lahan kebun campuran. Untuk kelas tinggi dan sangat tinggi yang sangat luas persebarannya berada pada Kecamatan Muntok (50,94 %) yang memiliki ekoregion dataran berombak bergelombang granitik dan dataran marin berawa bervegetasi hutan dipterokarpa pamah dan mangrove dengan

tutupan lahan hutan lahan rendah sekunder dan hutan lahan tinggi sekunder, kebun campuranserta hutan mangrove (Lihat Gambar 5.22).



**Gambar 5.22**  
**Persentase Luas Kelas Jasa Lingkungan Untuk Siklus Unsur Hara Per Kecamatan**

### 5.12. Potensi Fungsi Lingkungan Produksi Primer

Produksi primer merupakan proses memproduksi senyawa organik dari karbon dioksida, baik di udara ataupun di perairan, yang berasal dari hasil proses fotosintesis. Dalam kaitannya dengan jasa lingkungan, penilaiannya lebih berkaitan erat dengan masa tetumbuhan atau tipe vegetasi yang terdapat di setiap unit ekoregion. Fokus utama lebih kepada bagaimana kemampuan lingkungan dalam mengkonversi energi matahari menjadi bentuk organik melalui proses fotosintesis, sehingga biomassa tetumbuhan atau tipe vegetasi menjadi bahan pertimbangan utama.

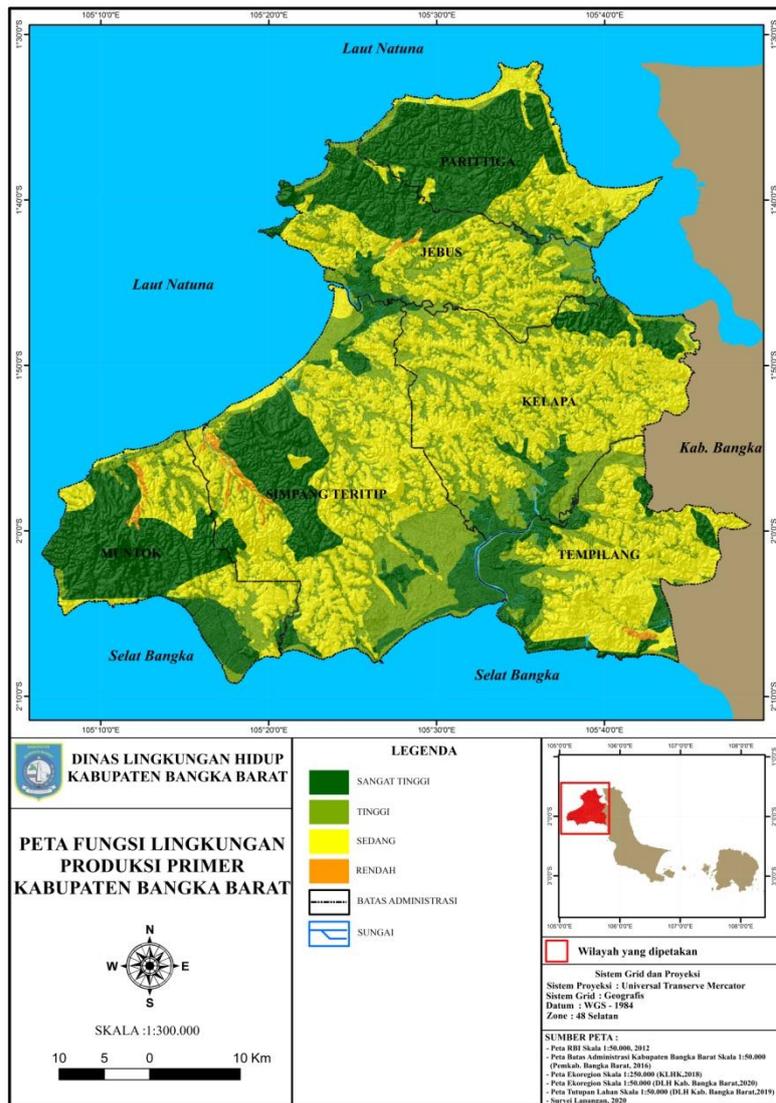
Hasil analisis menunjukkan bahwa jasa lingkungan untuk produksi primer di Kabupaten Bangka Barat tergolong baik dibuktikan dengan tidak adanya kelas sangat rendah. Secara keluasaan fungsi lingkungan produksi primer didominasi

oleh kelas tinggi dan sangat tinggi yang mencapai 57,23% dan kelas sedang mencapai 42,05 % dari total luas kabupaten (Lihat Tabel 5.12). Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan lingkungan di Kabupaten Bangka Barat tergolong tinggi dalam mengkonversi energi dari matahari menjadi bentuk organik melalui proses fotosintesis.

**Tabel 5.12**  
**Persebaran Luas Fungsi Lingkungan Untuk Produksi Primer**  
**Kabupaten Bangka Barat**

<b>Kelas Jasa Lingkungan</b>	<b>Luas (Ha)</b>	<b>Luas (%)</b>
Rendah	2.069,43	0,73
Sedang	119.914,94	42,05
Tinggi	72.850,18	25,55
Sangat Tinggi	90.331,41	31,68
<b>Jumlah</b>	<b>285.165,96</b>	<b>100</b>

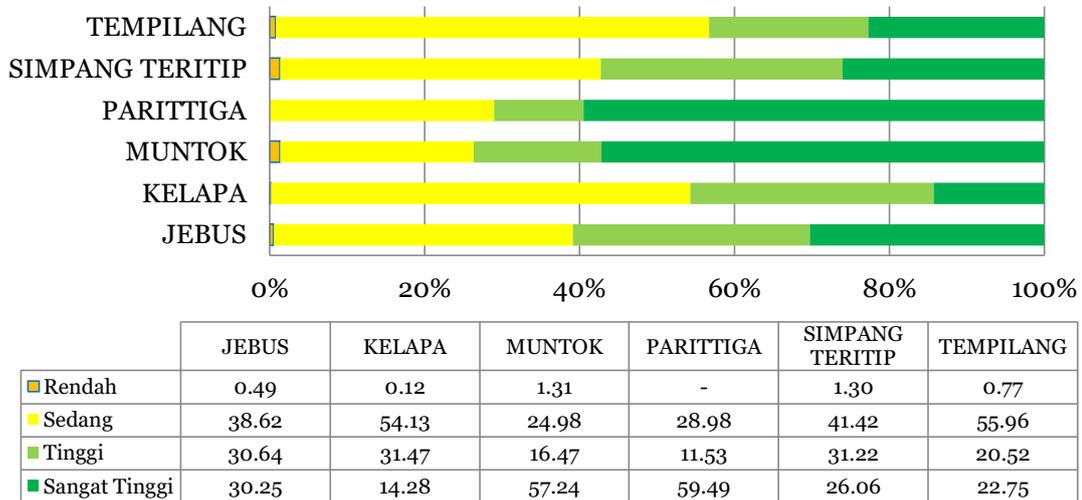
Secara spasial persebaran kelas tinggi dan sedang hampir merata di seluruh wilayah kabupaten. Kelas tinggi banyak terdapat pada dataran berombak-bergelombang berbatupasir dan granitik dengan tipe vegetasi hutan dipterokarpa pamah, sementara itu kelas sedang banyak terdapat pada bentanglahan yang sama namun mempunyai tipe vegetasi hutan kerangas pamah. Untuk di dataran fluvial berawa, kelas tinggi berada pada tipe vegetasi hutan kerangas pamah dan vegetasi terna rawa gambut. Adapun untuk kelas sangat tinggi berada pada tipe vegetasi mangrove. Sebaliknya untuk kelas rendah berada pada vegetasi terna rawa air payau (Lihat Gambar 5.23).



**Gambar 5.23**  
**Persebaran Spasial Fungsi Lingkungan Produksi Primer  
Kabupaten Bangka Barat**

Dilihat dari persentase luas kelas per-kecamatan, maka wilayah Kecamatan Parittiga mempunyai persentase luasan jasa lingkungan kelas sangat tinggisebesar 59,49% dan Kecamatan Muntok sebesar 57,24% (Lihat Gambar 5.24). Sementara itu, kelas rendah terbesar terletak di Kecamatan Simpang Teritip dengan persentase luasan 1,30 % dari luas kecamatan.

## Distribusi Persentase Fungsi Lingkungan Pendukung Produksi Primer



**Gambar 5.24**  
**Persentase Luas Kelas Fungsi Lingkungan Produksi Primer per-Kecamatan**

## **BAB 6**

### **STATUS DAYA DUKUNG LINGKUNGAN HIDUP**

Kabupaten Bangka Barat dalam menyusun dan menganalisis profil daya dukung menggunakan pendekatan penutupan lahan Tahun 2019 skala 1 : 50.000 dan peta ekoregion skala 1 : 50.000 yang kemudian data olahannya disajikan dalam bentuk peta, table, dan gambar.

#### **6.1. Status Daya Dukung Jasa Penyediaan Pangan**

Sumber-sumber penyediaan pangan umumnya berasal dari hasil pertanian, hasil perikanan (tangkapan laut dan budidaya perikanan air laut/tawar), hasil perkebunan, hasil kehutanan, dan hasil peternakan. Jumlah produksi pangan pada suatu wilayah menunjukkan nilai ketersediaan sumber daya pangan dalam penyusunan status daya dukung penyediaan pangan. Daya dukung lingkungan penyediaan pangan merupakan salah satu faktor utama dalam menetapkan strategi penyediaan pangan masyarakat di Kabupaten Bangka Barat. Strategi penyediaan pangan yang tepat dapat menjamin keamanan dan ketahanan pangan yang sistematis pada suatu wilayah.

Berdasarkan hasil analisis data statistik Kabupaten Bangka Barat yang tersedia, didapatkan bahwa total ketersediaan pangan mandiri di wilayah Kabupaten Bangka Barat adalah sebesar 89.733.834.922,60 KKal (terlampir). Nilai total ketersediaan pangan tersebut didapat dari penjumlahan produksi sumber hasil pangan mandiri yang dihasilkan produsen di Kabupaten Bangka Barat (BPS, 2019). Di sisi lain, nilai total kebutuhan pangan Kabupaten Bangka Barat adalah sebesar 154.300.773.060,00 KKal. Nilai ini didasarkan pada Angka Kecukupan Gizi (AKG) yang dianjurkan untuk kehidupan layak sebesar 2.150 Kikal/orang/hari yang dikalikan dengan total jumlah penduduk Kabupaten Bangka Barat.

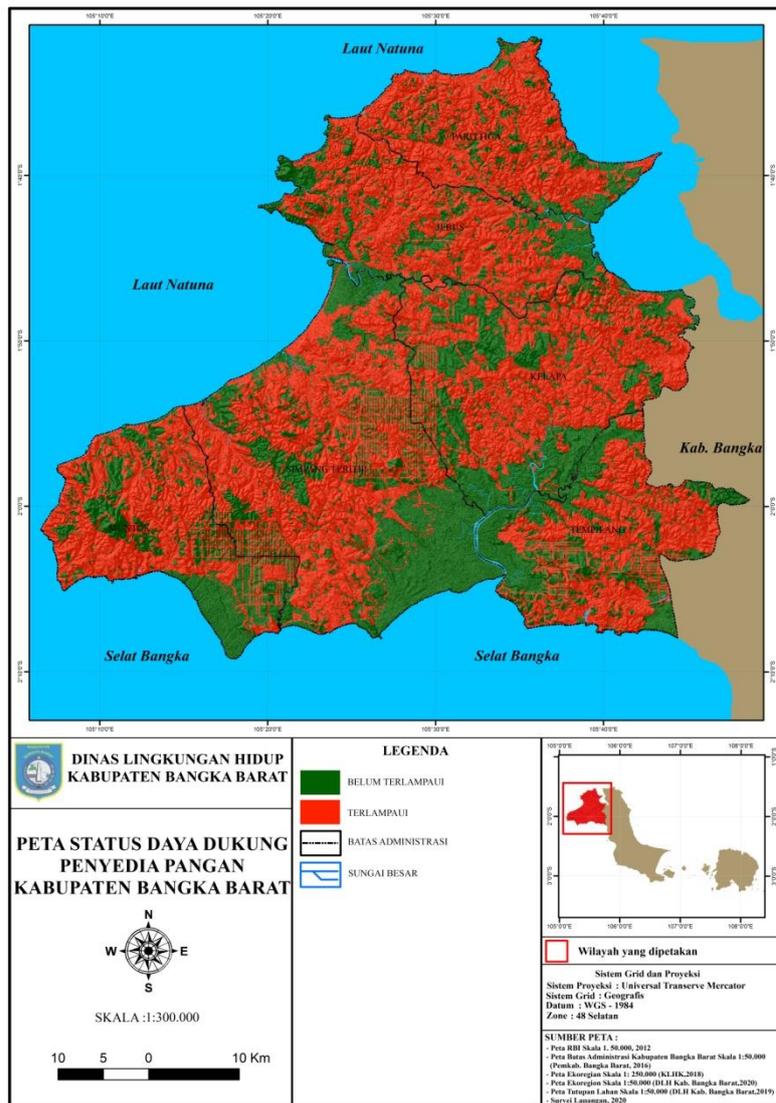
Berdasarkan data di setiap kecamatan, selanjutnya dapat dinilai persentase luas status daya dukung jasa penyediaan pangan Kabupaten Bangka Barat seperti yang disajikan pada Tabel 6.1.

**Tabel 6.1**  
**Persentase Luas Status Pangan Per Kecamatan Terhadap Luas Kabupaten**

Kecamatan	Persentase Luas Status Pangan Terhadap Luas Kabupaten		
	Belum Terlampaui (%)	Terlampaui(%)	Total(%)
Jebus	4.45	9.23	13.67
Kelapa	8.14	12.60	20.74
Muntok	4.88	8.02	12.90
Paritiga	2.70	8.79	11.49
Simpangteritip	11.63	15.88	27.51
Tempilang	5.81	7.88	13.68
<b>Total</b>	<b>37.60</b>	<b>62.40</b>	<b>100</b>

*Sumber : Hasil Analisis Tim Penyusun DDDTLH Kabupaten Bangka Barat*

Hasilnya terlihat bahwa status penyediaan pangan di wilayah Kabupaten Bangka Barat sebagian besar telah terlampaui, yaitu sekitar 62,40% dari total luas wilayah Kabupaten Bangka Barat terlampaui dan 37,60% dari total luas wilayah kabupaten belum terlampaui (Lihat Tabel 6.1). Setelah dilakukan pengolahan data kalori pangan yang diterima dari instansi terkait kemudian dilakukan pengolahan data spasial, selanjutnya bisa dilihat bagaimana persebaran spasial daerah yang status pangannya terlampaui dan belum terlampaui seperti tersaji pada Gambar 6.1.



**Gambar 6.1**  
**Peta Status Daya Dukung Penyedia Pangan Kabupaten Bangka Barat**

Jika sebaran status pangan dilihat dari setiap kecamatan, maka tampak bahwa rata-rata status pangan di setiap kecamatan sudah di atas 50% terlampaui, (Tabel 6.2). Persentase luas status pangan terlampaui yang paling tinggi adalah Kecamatan Parittiga yaitu sebesar 76.47%, sedangkan persentase terlampaui paling rendah adalah Kecamatan Tempilang yaitu sebesar 57.56%. Jika ditinjau dari potensi DDDTLH jasa penyedia pangan yang dominan sedang, maka Kabupaten Bangka Barat dapat meningkatkan produktivitas pangan untuk dapat memenuhi kebutuhan pangan kabupaten.

**Tabel 6.2**  
**Persentase Luas Status Daya Dukung Penyediaan Pangan**  
**Per Kecamatan**

Kecamatan	Persentase Luas Status Pangan Terhadap Luas Kecamatan		
	Belum Terlampaui (%)	Terlampaui (%)	Total(%)
Jebus	32.51	67.49	100.00
Kelapa	39.25	60.75	100.00
Muntok	37.82	62.18	100.00
Paritiga	23.53	76.47	100.00
Simpang Teritip	42.26	57.74	100.00
Tempilang	42.44	57.56	100.00

*Sumber : Hasil Analisis Tim Penyusun DDDTLH Kabupaten Bangka Barat*

## 6.2. Status Daya Dukung Jasa Penyediaan Air

Sumber penyediaan air untuk Kabupaten Bangka Barat antara lain adalah air permukaan (berupa sungai, kolong, dll), air tanah dangkal, dan air tanah dalam. Kajian ketersediaan air di Kabupaten Bangka Barat telah dilakukan oleh perorangan dan lembaga. Setidaknya ada tiga kajian yang telah dilakukan dengan beberapa metode untuk melihat ketersediaan air di Bangka Barat. Pada dokumen ini, ketersediaan air yang digunakan bersumber dari hasil kajian neraca sumber daya alam (NSDA) yang dilakukan oleh Bappeda Propinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2015. Dalam dokumen kajian DDDTLH Kabupaten Bangka Barat ini ketersediaan air diasumsikan 80% dari total volume air yang tersedia berdasarkan kajian dalam dokumen NSDA tersebut.

Berdasarkan data yang tersedia menunjukkan bahwa total ketersediaan air di wilayah Kabupaten Bangka Barat adalah sebesar 3.566.196.482,79 m<sup>3</sup> (berdasarkan hasil kajian neraca sumber daya alam yang dilakukan oleh Bappeda Propinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2015), sedangkan menurut perhitungan kebutuhan air di kabupaten ini adalah sebesar 1.676.978.813,91 m<sup>3</sup> (berdasarkan hasil perhitungan olahan), sehingga terdapat selisih ketersediaan air (surplus) sebagai ketersediaan mandiri air Kabupaten Bangka Barat. Adapun kebutuhan air di Kabupaten Bangka Barat dapat dilihat pada Tabel 6.3 di bawah ini.

**Tabel 6.3**  
**Kebutuhan Air Kabupaten Bangka Barat**

No	Kebutuhan Air	Total
1	Domestik	<b>17.196.278</b>
2	Lahan	<b>1.660.509.463</b>
	- Kebun Campuran	1.129.459.023
	- Perkebunan Sawit	420.299.915
	- Sawah	80.421.528
	- Perkebunan Karet	30.328.997
<b>Total</b>		<b>1.677.705.742</b>

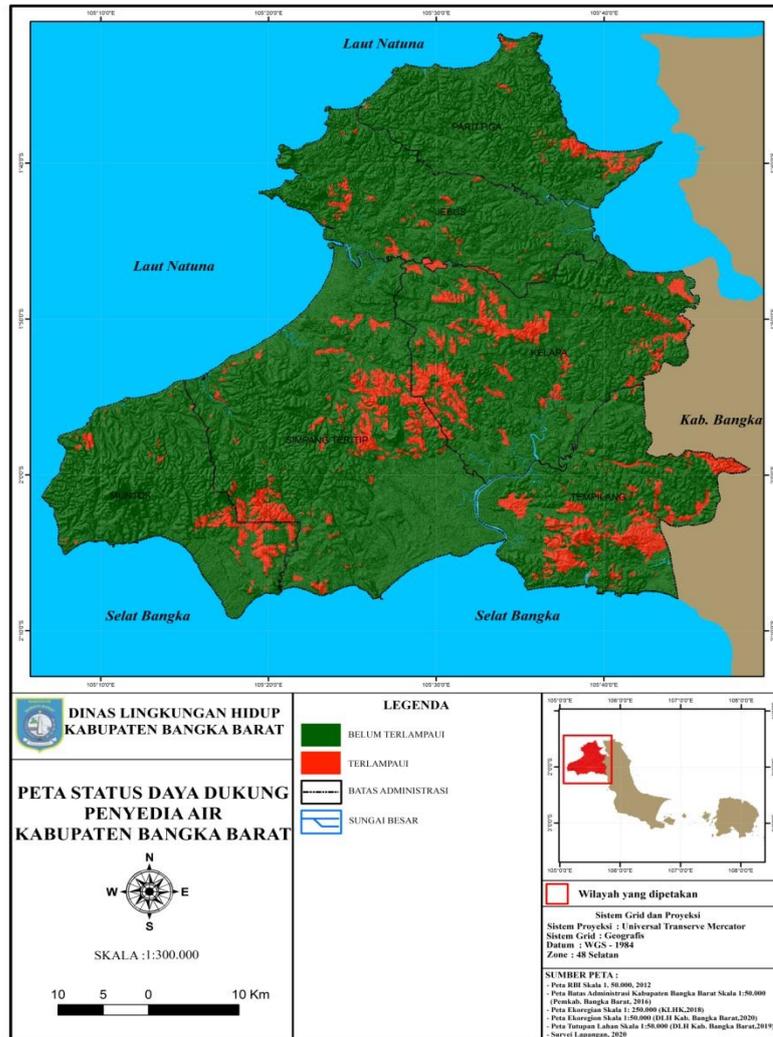
Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa kebutuhan air domestik tidak begitu besar yakni hanya sebesar 17.196.278 m<sup>3</sup>/tahun. Kebutuhan air terbesar adalah kebutuhan untuk lahan sebesar 1.660.509.463 m<sup>3</sup>/tahun. Kebutuhan air untuk lahan adalah air yang dibutuhkan lahan untuk memproduksi tanaman di atasnya. Karena luasan kebun campuran terbesar di Kabupaten Bangka Barat, maka kebutuhan air untuk lahan kebun campuran adalah yang tertinggi dibandingkan yang lainnya.

Tabel 6.4 memperlihatkan persentase luas status daya dukung penyediaan air per kecamatan. Dari tabel tersebut terlihat bahwa secara umum status air wilayah Kabupaten Bangka Barat belum terlampaui (89.88 %) sementara itu di sebagian kecil areanya sudah terlampaui (10,12%). Apabila dilihat persentase luas status daya dukung per kecamatan maka kecamatan yang status penyediaan airnya belum terlampaui paling luas adalah Kecamatan Simpang Teritip, yaitu sebesar 24.76%, sedangkan yang paling rendah luasannya adalah Kecamatan Parittiga, yaitu sebesar 10.97%. Persebaran dari status daya dukung penyediaan air ini secara spasial dapat dilihat pada Gambar 6.2.

**Tabel 6.4**  
**Persentase Luas Status Air Per Kecamatan Terhadap Luasan Kabupaten**

Kecamatan	Persentase Luas Status Air Terhadap Kabupaten		
	Belum Terlampaui(%)	Terlampaui(%)	Total(%)
Jebus	13.14	0.53	13.67
Kelapa	17.78	2.96	20.74
Muntok	12.14	0.76	12.90
Paritiga	10.97	0.52	11.49
Simpang Teritip	24.76	2.75	27.51
Tempilang	11.08	2.60	13.68
<b>Total</b>	<b>89.88</b>	<b>10.12</b>	<b>100</b>

*Sumber : Hasil Analisis Tim Penyusun DDDTLH Kabupaten Bangka Barat*



**Gambar 6.2**  
**Peta Status Daya Dukung Penyedia Air Kabupaten Bangka Barat**

Jika status daya dukung penyedia air ini dilihat per kecamatan, maka terlihat bahwa persentase luas untuk status belum terlampaui tertinggi adalah di Kecamatan Jebus, yaitu sebesar 96.09% dari total luas kecamatan Jebus, sedangkan yang terendah adalah Kecamatan Tempilang, yaitu sebesar 80.96%, (Lihat Tabel 6.5).

**Tabel 6.5**

**Persentase Luas Status Daya Dukung Penyediaan Air Per Kecamatan**

Kecamatan	Persentase Luas Status Air Terhadap Kecamatan		
	Belum Terlampaui (%)	Terlampaui (%)	Total (%)
Jebus	96.09	3.91	100.00
Kelapa	85.75	14.25	100.00
Muntok	94.12	5.88	100.00
Paritiga	95.49	4.51	100.00
Simpangteritip	90.00	10.00	100.00
Tempilang	80.96	19.04	100.00

*Sumber : Hasil Analisis Tim Penyusun DDDTLH Kabupaten Bangka Barat*

## **BAB 7**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **7.1. Kesimpulan**

1. Telah tersedianya peta tutupan lahan wilayah Kabupaten Bangka Baratskala 1:50.000 dengan 23 jenis tutupan lahan. Tutupan lahan terluas berupa kebun campuran (50,98 %) dan terkecil berupa pelabuhan (0,002 %).
2. Telah tersedianya peta tipe vegetasi wilayah Kabupaten Bangka Baratskala 1:50.000 dengan 9 jenis vegetasi. Vegetasi terluas berupa vegetasi hutan kerangas pamah (58,33 %) dan terkecil berupa vegetasi terna tepian sungai payau (0,33 %).
3. Telah tersedianya peta bentuklahan (*landform*) wilayah Kabupaten Bangka Barat skala 1:50.000 dengan 10 jenis bentuklahan. Bentuklahan terluas berupa dataran berombak bergelombang berbatupasir (37,03 %) dan terkecil berupa sungai (0,32 %).
4. Telah tersedianya peta ekoregion wilayah Kabupaten Bangka Barat denganskala 1 : 50.000, dengan 63 jenis ekoregion. Ekoregion terluas berupa dataran berombak-bergelombang berbatupasir bervegetasi hutan kerangas pamah (31,37 %) dan terkecil berupa dataran marin berawa bervegetasi terna rawa gambut (0,0002 %).
5. Telah tersedianya 12 peta potensi DDDTLH Kabupaten Bangka Barat berbasis pada jasa lingkungan dengan skala 1 : 50.000.
6. Telah tersedianya peta status daya dukung pangan dan air Kabupaten Bangka Barat dengan skala 1 : 50.000.

#### **7.2. Saran**

1. Melakukan review secara berkala dan mengevaluasi sesuai kondisi di lapangan serta kebutuhan jasa lingkungan lain yang belum terakomodir dalam dokumen ini.
2. Apabila terdapat perkembangan/perubahan metode kajian DDDTLH maka akan dilakukan perubahan sesuai dengan perkembangan/perubahan tersebut.

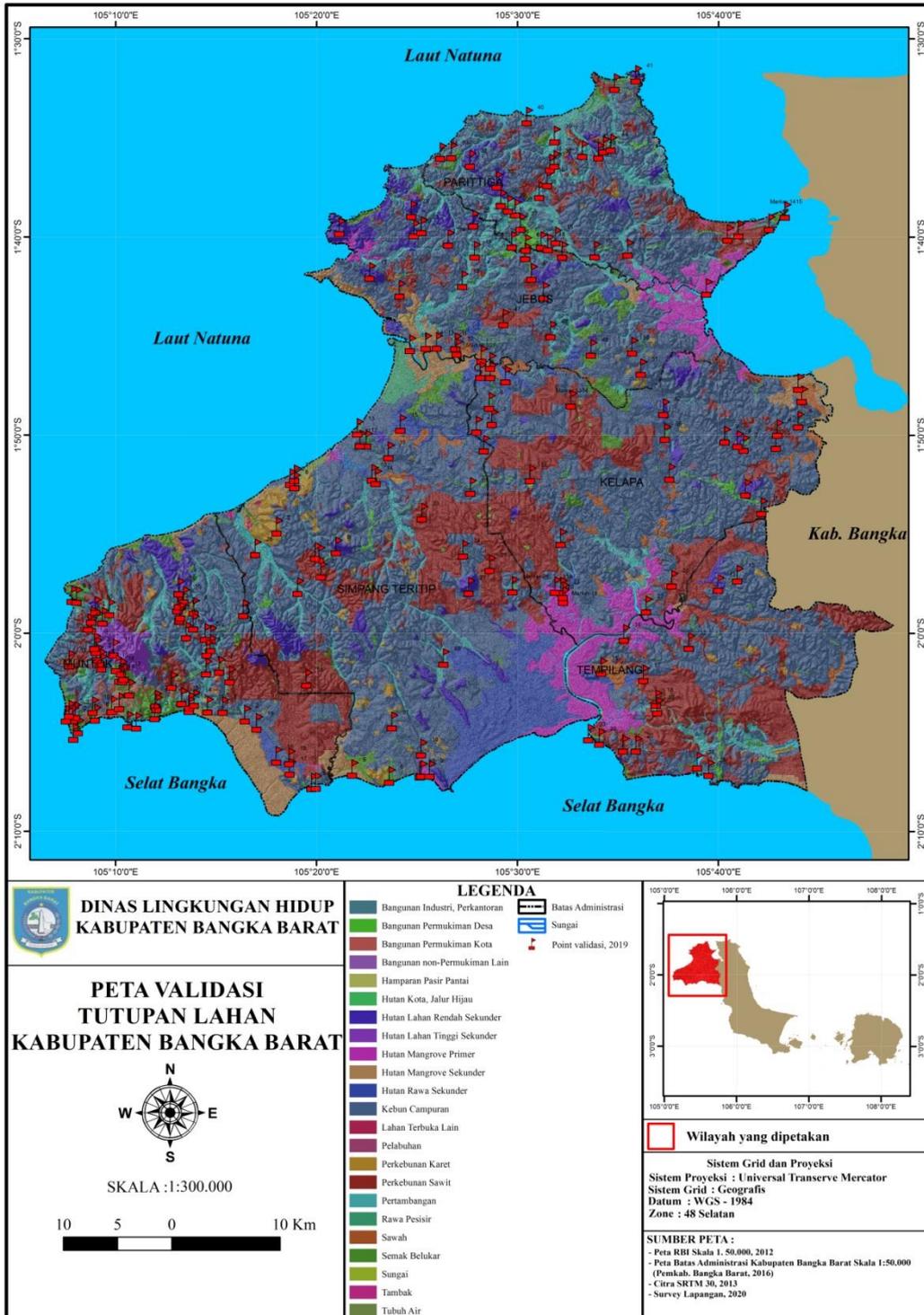
## DAFTAR PUSTAKA

- , Undang-Undang Nomor 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup
- , Peraturan Daerah Kabupaten Bangka Barat No. 01 Tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Bangka Barat Tahun 2014 – 2034
- Lillesand, T.M., dan Kiefer, R.W., 1987, Penginderaan Jauh dan Interpretasi Citra ( Terjemahan ), Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- , (2014) Standar Nasional Indonesia (SNI) 7645-1:2014 tentang Klasifikasi Penutupan Lahan. Jakarta: Badan Standarisasi Nasional
- , (2019). Bangka Barat Dalam Angka. Bangka Barat: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangka Barat

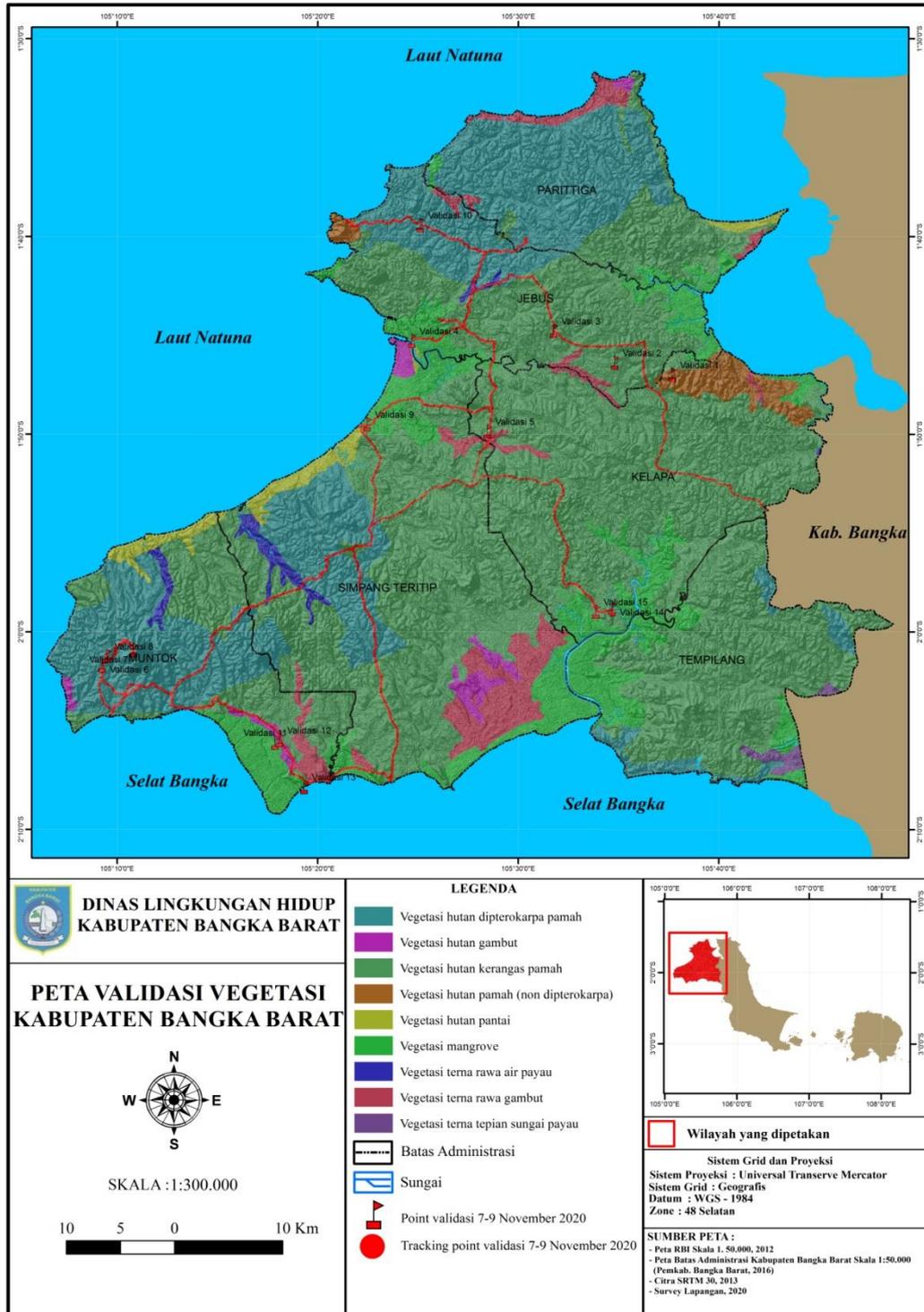
# **LAMPIRAN I**

## **PETA VALIDASI**

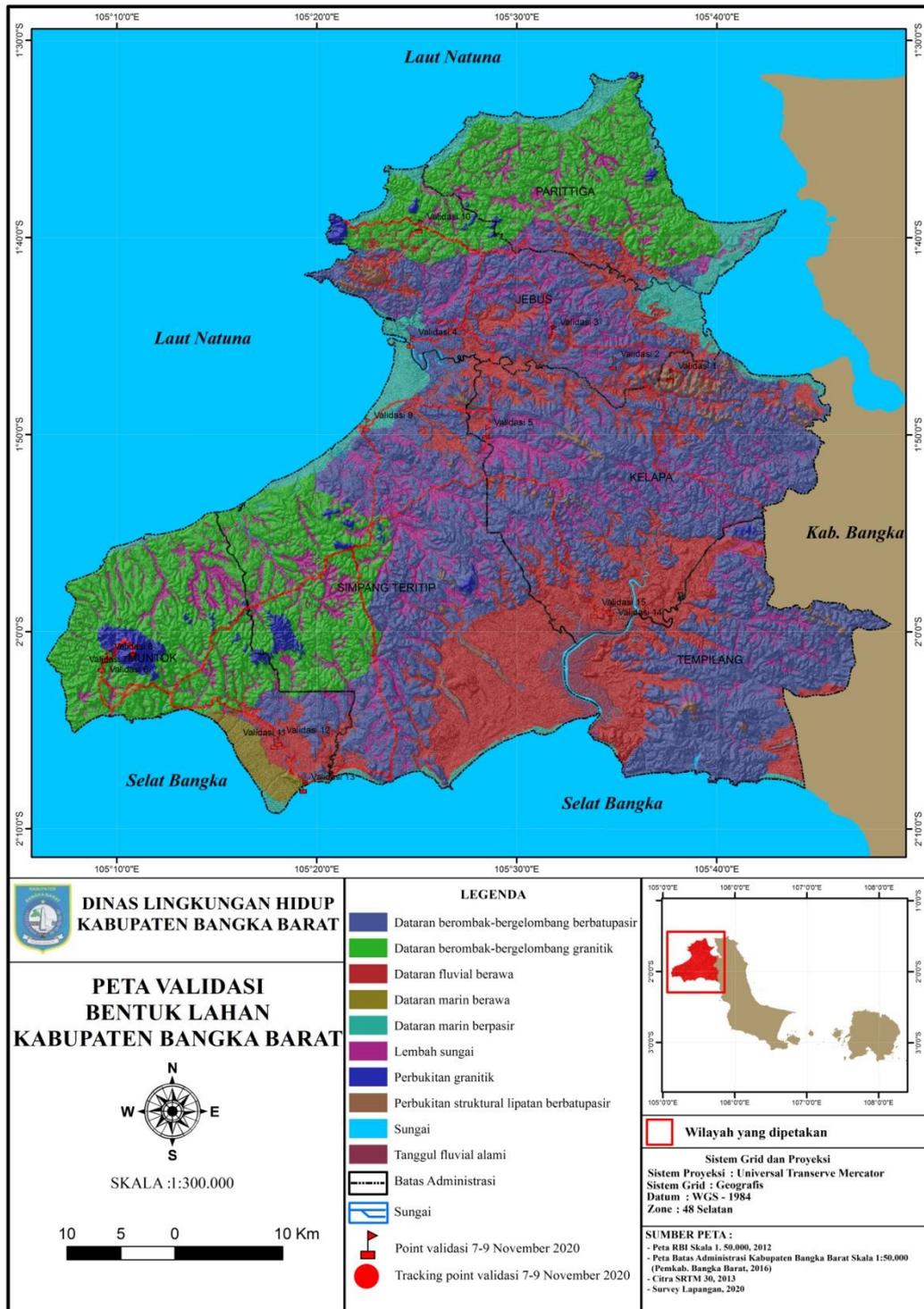
## Peta Validasi Tutupan Lahan Kabupaten Bangka Barat, 2019



## Peta Validasi Vegetasi Kabupaten Bangka Barat, 2020



## Peta Validasi Bentuklahan Kabupaten Bangka Barat, 2020



## **LAMPIRAN II FOTO KEGIATAN**

**FOTO GROUND CHECK LAPANGAN  
BENTANG LAHAN, VEGETASI DAN  
TUTUPAN LAHAN**

## GROUND CHECK LAPANGAN LOKASI DESA AIR BULIN



## ***GROUND CHECK LAPANGAN LOKASI DESA RUKAM***



## GROUND CHECKLAPANGAN LOKASI DESA TUMBAK PETAR



## ***GROUND CHECK LAPANGAN LOKASI DESA KAMPAK***



## *GROUND CHECK LAPANGAN LOKASI DESA TUGANG*



## GROUND CHECK LAPANGAN LOKASI BATOE BALAI MUNTOK



## GROUND CHECK LAPANGAN LOKASI BUKIT MENUMBING MUNTOK



## GROUND CHECKLAPANGAN LOKASI BUKIT MENUMBING MUNTOK



## ***GROUND CHECKLAPANGAN LOKASI DESA AIR NYATOH***



**GROUND CHECKLAPANGAN LOKASI DESA KETAP**



## **GROUND CHECKLAPANGAN LOKASI DESA BELO LAUT**



## *GROUND CHECKLAPANGAN LOKASI DESA BELO LAUT*



## *GROUND CHECKLAPANGAN LOKASI DESA BELO LAUT*



**GROUND CHECKLAPANGAN LOKASI  
DESA PANGKAL BERAS**



**GROUND CHECKLAPANGAN LOKASI  
DESA PANGKAL BERAS**



**TITIK KOORDINAT :**  
**-2.08398,105.13256**  
**LOKASI :**  
**PELABUHAN**



**TITIK KOORDINAT :**  
**-2.05917,105.20142**  
**LOKASI :**  
**BANGUNAN**  
**INDUSTRI**  
**PERKANTORAN**



**TITIK KOORDINAT :**  
**-1.9419,105.47777**  
**LOKASI :**  
**PERKEBUNAN**  
**SAWIT**



**TITIK KOORDINAT :  
-2.02613,105.16776  
LOKASI : TUBUH AIR**



**TITIK KOORDINAT :  
-1.91051,105.3009  
LOKASI :  
PERKEBUNAN  
KARET**



**TITIK KOORDINAT :  
-1.96155,105.21979  
LOKASI : HUTAN  
LAHAN RENDAH  
SEKUNDER**



**TITIK KOORDINAT :**  
**-1.67817,105.46517**  
**LOKASI :**  
**PERTAMBANGAN**



**TITIK KOORDINAT :**  
**-1.79964,105.73657**  
**LOKASI : SAWAH**  
**TUIK**



**TITIK KOORDINAT :**  
**-1.83374,105.67257**  
**LOKASI : KEBUN**  
**CAMPURAN**



**TITIK KOORDINAT :**  
**-1.89383,105.70302**  
**LOKASI :**  
**BANGUNAN**  
**PERMUKIMAN DESA**



**TITIK KOORDINAT :**  
**-1.75699,105.41156**  
**LOKASI : SUNGAI**



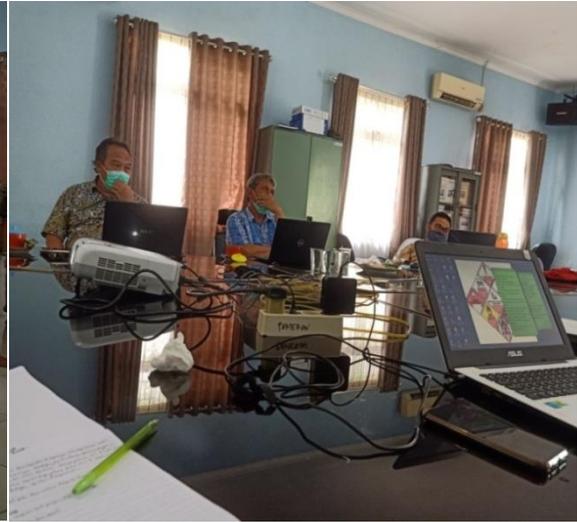
**TITIK KOORDINAT :**  
**-2.05801,105.17043**  
**LOKASI :**  
**BANGUNAN**  
**PERMUKIMAN**  
**KOTA**



**TITIK KOORDINAT :  
-1.78941,105.73355  
LOKASI : HUTAN  
MANGROVE  
SEKUNDER**



## PAPARAN AWAL



## *FORUM GROUP DISCUSSION (FGD)*



## FORUM GROUP DISCUSSION (FGD)

